

ILMU PERBANDINGAN AGAMA

Dari Regulasi ke Toleransi

ILMU PERBANDINGAN AGAMA

Dari Regulasi ke Toleransi

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ILMU PERBANDINGAN AGAMA
Dari Regulasi ke Toleransi

Penulis: Dr. H. Arifinsyah, M.Ag

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: November 2018

ISBN 978-602-5674-64-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan dan menyelesaikan tulisan sederhana ini. Sebagai umat yang terbaik (*khairo ummat*) tidak lupa disampaikan *Shalawat* dan *Salam* kepada Rasulullah Saw yang telah mengajak umat manusia untuk berbuat baik dan menebarkan rahmat bagi alam dan seisinya.

Dalam masyarakat yang pluralistik tampaknya sangat diperlukan adanya orang yang dapat memahami eksistensi agama-agama, apalagi di Indonesia dalam mewujudkan berbagai program pembangunannya. Sebagaimana program Indonesia dengan konsep Trilogi Kerukunan, yakni kerukunan intern, ekstern umat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah. Menyadari bahwa kerukunan bukanlah suatu hal yang *taken for granted*, namun untuk memelihara dan melestarikan kerukunan diperlukan proses pembinaan secara kontiniu. Demikian juga toleransi umat beragama di Indonesia yang senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan dinamika globalisasi di tengah masyarakat plural. Kendatipun selama ini Indonesia diakui sebagai barometer kerukunan Internasional, tapi belum tentu selamanya. Di satu sisi keragaman dan kemajemukan itu menjadi khazanah kekayaan anak bangsa sebagai perekat dan integritas, persatuan dan kesatuan membangun masa depan bersama. Tapi di sisi lain, jika keragaman itu tidak diberdayakan dan ditata dengan arif, atau tidak dipenuhi hak-hak privasinya. Maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi ancaman konflik, baik secara vertikal maupun horizontal yang tidak sedikit memakan korban. Untuk itu diperlukan wawasan keagamaan melalui Ilmu Perbandingan Agama yang telah ditata sedemikian rupa dengan seperangkat regulasi, baik undang-undang atas dasar kesepakatan umat maupun isyarat kitab suci masing-masing agama.

Semoga buku kecil ini dapat membantu mahasiswa dan pembaca dalam mengembangkan wawasan keberagamaannya yang moderat dan inklusif, serta bermanfaat bagi penguatan pelestarian toleransi antarumat beragama. Atas penerbitan buku ini, penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan melalui anggaran DIPA FUSI UIN-SU tahun 2018. Penulis menyadari, masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini, kritik dan saran konstruktif penulis terima dengan lapang dada demi kebaikan bersama. Terima kasih.

Medan, Nopember 2018

ARF

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : AGAMA DAN BATASANNYA.....	1
A. Pengertian Agama, <i>Religion</i> dan <i>Ad-din</i>	1
B. Perbandingan antara Agama, <i>Religion</i> dan <i>Ad-din</i>	7
C. Batasan dan Unsur-Unsur dalam Agama	11
D. Perkembangan Pemikiran Beragama	15
E. Makna Agama Bagi Manusia	22
F. Konsep Ketuhanan dalam Agama-Agama.....	25
BAB II : ILMU PERBANDINGAN AGAMA.....	33
A. Pengertian Ilmu Perbandingan Agama	33
B. Kedudukan Ilmu Perbandingan Agama	35
C. Ruang Lingkup Ilmu Perbandingan Agama	36
D. Manfaat Ilmu Perbandingan Agama	39
E. Historisitas Ilmu Perbandingan Agama	40
F. Urgensi Studi Agama-Agama	46
BAB III : IPA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ...	73
A. Pengertian Kerukunan	73
B. Kerukunan Intern Umat Beragama.....	75
C. Kerukunan Ekstern Umat Beragama	77
D. Kerukunan Umat Beragama dan Pemerintah ..	79
E. Kerukunan Perspektif Agama-Agama	80
1. Kerukunan Menurut Hinduisme.....	80
2. Kerukunan Menurut Budhisme	82

3. Kerukunan Menurut Islam	84
4. Kerukunan Menurut Kristen dan Katolik	88
5. Kerukunan Menurut Konghucu	90
F. Merawat Keragaman Melesterikan Kerukunan	91
BAB IV : PARADIGMA KEBERAGAMAAN	
KONTEMPORER	96
A. Singkritisme atau <i>Din Ilahi</i>	96
B. Pluralisme atau Relativisme	103
C. Multikulutral atau Etnosentris	125
D. Toleransi atau <i>Agree in Disagreement</i>	133
E. Moderasi Beragama atau <i>Wasathiyah</i>	140
BAB V : IPA: DARI REGULASI KE TOLERANSI	153
a. Kesatuan Risalah Profetik	153
b. Regulasi Forum Musyawarah Umat Beragama	160
c. Universalitas Ajaran Isa al-Masih	173
d. Misi Agama : Perdamaian dan Solidarity	188
e. Keragaman itu Anugerah, Bukan Bencana.....	195
f. Pancasila Pemersatu Keragaman	198
g. Toleransi Nabi Saw dengan Non Muslim	205
BAB VI : PENUTUP	212
DAFTAR PUSTAKA	214
BIOGRAFI PENULIS	222

BAB I

AGAMA DAN BATASANNYA

A. Pengertian Agama, Religion dan *Ad-Din*.

Sebagai khalifah di bumi, maka manusia senantiasa dituntut untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Namun sering kali yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dimaksud dengan “agama”. Tentu tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini suatu keniscayaan bahwa agama amat heterogen, tidak ada suatu negeripun yang homogen, terutama di Indonesia. Pandangan terhadap ajaran agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Walaupun demikian, pemahaman kita terhadap agama tidak harus terhenti. Tetap saja kita menggali dan mempelajari agar keyakinan kita terhadap agama semakin kuat. Kendatipun dalam mendefinisikan agama akan menghadapi berbagai kesulitan.

Paling tidak ada tiga alasan mengapa agama sulit didefinisikan. *Pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, yang juga individualis. *Kedua*, barang kali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari pada membicarakan agama, kerena itu membahas arti agama itu selalu ada emosional yang kuat sekali, sehingga sulit memberikan arti agama itu, dan *Ketiga*, konsepsi tentang agama dan mempengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian itu.¹ Di samping itu M. Natsir juga pernah mengatakan bahwa telah diakui oleh para sarjana bahwa agama adalah hal yang disebut sebagai *Problem of ultimate concern*, suatu problem yang mengenai kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya maka ia tidak dapat tawar menawar.²

¹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hlm, 47-49.

²Muhaimin, *Op. Cit* hlm 1.

1. Pengertian Agama

Di kalangan ahli perbandingan agama terjadi perbedaan dalam mengartikan “agama”, sehingga istilah agama sampai saat ini masih menjadi pertanyaan, apa definisi agama itu?. Ternyata untuk menjawabnya secara komprehensif terasa sulit, karena belum ada rumusan pengertian yang dapat diterima oleh setiap orang dan setiap golongan. Hal ini diakui sendiri oleh A. Mukti Ali, salah seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, yang mengatakan bahwa : “Barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘agama’.³

Selain kata agama dalam masyarakat Indonesia dikenal juga data *dîn* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Perkataan agama yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia, secara teknis berasal dari bahasa Sanskerta. Tetapi secara terminologis untuk memahami pengertian yang dimaksud, perlu dipelajari adanya berbagai pengaruh, misalnya pengaruh Hindu-Purana, pengaruh Islam, Nasrani dan adapt-istiadat daerah sehingga memberi batasan tentang agama, *ad- dîn* dan *religi* menurut definisi mungkin lebih sulit atau sama sulitnya seperti memberi batasan tentang hukum. Hal ini disebabkan oleh karena orang masih tetap berbeda paham tentang agama itu sendiri, mana yang disebut agama dan mana yang bukan. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini menurut A. Mukti Ali.⁴

1. Karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agama sendiri. Oleh karena itu tidak orang yang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.
2. Bahwa barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosiolan lebih daripada membicarakan agama. Agama adalah merupakan soal yang sakti dan luhur.
3. Bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat pergi ke mesjid

³Pernyataan ini dikemukakan oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dalam ceramahnya yang berjudul: *Agama, Universitas dan Pembangunan*, yang disampaikan di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971. Lihat, T.A. Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Rainbow, Medan, 1986, hlm. 19. Dan lihat pula; Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan*, Kalam Mulia, Jakarta, 1989, hlm. 1

⁴A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia Bagian I*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1972, hlm. 48-49

atau gereja; ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya, sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat di amati.

Disamping kesulitan di atas, sementara orang berpendapat bahwa memberikan batasan atau pengertian tentang sesuatu menurut definisi menimbulkan kerugian besar, yakni yang ia tidak mengutarakan keadaan sebenarnya dengan jelas.⁵ J. H. Leuba juga berpendapat bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama dianggap tidak ada gunanya.⁶

Kata *agama* yang berasal dari satu bahasa yaitu Sanskerta ternyata mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu *a* dan *am*. Hanya saja ada yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* = kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur).⁷ Ada juga yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetapi di tempat, diwarisi turun-temurun.⁸

Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa Inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat orang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, agama biasanya memang mempunyai kitab suci.⁹ Selanjutnya berikut ini dikemukakan beberapa definisi agama secara istilah.

Agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berpedoman kepada kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi.¹⁰ Ada 4 unsur yang harus ada pada definisi agama tersebut yaitu:

1. Agama merupakan jalan/alas hidup.
2. Mengajarkan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mempunyai kitab suci (wahyu).
4. Dipimpin oleh seorang nabi atau rasul.

⁵L. J. Van Apeldoorn, *Pengantar Ilmu Hukum*, Pen. Pradnya Paramita, Jakarta, 1976, hlm. 13

⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Pen. Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hlm. 24

⁷Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam II*, Pen. Widjaja, Jakarta, 1973, hlm. 5

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid III, Pen. Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, hlm. 5

⁹*Ibid.*, hlm. 5

¹⁰M. As'ad El-Hafidy, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1977, hlm. 15

Agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.¹¹ Dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mempercayai rasul/utusan dari Tuhan Yang Esa
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.

2. Pengertian Religion

Religi berasal dari bahasa Latin yang sering dieja: *religio* dan semenjak zaman dahulu, orang terpelajar berbeda pendapatnya, tentang arti dasarnya. Di antara penulis Romawi Cicero berpendapat bahwa *religion* berasal dari kata *leg* yang berarti mengambil (menjumpat), mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan sebagai contoh memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat.¹²

Di lain pihak, Sevius berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari akar kata *lig* berarti mengikat. *Religion* berarti “suatu perhubungan” yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra manusia*).¹³

Menurut Edward Burnett Tylor (1832-1917), sarjana yang dianggap sebagai orang pertama yang memberikan definisi tentang agama, memberikan definisi sebagai berikut: *Religion is the belief in spiritual beings*.¹⁴ Definisi ini dianggap sebagai definisi paling minimum tentang agama.¹⁵ Emile Durkheim dari Perancis memberikan definisi sebagai berikut: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church*. (Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar yang satu pada yang lain, terdiri dari akidah-akidah (kepercayaan)

¹¹H. A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969, hlm. 9

¹²A. C. Bouquet, *Comparative Religion*, Penguin Book, Inc., Harmondsworth, Middlesex, England, 1973, hlm. 3.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. 10, hlm. 663.

¹⁵Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Perbandingan Agama*, Proyek Binperta Ditperta, Jakarta, 1981, hlm. 49

dan ibadat-ibadat semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci, mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut gereja).¹⁶

Agama memang menyangkut hubungan manusia dengan sesuatu yang mutlak dan gaib, sedangkan kemampuan manusia dengan akalnyanya terbatas. Disamping itu tidak apat di pungkiri bahwa agama merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia dan masyarakat, yang gejala-gejala cukup berpariasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain, sehingga sulit untuk memberikan pengertian yang bisa diterima secara umum, dan oleh setiap pemegang keyakinan.

Namun demikian, hal tersebut bukanlah menunjukkan bahwa agama tidak bisa diberikan pengertian umum. Dalam usaha untuk memberikan pengertian tentang agama, para ahli menempuh beberapa cara, yakni ada yang menggunakan analisis etimologi. Maksudnya dengan jalan menganalisis konsep bawaan dari kata agama itu atau kata lain yang digunakan dalam arti yang sama dengan agama tertentu. Dengan analisis etimologi ini dapat diketahui pengertian dan konsep dasar bawaan dari kata agama tersebut, dan dapat pula diketahui perubahan-perubahan maknanya sepanjang sejarah penggunaan kata agama itu.

Dan ada pula, dengan jalan mengadakan analisis deskriptif, yakni menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena agama dan keagamaan yang bisa diamati, dalam kehidupan manusia secara nyata. Di mana para ahli agama dalam memberikan pengertian tidak satu pendekatan, ada yang mendekati dari segi pengalaman dan ada yang mendefinisikannya dari aspek asal usul kata. Dengan analisis deskriptif ini, orang bisa memberikan pengertian agama secara defenitif. Namun karena sangat bervarisasinya gejala atau fenomena agama yang bias diamati, maka sangat sukar memberikan defenisi yang lengkap terhadap kata agama itu.

3. Pengertian *Ad-Din*

Dîn dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, mendudukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.¹⁷ Bila lafal *dîn* disebutkan dalam rangkaian

¹⁶H. M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Pen. Bulan bintang, Jakarta, 1974, hlm. 49.

¹⁷Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 9

dîn-ullah, maka dipandang datangnya agama itu dari Allah, bila disebut *dînun-nabi* dipandang nabilah yang melahirkan dan menyiarkan, bila disebut *dînul-ummah*, karena dipandang bahwa manusialah yang diwajibkan memeluk dan menjalankan.¹⁸ *Ad-dîn* bisa juga berarti syari'ah: yaitu nama peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang telah disyari'atkan oleh Allah selengkapnyanya atau prinsip-prinsipnya saja, dan dibedakan kepada kaum muslimin untuk melaksanakannya, dalam mengikat hubungan mereka dengan Allah dan dengan manusia.¹⁹

Ad-dîn berarti *millah*, yaitu mengikat. Maksudnya ialah untuk mempersatukan segala pemeluk-pemeluknya, dan mengikat mereka dalam suatu ikatan yang erat sehingga merupakan batu pembangunan, atau mengingat bahwa, itu dibukukan atau didewankan.²⁰ *Ad-din* berarti nasihat, seperti dalam hadis dari Tamim ad-Dari r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda: *Ad-dinu nasihah*. Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagi siapa?" Beliau menjelaskan: "Bagi Allah dan kitab-Nya, bagi Rasul-Nya dan bagi para pemimpin muslimin dan bagi seluruh muslimin." (HR. Muslim. Abu Dawud, Nasa'i, Ahmad).²¹

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa ada lima unsur yang perlu mendapat perhatian agar memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan agama yang jelas serta utuh. Kelima unsur ialah: Allah - kitab - rasul - pemimpin - ummat, baik mengenai arti masing-masing maupun kedudukan serta hubungan satu dengan lainnya.

Pengertian tersebut telah tercakup dalam makna nasihat. Imam Ragib dalam kitab *Al-Mufradat fi Garibil Qur'an*, dan Imam Nawawi dalam Syarh Arba'in menerangkan bahwa nasihat itu maknanya sama dengan menjahit (*al-khayyatu an-nasihu*) yaitu menempatkan serta menghubungkan bagian (unsur) yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kedudukan masing-masing.²² Adapun arti *Ad-dîn* menurut istilah ialah : *Wad'un Ilahiyun Sa'iqun lizawil Òuquli bi ikhtiyarhim iyya-hu ila salahî fi-halali wal-falahi fil-mal*. (Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai

¹⁸Taib Thahir Abdul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 6 dan 122

¹⁹Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Dârul-Qalam, Qâhirah, cetakan ketiga, 1966, hlm. 74

²⁰Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1952, hlm 50.

²¹Ustaz Imam Gazali bin Hasan, *Kitab al-Imamah*, Pustaka Al-Ma'muri-yah, Surakarta, 1981, hlm.43.

²²Imam Ragib, *Al-Mufradat fi Garibil Qur'an*, tp., tt.

akal memegang dan menurut peraturan Tuhan, dengan kehendaknya sendiri tidak dipengaruhi, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.²³

Batasan agama, *ad-din* dan religi di atas masih dapat ditambah dengan defenisi yang lain, namun belum pernah terdapat defenisi yang memuaskan. Apalagi hampir semua ahli yang memberikan defenisi tentang agama berlainan, setidak-tidaknya untuk sebagian dapat diterangkan oleh banyaknya segi dan bentuk serta luasnya agama.

B. Perbandingan: Agama, *Ad-Din* dan Religion

Selain kata agama, juga ditemukan *Religi*²⁴ dan *Ad-din*,²⁵ Ketiga istilah ini menjadi perbincangan di kalangan para ahli, dalam arti apakah ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian dan konotasi yang sama atau berbeda. Menurut Zainal Arifin Abbas, istilah agama, *religi* dan *ad-din* itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dan masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Ia mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an kata *ad-din* (memakai awalan *-al*) hanya ditujukan pada Islam saja, dan selainya tidak demikian. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 19, dimana Allah hanya mengaku Islam sebagai agama yang sah, yaitu "*Inna al-diina 'inda Allah al-slam*", artinya sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.

Sementara Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa arti agama, *Religi* dan *Ad-din* adalah sama, hanya berbeda dari segi bahasa saja. Agama (bahasa Indonesia, berasal dari bahasa sangsekerta), *Religi* (bahasa Inggris)

²³Taib Thahir Abdul Mu'in, *op cit.*, hlm.5.

²⁴ Kata *Religi*, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Kata *religie* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegere*. Dengan demikian kata *releigi* tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai "Keyakinan akan adanya gaib dan yang suci, yang menentukan jalan hidup manusia. Lihat, Sidi Gajalba, *Azas Agama Islam*, Bulan bintang, Jakarta, 1975, hlm 37. Dan lihat pula; K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, Pustaka al-Husnah, Jakarta, 1984, hlm. 47-51

²⁵Kata *Din*, berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar "*dana*" yang arti dasarnya adalah "hutang", sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan. Jadi *Din* dapat diartikan sebagai agama yaitu suatu syari'at, suatu undang-undang lengkap, yang bukan wadli'i, bukan ciptaan manusia. Lihat; Zainal Arifin Abbas, *Ibid*, hlm 59

dan *ad-din* (bahasa Arab). Alasannya, bahwa dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata *ad-din* (memakai *-al*) dan *Din* (tidak memakai *al*), yang digunakan untuk agama-agama selain Islam,²⁶ di antaranya adalah kata *din* yang terdapat pada Surat al-Kafirun ayat 6 berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Kata "*Din*" dalam ayat tersebut sasarannya kepada agama-agama selain Islam. Dengan demikian agama-agama selain Islam dapat menggunakan istilah *din*. Disamping itu istilah *din* kadang-kadang juga digunakan untuk juga agama selain Islam. Hal ini dapat dibaca dan difahami dari Al-Qur'an Surat al-Taubah ayat 3, al-Shaf ayat 9, al-Fath ayat 28 dan masih banyak lagi.

Sampai disini penulis cenderung berpendapat bahwa kata *din* juga digunakan untuk menunjukkan agama-agama selain Islam. Kerena kenyataannya dalam berbagai judul buku pun sudah dipergunakan, seperti judul buku "*Comperative Religion*" (Perbandingan Agama) atau *Muqaaranah al-Adyan* (bahasa Arab). Kata *al-adyan* adalah bentuk jamak dari kata *ad-din*, tentunya yang dibahas di dalamnya bukan hanya *ad-din* Islam saja, tetpi juga *din* ayang lain, seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lain sebagainya.

Selain tersebut di atas, ada pula yang berpendapat bahwa kata agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau, kocar kacir. Jadi kata agama berarti tidak kacau, tdak kocar kacir, dengan kata lain teratur. Dengan pengertian dasar yang demikian, maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau sera mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia. Akan tetapi menurut H. Bahrum Rangkuti (seorang Linguist) bahwa orang yang mengatakan kata agama berasal dari kata *a* dan *gama*, adalah tidak ilmiah. Oleh kerena mungkin yang menerangkan itu belum mengetahui dan mendalami bahasa sangsekera.²⁷

Pendapat yang lebih bersifat ilmiah menyatakan bahwa kata *agama* berasal dari kata dasar *gam* yang mendapt awalan dan akhiran *a*, sehingga menjadi agama. Kata dasar *gama* tersebut mempunyai pengertian yang

²⁶Endang Saifuddin Anshari, "*Ilmu, Filsafat dan agama*" Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hlm 121. Dan Lihat pula Moenawar Chalil "*Defenisi dan sendi Agama*," Bulan Bintang, Jakarta. 1970. hlm 23.

²⁷Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm 5. Dan lihat pula K. Sukardji, "*Agama-Aagama Yang Berkembang Di Dunia DanpPemeluknya*" Angkasa , Bandung, 1993, hlm 26

sama alam bahasa Inggris, yang berarti pergi. Setelah mendapatkan awalan dan akhiran *a* menjadi agama, maka artinya menjadi “jalan”. Yang dimaksud adalah jalan hidup, atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, atau jalan menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia. Pengertian jalan ini ditemukan sebagai ciri-ciri hakiki dalam banyak agama. Taoisme dan Syinto adalah bermakna jalan, Bhudisme menyebut undang-undang pokoknya dengan jalan, Yesus menyuruh pengikutnya untuk menurut jalannya, *Thariqat*, *Syari'at* dan *Shirah* dalam Islam adalah bermakna jalan.²⁸ Dari sini dapat difahami bahwa yang menjadi syarat agama itu adalah undang-undang atau jalan yang harus dipatuhi, agar manusia dalam menjalan kehidupannya mendapat keselamatan.

Secara terminology, agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Itulah defenisi sederhana. Tetapi defenisi yang sempurna dan lengkap tak pernah dapat dibuat. Agama dapat mencakup tata tertib, upacara, praktek pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebagai mana orang menyebut agama sebaga tata cara pribadi untuk dapat beerhubungan dengan Tuhanya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup mausia, bagaimana harus berpikir, bertingkah laku dan bertindak, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan yang Maha Pencipta.²⁹

Tidak jauh berbeda dengan pengertian yang ditemukan dalam “*The World University Encyclopedia*”³⁰ yang menjelaskan bahwa agama adalah suatu istilah untuk mununjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang satu atau Tuhan-Tuhan lainnya. Masalah yang menyakut defenisi, yaitu tentang apa sebenarnya yang disebut agama, telah menghasilkan sejumlah rangkaian ilmiah, kerana agama sebagaimana adanya adalah

²⁸K. Sukardji, *Ibid.*, hlm. 27-28

²⁹*Ensiklopaedia Nasional Indonesia*. Jilid I, PT. Cpta Adi Pustaka, Jakarta, 1988, hlm 125.

³⁰Teks aslinya “*Religion*” a trem indicatin the relation ship of man to word one or more superior devince being. The more problem of definition, that s, of what religion actually means, has produced a lerge series of more a less scholarly works, since religion as such, is one of the most important factors in the history, of making end in the life of each individual. Religions by o means characterizes only je belief on Gog, but includes all possible contens of human creeds. Acording to non-theological definitions, religion may be designed as a tendency of men o fell dependent. On one or more superior beings, to love these beings, to submit to them, and reserve them. Lhat *The world University Encyclopedia*. Vol 9. DC. Publishers Company, Inc. Washington, 1965 hlm. 4249-2450.

merupakan faktor yang penting dalam sejarah umat manusia dan dalam kehidupan individual. Agama bukanlah hanya bercirikan kepercayaan kepada Tuhan yang Esa, tetapi termasuk di dalam semua bentuk peribadatan manusia. Agama bisa juga diartikan sebagai suatu kecendrungan manusia untuk merasa terikat pada satu atau lebih kekuasaan tertinggi, untuk mencintai-Nya, berserah diri kepada-Nya serta memuja-Nya.

Adapun jika dilihat *ad-din* dari sisi terminologi dimana ia merupakan suatu hakikat eksternal, maka dapat dikatakan "*ad-din*" merupakan kumpulan hukum atau ketentuan-ketentuan idealis yang mendeskripsikan sifat-sifat dari kekuatan Ilahiyah itu, dan kumpulan kaidah-kaidah praktis yang menggariskan cara beribadah kepada-Nya. Definisi ini mencakup agama secara apa adanya, meskipun agama itu terdiri atas dasar kemusyrikan dan keberhalaan.³¹

Dari pengertian di atas menunjukan suatu keyakinan baru dapat dikatakan agama apabila mempunyai ciri-ciri atau syarat-syarat, *Pertama* percaya kepada adanya Tuhan, *Kedua* punya system peribadatan dan *Ketiga*, manusia mempunyai keterikatan dengan peraturan dari kuasa tertinggi.

Dari penjelasan pengertian agama di muka dapat diambil suatu pengertian yang bersifat umum, antara lain:

- Agama, *Religi atau ad-din* merupakan jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan peri kehidupannya di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera.
- Agama sebagai jalan hidup tersebut berupa aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, yang diyakini sebagai sumber dari sumber kehidupan manusia, yang dianggap sebagai kekuatan yang mutlak, gaib dan suci.
- Agama sebagai aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan tersebut dapat tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan kebudayaan.

³¹Yusuf Al-Qardhawy, "*Pengantar Kajian Islam, Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan sumber acuan Islam*. Erj. Setiawan Budi Utomo, Lc. Pustaka Al-Kaustar, Jakarta, 1997. hlm 16

C. Batasan dan Unsur-Unsur dalam Agama

Koentjaraningrat mempunyai konsep bahwa tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu;³²

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayang-bayangan Manusia tentang sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural).
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dalam no.2, dan yang melakukan sistem upacara-upacara tersebut dalam no. 3.

Konsep-konsep Koentjaraningrat di atas didasarkan pada konsep Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang pernah dibentangkan dalam bukunya yang terkenal *Les Formes elementaires de la vie religieuse* (1942). Sementara itu Harun Nasution mengemukakan adanya empat unsur yang terdapat dalam agama:

1. Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat terwujud dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan kekuatan gaib.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan

³²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974, hlm. 138

yang terdapat dalam agama-agama primitive monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.³³

Sedangkan L. B. Brown dalam bukunya *Psychology and Religion* memberikan lima variabel agama, yang meliputi:

1. Tingkah laku (*behaviour*) atau praktik-praktik yang menggambarkan keadaan agama, dikembangkan melalui pergi ke gereja, membaca injil dan sebagainya.
2. Renungan suci dan iman (*belief*), Iman biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dan yang khusus tertentu.
3. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*) dan kesadaran tentang sesuatu yang transenden yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.
4. Keterikatan (*involvement*) dengan suatu jama'ah yang menyatakan diri sebagai suatu institusi nilai, sikap atau kepercayaan.
5. *consequential effects* dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non-agama dan dalam tingkah laku moral.³⁴

Aspek-aspek yang sama juga dirumuskan oleh Sartono Kartodirdjo³⁵ ke dalam dimensi-dimensi religiositas sebagai berikut:

1. Dimensi pengalaman mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami waktu berkomunikasi dengan realitas supernatural.
2. Dimensi ideologis mencakup satu set kepercayaan.
3. Dimensi ritual mencakup semua aktivitas seperti: upacara, berdoa, partisipasi dalam berbagai kewajiban agama.
4. Dimensi intelektual ialah berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama.

³³Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 11

³⁴L. B. Brown (Ed). *Psychology and Religion*, Penguin Book Inc., London, 1973, hlm. 62.

³⁵Djohan Effendi (Ed), *Agama dan Masa Depan*, Dep. Agama RI, Jakarta, 1980, hlm. 87.

5. Dimensi *consequential* mencakup semua efek dari kepercayaan, praktek, pengetahuan dari orang yang menjalankan agama, dengan perkataan lain semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.³⁶

Apabila dikembalikan kepada kepada makna asalnya, menurut M. Arsyad maka agama yang telah berkembang ditengah-tengah masyarakat yang ada di Indonesia telah mengalami perubahan pesat, yaitu makna agama sebagai keyakinan kepada Tuhan dan cara penyembahannya, baik yang masih terbelakang seperti animisme dan dinamisme (walau pelbegu sekalipun seperti ditemui dipedalaman Sumatera Utara), maupun yang sudah maju seperti agama-agama samawi.³⁷

Suatu keyakinan atau kepercayaan dapat diakui apabila ia memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, sehingga keyakinan atau kepercayaan tersebut dianggap sah pula sebagai agama. Menurut Abdurahman Madjrie, syarat-syaratnya adalah:

1. Adanya Tuhan yang harus diyakini sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan.
2. Adanya kitab yang diturunkan oleh Tuhan untuk pedoman pemeluknya.
3. Adanya Rasul sebagai utusan Tuhan dan memimpin ummatnya kejalan yang benar.³⁸

Batasan yang dirumuskan oleh Abdurahman Madjrie diatas belum menyentuuh seluruh agama yang ada, sebab syarat itu hanya ada pada agama samawi, sementara agama lainnya belum tentu memiliki syarat seperti itu. Misalnya agama kepercayaan animisme atau dinamisme yang dianut oleh manusia primitive.

Harun Nasution mengemukakan ada empat syarat yang terdapat dalam agama *Pertama*, Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu sebagai minta tolong. *Kedua*, Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib gaib yang dimaksud.

³⁶*Ibid.*, hlm. 87.

³⁷ Secara implicit dapat dibaca dalam karya M. Arsyad Thalib Lubis, "Perbandingan Agama Kristen dan Islam" Pustaka Melayu, Kuala Lumpur, 1982.

³⁸ Abdurahaman Madjrie, "Meluruskan Aqidah" Titian Ilahi Press. Yogyakarta, 1997, hlm 19

Ketiga, Respon yang bersifat emosional dari manusia bisa berbentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitive atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. *Keempat*, Paham adanya yang kudus (*sarce*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.³⁹

Edangkan L.B. Brown dalam bukunya *Psychology and Religion* memberikan lima variable agama, yang terdiri dari: *Pertama*, tingkah laku (*behavior*) atau praktik-pratik yang menggambarkan keadaan agama, seperti ke gereja, ke masjid, membaca Injil dan sebagainya. *Kedua* Renungan suci dan iman (*Belife*), iman biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dan yang khusus tertentu. *Ketiga*, Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experiance*) dan kesadaran tentang sesuatu yang tarnsenden. *Keempat* Keterikatan (*invlovement*) dengan suatu jemaah yang menyataka diri sebagai suatu intitusi nilai, sikap atau kepercayaan. *Kelima*, *Consequal effects* dari pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan dalam tingkah laku moral.⁴⁰

Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan M. Arsyad tentang syarat-syarat dalam suatu keyakinan untuk dapat disebut agama, yakni apabila mempunyai konsep keimanan terhadap kekuatan tertinggi (Tuhan), mempunyai system peribadatan (ritual) termasuk tempat ibadah (rumah ibadah) dan mempunyai pedoman hidup yaitu kitab suci yang berisikan tuntunan keselamatan di dunia dan akhirat.⁴¹

Untuk menentukan syarat-syarat satu agama tidaklah bisa didekati dari satu aspek atau satu tinjauan saja, sebab bila agama didekati aspek teologi maka agama itu hrus memilki berbagai unsur, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Tapi, bila agama didekati dari aspek ilmu Perbandingan Agama, maka yang dikatakan agama itu tidaklah mesti mempunyai unsur-unsur atau syarat-syarat yang ditentukan oleh berbagai pakar di atas, sebab seseorang itu beragama dalam pandangan ilmu Perbandingan Agama,

³⁹Harun Nasition, "Islam Ditinjau Berbagai Aspek", Universitas Indonesia, Jkarta, 1985, hlm 11

⁴⁰L.B. Brown (Ed), "Psychology an Religion" Pinguin Book Inc, Lndn, 1973, hlm 62.

⁴¹Baca M. Arsyad Tahlib Lubis, :*Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka melayu, Kuala Lumpur, 1982, hlm,19-39. Dan dibandingkan Mahmud Yunus, " *al-Adyan (Ilu Perbandingan Agama)*, Hidakarya Agung, Jakrta, 1983, hlm 3-4.

ialah apabila ada orang yang mengaku ia beragama. Misalnya, jika ditanyakan kepada seseorang tentang agamanya, maka ia menyebutkan agamanya pelbegu atau animisme, maka ia sudah dapat dikatakan menganut suatu agama. Terlepas agama apa yang disebutkan itu, mempunyai unsur-unsur tersebut di atas atau tidak.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, penulis membaginya kepada dua kelompok yang sekaligus menunjukkan kelompok kriteria suatu agama. *Pertama*, definisi yang menyebutkan unsur-unsur yang terkandung dalam agama, yakni adanya yang disakralkan (suci), adanya kepercayaan kepada Tuhan, adanya kepercayaan kepada hidup sesudah mati dan adanya upacara keagamaan (ibadah). Kriteria ini masih menganggap bahwa agama itu termasuk budaya manusia, karena kriteria yang terkandung dalam pengertian agama tersebut, belum memberi gambaran kepada agama yang merupakan doktrin langsung dari Tuhan atau memang ciptaan Tuhan. Walaupun definisi tadi cukup memberi gambaran kepada seseorang tentang apa itu yang dapat disebut agama. Agaknya definisi seperti dapat digolongkan kepada definisi agama *ardhi* (hasil ciptaan manusia).

Kedua, definisi yang menunjukkan ciri-ciri agama samawi, yakni mengaku adanya Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kitab suci dari Tuhan, mempunyai rasul Tuhan dan mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan para penganutnya berupa perintah-perintah, punya rumah ibadah, larangan dan petunjuk-petunjuk. Penulis cenderung pada pandangan yang kedua ini. Di mana yang namanya agama itu harus betul-betul aturan dari Tuhan, dan tidak dapat dibuat oleh manusia, jika yang dimaksud adalah agama yang dibawa oleh para Nabi Allah. Agama seperti inilah yang dikelompokkan kepada agama samawi.

D. Perkembangan Pemikiran Beragama

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka

rasakan sebagai sumber kehidupan mereka.⁴² Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Dengan demikian rasa agama dan perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan fitrah manusia.

Fitrah adalah kondisi sekaligus potensi bawaan yang berasal dari dan ditetapkan dalam proses penciptaan manusia. Di samping fitrah beragama, manusia memiliki fitrah untuk hidup dengan manusia lainnya atau bermasyarakat. Dan fitrah pokok dari manusia adalah berakal budi, yang memungkinkan manusia berbudidaya untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup, mengatur dan mengembangkan kehidupan bersama. Serta menyusun sistem kehidupan dan budaya juga lingkungan hidup yang sama dan sejahtera.⁴³

Selanjutnya agama dan kehidupan keagamaan yang terbentuk bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan akal serta budidaya manusia itu disebut dengan agama akal atau agama budaya. Sementara itu sepanjang kehidupan manusia di muka bumi, sejak awal sejarahnya Tuhan telah memberikan petunjuk-petunjukNya melalui rasul-rasul tentang agama dan kehidupan keagamaan yang benar. Para rasul itu juga berfungsi untuk memberikan petunjuk guna meningkatkan daya akal budi manusia dalam menghadapi dan menjawab tantangan serta memecahkan permasalahan kehidupan umat manusia yang terus berkembang sepanjang sejarahnya.

Agama yang dimaksud di sini adalah dalam pengertian yang umum, yaitu sebagai kepercayaan terhadap kekuatan atau kekuasaan *supernatural* yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, yang menimbulkan sikap ketergantungan pada kehendak dan kekuasaan-Nya dan menimbulkan perilaku dan tertentu sebagai cara berkomunikasi denganNya dan memohon pertolongan untuk memohon pertolongan untuk mendapatkan kehidupan yang damai dan selamat.

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia selalu diwarnai dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Kebenaran ungkapan ini dibuktikan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai kepercayaan dan agama yang dianut dan dipeluk oleh manusia (*homo sapiens*) yang pernah hidup di atas planet bumi dari masa pra sejarah sampai zaman modern ini. Kepercayaan dan

⁴²Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 42

⁴³Baca, Yusuf al-Qardhawy, *Op.cit.*, hlm. 19-37

agama yang pernah dianut dan dipeluk oleh umat manusia, seperti kepercayaan suku-suku bangsa primitive, agama dan kepercayaan yang dipeluk dan dianut suku-suku bangsa yang pernah hidup di Lembah Mesopotamia dan daerah-daerah sekitarnya. Agama Mesir Kuno, agama Budha, agama Hindu, Yahudi, Nasrani, dan Islam. Dalam melihat asal timbulnya keyakinan manusia terhadap Tuhan, antara para ahli yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Demikian juga dalam melihat perkembangan kepercayaan ini berbeda. Perbedaan-perbedaan ini terjadi, karena pendekatan (metode) yang digunakan memang berbeda. Satu pihak dari para ahli dalam melihat asal timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan perkembangannya melalui pendekatan agama (wahyu), di pihak lain melihat timbul dan berkembangnya keyakinan terhadap Tuhan melalui pendekatan psikologis dan menurut pandangan antropologis.

Para ahli antropologi, berpendapat bahwa fase-fase kehidupan masyarakat berlangsung mulai dari zaman batu, tembaga dan perunggu sampai pada zaman besi. Kemudian cara mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lain dilakukan dengan cara berburu, bercocok tanam, dan berindustri. Pada waktu berburu mereka mempunyai perasaan takut dan gentar jika melihat pohon-pohon tinggi menjulang, tebing yang tinggi, batu-batu besar, air bah yang deras dan sebagainya. Perasaan takut dan senang itu menimbulkan sikap ketergantungan, memohon pertolongan yang ditampilkan dengan cara menyembahnya.⁴⁴

Edward B. Tylor (1832-1917 M) berpendapat bahwa animisme merupakan asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Argumentasi yang diajukan untuk mendukung konsepsinya adalah bahwa orang-orang primitif mempunyai persamaan dengan anak-anak kecil dalam hal mengkhayalkan atau menggambarkan perilaku makhluk hidup. Anak kecil jika tertimpa benda yang menyebabkan sakit, ia akan memukul benda itu berulang kali. Perilaku seperti itu juga dilakukan oleh orang primitif jika dirinya tertimpa benda yang menyebabkan sakit.⁴⁵

Setingkat lebih maju tentang pendapat asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan diutarakan oleh Hebert Spencer (1820-1903 M). Ia mengutarakan

⁴⁴Gioffery Parrinder (ed), *World Religion From Ancient History to The Present*, Fact On File Publications, New York, 1983, hlm. 22-24

⁴⁵Gioffery Parrinder, *Op.cit.*, hlm. 49. Dan lihat pula; Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 14

pendapatnya, bahwa pemujaan terhadap nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Konsepsi selengkapannya tentang asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan ini diutarakan sebagai berikut: “Manusia pertama percaya pada kehidupan tuhan-tuhan, karena itu pemujaan terhadap roh nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Manusia pertama itu melihat bayangan dalam tidur, kemudian dikira olehnya bahwa bayangan itu tetap hidup yang diharapkan dan ditakutkan, yang membebani kewajiban-kewajiban, seperti kewajiban yang dibebankan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika mereka masih hidup.”⁴⁶

A. Mukti Ali dalam bukunya “*Asal Usul Agama*” mengutarakan pendapat Wilhelm Schimid tentang kepercayaan orang primitif terhadap tuhan sebagai berikut: “Bahwa wujud agung kultur primitif adalah sebenarnya Tuhan dari monoteisme dan bahwa agama yang memasukkan ia adalah monoteistik yang murni”,..Pada buku yang sama A. Mukti juga mengutarakan pendapat G.G. Atkins, yang mengatakan sebagai berikut: “Suatu waktu terdapat anggapan bahwa agama mulai dari kepercayaan yang penuh tentang satu Tuhan yang sebenarnya dan setelah itu, karena kesalahan manusia dan ketidak-taatan, maka cahaya wahyu pertama yang cemerlang itu menjadi kabur dan hilang”.⁴⁷

Sarjana Perbandingan Agama membagi kepercayaan manusia terhadap Tuhan menjadi tiga fase besar, yaitu *politeisme*, *henoteisme* dan *monoteisme*. Pada fase *politeisme* manusia percaya pada banyak dewa dan sebagai realisasi dari kepercayaan itu diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan penyembahan terhadap dewa-dewa itu. Pada fase berikutnya adalah *henoteisme*, dimana pada fase ini manusia masih memuja dan menyembah pada banyak dewa. Dewa yang banyak itu kemudian diseleksi untuk dipilih satu dewa di antaranya yang memiliki berbagai keunggulan di antara mereka. Dewa yang terpilih karena berbagai keunggulan yang dimilikinya, kemudian mereka puja dan sembah dengan upacara-upacara keagamaan melebihi dari dewa-dewa yang lain. Pada fase *monoteisme*, umat manusia bersatu memuja dan menyembah kepada satu dewa, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸

Agust Comte (1795-1857 M) menyatakan falsafah tentang teori mengenai perkembangan cara berpikir manusia dalam beragama. Menurut dia ada

⁴⁶Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ibid.*, hlm. 15

⁴⁷Baca; A. Mukti Ali, *Asal Usul Agama*, PT. Al-Fatah, Yogyakarta, 1964, hlm. 3-10

⁴⁸Abbas Mahmoud al-Akkad, *Op.cit.*, hlm. 22

tiga tingkatan yang dinamakan “*La loi des trois etats*”. Pertama, tingkat teologi (*Etat theologique*), pada tingkat ini manusia belum punya pikiran tentang sebab-musabab kejadian alam, satu-satunya yang dapat diperbuat adalah memohon kepada Tuhan dan menyerahkannya kepada Tuhan jika terjadi suatu bencana. Kedua, tingkat metafisik (*Etat mataphisique*) pada tingkat ini manusia sudah mulai mampu mengatasi bencana yang menakutkan dengan memberi sajian-sajian. Ketiga, positif (*Etat positive*) pada tingkat ini manusia sudah mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam.⁴⁹

Jika diteliti dengan seksama berdasarkan realita, maka teori August Comte tersebut, tidak mencapai sasaran kebenaran. Manusia tidaklah meningkat dari tingkat teologi ke tingkat metafisik kemudian sekarang ada dalam tingkat positif. Ketiga tingkatan ini bukan merupakan evolusi, akan tetapi merupakan macam-macam mentalitas manusia sejak dahulu sampai sekarang.

Bahkan sampai sekarang ini, kita dapat menyaksikan tingkat teologi, di samping tingkat metafisik dan tingkat positif. Ketiga-ketiganya terdapat dalam satu masa dan keadaan di berbagai manusia di dunia ini. Satu hal yang dapat diterima dari teori August Comte, adalah bahwa teknologi merupakan aspek yang sangat penting, tetapi apakah dengan pesatnya perkembangan teknologi manusia tidak memerlukan agama lagi.

Bila pada awal abad ke-20 banyak orang memandang rendah terhadap agama akan tetapi sekarang pandangan tersebut mulai berubah sama sekali. Dapat dikatakan bahwa pandangan rendah terhadap agama atau menganggap agama itu tidak perlu lagi, kini pandangan tersebut berbalik, sehingga agama dipandang mempunyai daya yang luar biasa dalam mengatasi problem manusia, mengenai jiwa, social, bahkan politik.

Konsep-konsepsi tentang asal timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan perkembangannya yang diutarakan Tylor, Herbert Spencer, ahli perbandingan agama itu sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dengan kajian-kajian yang rasional dan teliti, dimungkinkan dapat ditemukan persepsi baru tentang asal timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan perkembangannya yang selama ini mungkin belum terungkap dengan jelas.

⁴⁹Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*, Gajahmada University, Yogyakarta, 1983, hlm. 11. Dan bandingan; Abbas Mahmoud al-Akkad, *Op.cit.*, hlm. 176. Juga lihat; James F. Lewis dan William G. Travis, *Religious Tradition of The World*, Zondervan Publishing House, Academic and Profesional Books, Michigan, 1991, hlm. 51

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Max Muller (1823-1900 M) menguatkan bahwa manusia telah beragama sejak awal-masanya, karena ia merasakan keseraman Zat yang tidak dikenal dan keagungan abadi yang tidak berkesudahan. Ia mengumpamakan keseraman tersebut tersebut dengan apa yang dilihatnya paling besar dalam alam, yaitu matahari yang memenuhi angkasa dengan cahayanya. Jadi matahari menjadi pusat dongeng-dongeng dan akidah-akidah, seperti yang terbukti pada Muller dari perbandingan-perbandingan yang dilakukannya antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bahasa.⁵⁰

Dari pernyataan Max Muller di atas dapatlah dipahami bahwa mempercayai adanya Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, yang diistilahkan oleh orang Inggris: *“Belief in God as creator and Controller of the Universe”*, adalah merupakan fitrah dan tabiat manusia. Kepercayaan akan adanya Tuhan itu sudah tertanam pada diri manusia semenjak manusia menempati permukaan bumi ini.

Di tengah-tengah kesimpangsiuran pendapat dan tanggapan manusia tersebut, maka Allah SWT dalam tujuan untuk menuntun manusia ke arah jalan yang benar, telah mengutus para rasul-rasul-Nya kepada kaum atau ummatnya untuk menjelaskan siapakah pencipta alam ini. Jumlah para Nabi, mulai dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. sebanyak 124.000 orang Nabi, sesuai catatan sejarah yang dikemukakan oleh Bey Arifin.⁵¹

Bagaimana pendapat M. Arsyad tentang asal timbulnya kepercayaan kepada Tuhan dan perkembangannya. Beliau mengatakan bahwa kepercayaan asli (murni) manusia terhadap Tuhan adalah tauhid, yakni meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian jika istilah perubahan diterapkan dalam aqidah tauhid, maka yang dimaksud dengan perubahan adalah bergantinya keyakinan atau aqidah tauhid menjadi keparcayaan yang tidak tauhid lagi. Atau perubahan disini dapat diartikan penyimpangan kepercayaan dari bentuk aslinya (tauhid) sebagai akibat dari pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan aqidah tauhid tersebut. Kemudian yang dimaksud perkembangan adalah kelangsungan struktur struktur kepercayaan asli (tauhid) yang meningkat lebih berkualitas dan mantap

⁵⁰Abbas Mahmoud al-Akkad, *Op.cit.*, hlm. 20

⁵¹Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1988, hlm. 462

sebagai akibat dari pengaruh lingkungan yang sesuai dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, kata M. Arsyad perubahan yang terjadi pada setiap rasul adalah sistem hukum atau aturan-aturan yang berbentuk syariatnya, sedangkan keyakinan tauhidnya tidak berubah sama sekali. Dalam pada itu, orang harus terus menerus mengakui dan mempercayai bahwa peraturan an ajaran yang lama serta utusan-utusan yang membawanya, semuanya adalah peraturan yang benar, yakni dari Tuhan Yang Maha Esa.⁵²

Selanjutnya M. Arsyad mengatakan bahwa semua Rasul dan Nabi itu pada masanya masing-masing menerima wahyu dari sumber yang satu yaitu Allah SWT, dan mengandung ajaran yang sama, yaitu mengakui dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa (tauhid), menyembah Allah SWT menurut doktrin tertentu dengan kaifiat dan adab tertentu. Demikianlah setiap agama yang digolongkan kepada agama wahyu (*revealed religion*) mempunyai dasar ajaran yang sama. Lanjutnya, bila seorang rasul telah wafat, maka ummat yang ditinggalkannya kembali melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaannya dan menyeleweng lagi dari ajaran tauhid, maka Allah mengutus dan membangkitkan rasul yang baru guna mengembalikan mereka kepada ajaran tauhid secara estapet.⁵³

Perubahan ide tauhid (*toisme murni*) sebagai pengaruh lingkungan dan peristiwa-peristiwa alam yang tidak diantisipasi manusia dengan sifat-sifat ilahiyat yang dimiliki melahirkan paham-paham ketuhanan dan sesuatu yang dipertuhankan dengan bentuk dan sifat yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk dan sifat paham ketuhanan dan sesuatu yang diperlukan akibat perubahan aqidah tauhid karena pengaruh lingkungan dan peristiwa alam yang tidak terantisipasi dengan sifat-sifat ilahiyat yang dimiliki oleh manusia itu adalah, bentuk keyakinan menjadi kabur, kembali menyembah banyak tuhan, dan sekaligus merubah sistem pergaulan hidup.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pandangan M. Arsyad tentang perkembangan beragama manusia sebagai berikut; para pemeluk agama Kitabi dan yang masyhur adalah agama Yahudi, Nasrani dan agama Islam, berpendapat bahwa manusia pertama percaya, memuja dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Andaikata mereka kemudian berubah

⁵²M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982, hlm. 35

⁵³M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, Media Da'wah, Cet. VI, Jakarta, 1983, hlm. 11

memuja dan menyembah kepada Tuhan yang banyak (*musyrik*), karena jiwanya telah mendapat berbagai pengaruh dari luar, seperti lingkungan alam dan lingkungan sosial yang tidak lagi sejalan dengan keyakinan asalnya (*monoteisme*). Akhirnya mereka kembali bergelimang pada alam kemusyrikan dan keberhalaan.

E. Makna Agama Bagi Manusia

Agama diyakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya, dan suatu kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan paham dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk implementasi keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktik-praktik yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi alam dan kehidupan disekitarnya.⁵⁴

Agama memiliki arti penting bagi manusia agar manusia tidak tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata agama sendiri memiliki banyak pengertian karena agama didasarkan pada bathin dan setiap orang memiliki pengertian sendiri terhadap agama. Dasar kata agama sendiri berbeda menurut berbagai bahasa. Dalam bahasa Sansekerta agama berarti “tradisi”. Kata agama juga berasal dari kata Sanskrit. Kata itu tersusun dari dua kata, *a*=tidak dan *gam*=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.⁵⁵

⁵⁴Geoffrey Parrinder, *World Religions, From Ancient History to Present*, (New York : Fact on File, Publication, t.t.p), h. 508.

⁵⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Pen. Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, h. 5

Selanjutnya dalam bahasa Arab dikenal kata *din* ' yang dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.⁵⁶ Pengertian ini juga sejalan dengan pengertian agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Adapun kata religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, asal kata *religi* adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Pengertian demikian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Syamsul Arifin, dalam bukunya *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer* mengatakan bahwa pengertian agama dibagi secara dua pengertian yaitu *Eksklusif* dan *Inklusif*. Dalam pengertian yang *Inklusif*, agama tidak hanya mencakup sistem-sistem yang teistik yang menekankan pada kepercayaan pada hal-hal yang bersifat supranatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan nonteistik seperti Komunisme, Nasionalisme atau Humanism. Sedangkan dalam pengertian *Eksklusif*, agama hanya dibatasi pada sistem-sistem teistik, yakni yang memiliki seperangkat kepercayaan dan ritual. Elemen ini terorganisasi secara sosial dan diberlakukan oleh anggota-anggota suatu masyarakat atau beberapa segmen suatu masyarakat. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran pribadi bukan merupakan agama sepanjang pemikiran itu bersifat pribadi dan tidak termasuk ke dalam sekumpulan doktrin dan ritual yang lebih besar. Pemikiran tersebut bisa saja bersifat religious, tetapi tidak merupakan agama.

Apakah agama (*religion*) itu?. John R. Hinnells dalam *Dictionary of Religions* mendefinisikan bahwa *Religion; A general term used to designate all concepts concerning the belief in God and Goddess as well other spiritual beings or transcendental ultimate concerns. It is also the common denominator for the institutions/bodies representative of these concepts and/or concerned with their propaganda, including typical ways of human behavior as an experience or a consequence of this belief.*⁵⁷ Makasudnya, bahwa agama adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menunjuk semua konsep mengenai keyakinan pada Tuhan dan Dewi juga makhluk spiritual lainnya

⁵⁶Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Darul Qalam, Qahirah, cetakan ketiga, 1966, h. 74.

⁵⁷John R. Hinnells (Ed), *Dictionary of Religions, Second Edition, Penguin Books, 1995, h. 414.*

atau masalah utama *transendental*. Itu juga merupakan kesepakatan suatu lembaga atau badan perwakilan dari konsep-konsep dan atau berkaitan dengan propaganda penganut keyakinan tertentu, termasuk cara-cara khas perilaku manusia sebagai suatu pengalaman atau konsekuensi dari suatu keyakinan.

Posisi dan fungsi agama dalam kehidupan manusia secara sosiologis, setidaknya bisa dilihat dari perspektif fungsionalisme dan konflik. Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling asasi, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individual, sebagai suatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama telah pula dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sikap tidak toleran, pengacuhan, pengabaian, takhyul dan kesia-siaan. Padahal agama itu juga berfungsi dan berperan bagi peneguhan *consensus* nilai solidaritas sosial. Tetapi, jika disalah artikan agama akan bisa menimbulkan pertentangan dan konflik dalam kehidupan manusia. Pada kenyataannya pula, hingga kini, orang kemudian bisa memiliki pengertian dan pandangan yang tidak sama mengenai agama dan tentang fungsi atau kedudukan agama dalam kehidupan manusia.

Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara bathiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalari kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya. Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sejatinya, agama dalam kehidupan manusia berkaitan dengan pencarian makna hidup, atau bagaimana seharusnya manusia memaknai hidup. Pencarian makna hidup ini, setidaknya didorong oleh kesadaran eksistensial manusia. Dari mana, untuk apa, dan mau kemana perjalanan di dunia ini.

Jawabannya adalah dari Yang Maha Suci, untuk hidup sebagai manusia yang penuh kesucian, dan menuju kepuncak Yang Maha Suci. Intinya manusia adalah makhluk pencari makna hidup yang didasari oleh niat yang suci, perjuang dan mengabdikan untuk mencapai kedamaian abadi.

Agenda utama setiap agama adalah menegakkan harkat dan martabat manusia. Itulah yang menjadi hakikat agama dan sekaligus hakikat dari keberagamaan. Dengan perkataan lain, ketika kemanusiaan menjadi agenda utama agama, maka inilah yang menjadi kekuatan spiritual dari agama sebagai pemelihara perdamaian. Agama, baru benar-benar menjadi agama yang benar dan yang mengemban amanah Tuhan kalau menjadikan kemanusiaan sebagai agenda utamanya. Itu juga lalu berarti, bahwa agama yang menghormati kemanusiaan adalah agama yang mengakui dan menghormati pluralitas agama. Tuhan tidak pernah dimulakan dimana kemanusiaan tidak dihormati, dan kemanusiaan tidak pernah dihormati dimana kebebasan orang untuk beragama dan berkeyakinan tidak diakui dan dihormati. Artinya, Tuhan menghendaki perbedaan, maka jika kita menghargai perbedaan itu, maka kita mengikuti keinginan Tuhan, orang yang mengikuti keinginan Tuhan, maka ia menjadi hamba Tuhan yang baik dan penyelamat bagi yang lain.

F. Konsep Ketuhanan dalam Agama-Agama

Mengkaji 'ke-Esaan Tuhan' adalah menyangkut masalah yang amat prinsip bagi semua agama, termasuk agama Kristen dan Islam (agama samawi) karena hal ini menyangkut masalah aqidah (ajaran dasar dari setiap agama).

Teologi kedua agama samawi ini nampak adanya fenomena yang berbeda dalam interpretasi ke-Esaan. Dari pihak Kristen berkeyakinan bahwa yang dimaksud "Esa" adalah "satu yang terdiri dari tiga oknum, pribadi yakni Allah Bapak, Allah Anak dan Roh Kudus (Trinitas) yang ketiganya adalah sama dan setara.⁵⁸ Dalam Al-Kitab Perjanjian Baru dikatakan: "Sebab itu pergilah kamu, jadikanlah sekalian bangsa itu muridku, serta baptislah dia dengan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Matius: 28:19). Sedangkan dalam Islam yang dimaksud "Esa" ialah monoteisme murni (tanpa oknum), tiada sekutu baginya (Q.S. Al-Maidah ayat 73).

⁵⁸Seminar Teologia Injil Indonesia, *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. I, 1985, hlm. 140

Kedua keyakinan yang berbeda ini melahirkan suatu hipotesa bahwa dari pihak Kristen terdapat ajaran yang diselewengkan dan tidak murni lagi. "...karena telah dimasuki unsur-unsur asing yang mengubah keasliannya..."⁵⁹ Pada bagian ini akan penulis utarakan pandangan M. Arsyad tentang konsep ketuhanan yang terdapat dalam agama-agama, khususnya agama Islam dan Kristen, sedikit menyinggung konsep ketuhanan Budha.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ajaran ke-Esaan Tuhan menurut agama Kristen, maka penulis uraikan terlebih dahulu tentang definisi ke-Esaan, baik secara etimologi maupun terminology, sepanjang pengertian yang diutarakan oleh para ahli Kristen dan dari ayat Al-Kitab.

Menurut M. H. Finlay; "Dalam bahasa Ibrani ada dua kata untuk menunjukkan 'satu'. Kedua kata itu ialah, "*Echad*" dan "*Yacheed*". *Echad* berarti satu tetapi satu kesatuan majemuk, yang sering kali dihubungkan dengan kata-kata kerja dan kata-kata sifat jamak. *Yacheed* juga berarti satu tetapi kesatuan mutlak."⁶⁰

Sedangkan menurut Harun Hadiwijono; "Tuhan atau YAHWEH selanjutnya disebut Esa. Ungkapan yang diterjemahkan dengan "Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa" dalam bahasa aslinya berbunyi : *Yahweh elohemu Yahweh ekhad*. *Ekhad* diterjemah dengan esa atau satu saja."⁶¹

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Esa secara bahasa berarti satu atau satu saja. Tetapi bila istilah Esa itu diambil dari kata *Yacheed* berarti satu kesatuan mutlak, jika dari kata *Echad* berarti satu yang mejemuk. Dan istilah *echad* inilah yang dibuat pegangan umat Kristen pada umumnya. Sebab mereka menginterpretasikan Esa itu terdiri dari tiga oknum, pribadi yaitu: "Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus) dan Roh Kudus."⁶²

Sementara itu di dalam Bibel atau Al-Kitab banyak ditemukan ayat yang mengungkapkan tentang ke-Esaan Tuhan. Al-Kitab dalam agama Kristen adalah terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis belakangan. Oleh karena itu ada ayat-ayat yang tergolong benar dan terdapat pula

⁵⁹Ahmad Shalaby, *Study Komprehensif Tentang Agama Islam*, terj. Syamsuddin Manaf, Bina Ilmu, Surabaya, 1988, hlm. 21

⁶⁰H. M. Finlay, *Tanya Jawab Mengenai Imam Kristen*, J. Hulukati dan Laden Mering, terj. Jkalam Hidup, Bandung, tt, hlm. 33

⁶¹Harun Hadijono, *Imam Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta, Cet. VI, 1988, hlm. 99

⁶²Seminar Teologi Injil Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 140

ayat-ayat yang palsu. Akan tetapi secara keseluruhan sudah dirubah oleh orang-orang yang memusuhi Yahudi, namun ada yang tertinggal sebagian dengan data yang masih murni baik dari segi aqidah maupun hukum. Di antara data yang murni tentang akidah ialah mengatakan, bahwa Tuhan dari dahulu adalah Esa, tidsak ada Tuhan yang selain dari pada-Nya

Berikut ini penulis nukilkan beberapa ayat Kitab Bibel yang diutarakan oleh M. Arsyad, terutama ayat yang memberikan tentang ke-Esaan Tuhan. Dalam kitab Yesaya tersebut sebagai berikut :

Ingatlah segala perkara yang dahulu dari awal zaman, bahwa Aku ini Allah, tiada lagi Allah yang lain atau sesuatu setara dengan Aku.” (Yesaya 44:9). Demikian inilah firman Tuhan orang Israel dan penebusnya, yaitu Tuhan seru sekalian alam: Aku ini yang pertama dan Aku ini yang terkemudian, Aku tiadalah yang ilah adanya” (Yesaya 44:6). “Supaya dari masyrik sampai kepada maghrib diketahui orang, bahwa kecuali Aku tidak ilah lagi, bahwa Akulah Tuhan dan tiadalah lain” (Yesaya 45:6)

M. Arsyad melanjutkan tulisannya Nabi Musa telah mengajarkan dengan tegas bahwa Tuhan adalah Esa dan selain Tuhan yang Esa itu tidak ada Tuhan lagi. Dalam kitab Taurat tersebut sebagai berikut: “Dengarlah olehmu hai Israel, Sesungguhnya Hua, Allah kita. Hua itu Esa adanya.” (Ulangan 6:4). Ayat-ayat Injil tersebut menyatakan dengan tegas bahwa Yesus mengajarkan Tuhan adalah Esa. Oleh sebab itu semua pengikutnya yang benar-benar setiap mempercayai bahwa Tuhan itu adalah Esa.

Adapun menurut ajaran Kristen, kata M. Arsyad, Tuhan itu Esa dengan tiga oknum. Dalam buku-buku agama Kristen kata “oknum” itu diterjemahkan dengan “*pengata diri*”, *cara berada*” dan “*pribadi*”, yaitu Allah Bapa, Anak Allah dan Ruh Kudus. Tiga pengata diri itu masing-masing Allah dengan sesungguhnya: Bapa itu Allah. Putera itu Allah dan Allah dan Roh suci itu Allah. Tiga Pengata diri ilahi itu satu Allah, sebab mereka bertiga mempunyai satu ke-Allahan dengan seutuhnya.⁶³

Keyakinan Kristen tentang ke-Esaan zat Allah yang dimaksud ialah bahwa meskipun Allah itu terdiri dari tiga oknum, pribadi tetapi *Homousios* atau se-Zat. Adanya penjelasan pribadi masing-masing itu berarti menunjukkan

⁶³M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, Media Dakwah, Jakarta, cet. VI, 1983, hlm. 21

ke-Esaan yang universal. Sebagaimana dikatakan Nico Syukur Dister, Ofm, sebagai berikut: “Masing-masing pribadi Ilahi melepaskan kekhususannya (Bapa sebagai Bapa, Putra sebagai Putra dan Roh Kudus sebagai Roh Kudus) demi “kepentingan umum”, artinya demi kesatuan, kemahaesaan Ilahi yang universal. Ketiga pribadi Ilahi melebur diri ke dalam satu Allah yang tunggal.”⁶⁴

Jadi Allah dipandang sebagai perangkat-perangkat, dan dipertahankan perbedaan di antara Bapa, Anak dan Roh Kudus serta ditiadakan akan kesatuannya, maka disebut “*Subordinasianisme*”, artinya, Roh Kudus dianggapnya juga sebagai zat yang ada pada Allah, yaitu ketiga di dalam zat Allah itu. Tetapi pada Konsili di Nekea (325 M).⁶⁵ “Gereja memutuskan syahadatnya untuk mempertahankan ketritunggalan di dalam ke-Esaan dan ke-Esaan di dalam ketritunggalan.”⁶⁶

Dari keterangan di atas diketahui bahwa menurut ajaran agama Kristen Tuhan itu mempunyai tiga oknum, yaitu: Allah Bapak, Anak Allah, dan Roh Kudus. Allah Bapak itu bukan Anak Allah dan bukan Roh Kudus. Demikian juga Anak Allah itu bukan Allah Bapak dan bukan Roh Kudus. Allah Bapak itu Allah yang sejati dan sempurna. Anak Allah itu Allah yang sejati dan sempurna. Dan Roh Kudus itu Allah yang sejati dan sempurna. Ketiga-ketiga oknum itu mempunyai zat yang tunggal. Allah yang demikian disebut *Trinitas*, dalam bahasa Inggris disebut *Trinity* dan dalam bahasa Indonesia *Tritunggal*, yaitu tiga dalam satu.⁶⁷

Pernyataan-pernyataan M. Arsyad di atas, menunjukkan bahwa ia adalah orang yang cukup intents mendalami mendalami ajaran agama-

⁶⁴Nico Syukur Dister, Ofm, *Kristologi Sebuah Sketsa*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. II, 1988, hlm. 311

⁶⁵Fakta yang sangat berarti dalam hubungan ini adalah kekacauan yang diatasi gereja pertama terhadap aliran Trinitas. Council of Nice yang diselenggarakan pada tahun 325 memutuskan bahwa Kristus adalah Tuhan nyata, sama dan abadi dengan Bapak-Nya. Council of Constantinople yang diselenggarakan pada tahun 381, menetapkan bahwa dia juga manusia sejati. Council of Ephesus memutuskan bahwa dua “alam” itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Council of Chalcedon yang diselenggarakan pada tahun 451 menetapkan bahwa dua “alam” walaupun demikian kesempurnaannya berbeda. Constantine II (581) menerima doktrin bahwa dalam diri Kristus terdapat dua “keinginan” yang harmonis. Heraclius dengan peraturan tahun 630-an menetapkan bahwa dalam Kristus ada dua “alam” dengan hanya satu keinginan. Gereja Katolik menetapkan bahwa ada dua “keinginan” meskipun keduanya selalu bersamaan. Lihat; Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, terj. Wardhana, Bumi Aksara, 1998, hlm. 14

⁶⁶Harun hadiwijono, *Op.cit.*, hlm. 107

⁶⁷M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan*, *Op.cit.*, hlm. 22-23

agama dan banyak terlibat dalam kajian serta dialog *inklusif*, khususnya terhadap Kristen. Mungkin timbulnya pertanyaan kepada kita, mengapa M. Arsyad begitu tegas dan lugas dalam mengutarakan konsep keesaan Tuhan agama Kristen. Karena memang, saat kondisi bangsa Indonesia dan umat Islam dalam keprihatinan, di satu sisi kondisi perpolitikan bangsa kurang menguntungkan umat Islam, di sisi lain kolonial Belanda dengan gencarnya menyebarkan Kristen ke berbagai daerah dan perkampungan (Kristenisasi) khususnya di Sumatera Utara.

Untuk membendung Kristenisasi tersebut, terpaksa dilakukan hujatan terhadap keautentikan ajaran agama kolonial. Sehingga M. Arsyad mengeluarkan suatu fatwa yang mengatakan; Kepercayaan tentang Tuhan tritunggal adalah ajaran agama-agama kafir yang sudah lama berkembang dimana-mana terutama di sekitar Laut Tengah, tempat Paulus pada mulanya mengembangkan agama Kristen kepada orang-orang kafir. Osiris⁶⁸ adalah Tuhan Bapa Mesir, ia adalah satu oknum tritunggal. Isis adalah satu oknum tritunggal Mesir Kuno. Syiwa adalah oknum ketiga dalam trinitas Hindu, yaitu Brahma, Wisnu dan Syiwa Odin adalah juru Selamat dari Syria, dan Mithras⁶⁹ sebagai mediator peribadatan.⁷⁰

Jadi, jelaslah bahwa pemikiran seorang tokoh tidak keluar secara seketika tanpa ada yang melatar belakanginya. Hal ini terbukti dengan pemikiran M. Arsyad, khususnya yang berhubungan ajaran agama-agama, pemikirannya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi perkembangan agama Kristen saat itu. Pada gilirannya, corak pemikiran keagamaan yang dilontarkannya cenderung bersifat menghujat, padahal dikondisi lain beliau sangat pluralis. Sikap pluralisnya itu dibuktikan ketika beliau berdialog dengan seorang Pedeta terkemuka saat itu yaitu Dr. Sri Hardono, bertempat di rumah M. Arsyad pada tanggal 21 s/d 22 April 1967.

⁶⁸Osiris lahir pada tanggal 29 Desember dari seorang perawan yang oleh orang Mesir disebut *Perawan Dunia*. Dia menyebarkan ajaran Injil tentang kelembutan dan kedamaian. Anggus dan jagung mendapat tempat istimewa dalam perayaan-perayaan. Dia dikhianati oleh Typen, dibunuh dan tubuhnya dirusak. Untuk lebih jelasnya, baca Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Op.cit.*, hlm. 46

⁶⁹Mithras dilahirkan dari perawan tuhan Matahari orang Persia Prototipe sempurna Yesus Kristus dan pendiri gereja internasional dengan Natal dan Paskah dua perayaan pentingnya. Tuhan pembebasan ini datang ke dunia sebagai seorang bayi. Para pengikut pertamanya adalah penggembala dan hari lahirnya adalah tanggal 25 Desember. Lihat, *Op.cit.*, hlm. 46

⁷⁰*Op.cit.*, hlm. 24-25

Dialog itu menunjukkan keterbukaan M. Arsyad terhadap argumentasi ajaran agama lain (inklusif). Pada saat dialog itulah M. Arsyad mengutarakan argumentasi rasionalnya tentang ajaran Islam dan ajaran Kristen, yang terakhir dengan kesimpulan bahwa ajaran tritunggal tidak masuk akal. Sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya, yang berbunyi : “Apabila disebut diperanakkan, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa ia terkemudian dari apa, karena anak yang sebenarnya harus terkemudian dari pada bapanya yang sebenarnya. Oleh karena itu ajaran agama Kristen yang menyatakan bahwa Anak dengan Bapa sama-sama kadim tidak permulaan dan tidak berdahulu dan berkemudian, tidak masuk akal dan adalah suatu kejadian yang mustahil.⁷¹

Menyinggung tentang mitologi Budha yang mirip dengan ajaran Kristen. Seperti Budha lahir dari Maya Sang Perawan yang mengandungnya tanpa hubungan badaniah terlebih dahulu, Yesus lahir dari Maria Sang Perawan yang mengandungnya tanpa hubungan badaniah terlebih dahulu. Persamaan lain, adalah Budha (tubuhnya) naik ke langit setelah misinya di dunia selesai, Yesus (tubuhnya) naik ke langit setelah selesai misinya menciptakan ketertiban dan kedamaian di dunia.⁷²

Konsep ketuhanan dalam agama Islam adalah tauhid, sejak awal kenabian sampai sekarang tidak ada perubahan. Kendatipun demikian, agaknya perlu juga diutarakan sebagai perbandingan dengan konsep ketuhana agama sebelumnya. Semua Nab-Nabi yang telah diutus Tuhan pada zaman dahulu telah mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa tidak ada Tuhan yang lain dari pada-Nya.⁷³ Esa menurut Islam ialah absolut monoteisme atau disebut Ke-Esaan Tuhan yang Mutlak, tidak ada Tuhan kecuali Allah.⁷⁴

Dalam Islam pembicaraan tentang keesaan Tuhan merupakan bagian terpenting dari kajian tauhid. Menurut Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padaNya.⁷⁵

⁷¹*Ibid.*, hlm. 37

⁷²M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan*, *Op.cit.*, hlm. 87-92. Dan bandingan dengan, Muhamamd Fazlur Rahman Ansari, *Op.cit.*, hlm. 60-68

⁷³M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan*, *Op.cit.*, hlm. 11

⁷⁴Hasbullah Bakri, *Iman Dan Kepercayaan Islam*, Grafindo Utama, Jakarta, Cet. I, 1986, hlm. 11

⁷⁵Muhamamd Abdu, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, AN, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VII, 1979, hlm. 36

Dengan demikian sudah dapat digambarkan bahwa Islam dalam meng'itikadkan tauhid sepi dari sekutu apapun, bahwa oknum-Nyapun tidak sama sekali. Al Qur'an banyak sekali menyatakan tentang keesaan Tuhan (Allah). Bahkan mengungkapkan ajaran rasu-rasul sebelum Muhammad saw, juga memegang tauhid yang seragam, Tuhan adalah Esa tidak ada Tuhan lain selain Dia. Seperti diterangkan dalam surat Mu'minin ayat 23, berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢﴾

Atinya : *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa (kepadaNya).?"*

Firman Allah pada Surat al-Anbiya' juga menyebutkan tentang keesaan Tuhan para rasul dan nabi Allah sebelum Muhamamd saw. Ayat itu berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Dan tidak ada seorang jua rasul yang telah Kami utus sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya: Sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya' : 25)*

Ayat-ayat yang tersebut di atas menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan dalam Islam, tidak ada Tuhan yang lain dari pada Allah. Tiap-tiap rasul yang diutus Tuhan, telah diwahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan, yang lain dari pada Allah. Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Syu'aib, Nabi Musa dan Nabi Isa al-Masih, semuanya telah mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa. Menurut M. Arsyad, agama Islam melarang menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apa juga. Orang yang menyekutukan Tuhan atau yang mengatakan Tuhan tiga atau mengatakan Allah yang ketiga dari pada tiga, adalah kafir.⁷⁶

Dari penjelasan M. Arsyad tentang konsep ketuhanan agama- agama, terlihatlah bahwa ia menggunakan pendekatan teologis. Atrinya dari sekian

⁷⁶M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan, Op.cit.*, hlm. 16

banyak metode yang dipergunakan bagi menyoroti ilmu perbandingan agama, yakni metode sosiologis, psikologis, antropologi, histori, dan apologi dan sebagainya, maka M. Arsyad lebih cenderung menggunakan pendekatan teologis dan apologitik. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang konsep ketuhanan agama-agama samawi (Islam, Nasrani dan Yahudi), pada mulanya Nasrani dan Yahudi berkeyakinan bahwa agama itu berasal dari itu berasal dari Yang Maha Esa, yang di wahyukan dari nenek moyang manusia yakni Adam dan Hawa. Walaupun untuk kasus di Indonesia, Hindu dan Budha juga menyatakan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan begitu timbul soal: "Dimana letak kekeliruan berbagai metode yang lain dalam menyoroti asal-usul agama dan perbandingan agama?. Jawabannya bahwa mereka menyoroti agama itu dari kenyataan-kenyataan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, berbagai pengalaman manusiawi sepanjang sejarah. Sedangkan kenyataan-kenyataan sosial yang hidup dalam masyarakat itu tidak selamanya sejalan dengan ajaran agama.

Para sarjana itu mengakui keberadaan moyang manusia. Dalam pada itu mereka lupa memperhitungkan bahwa turunan manusia tidak selamanya setia terhadap agama yang diwariskan moyang manusia, tetapi bahkan seorang dari putra Adam itu membunuh dan terkutuk dan mengembara (sudah tentu dalam hutan rimba raya) dan dari turunanya lahir kelompok-kelompok primitive sampai kepada masa sekarang ini. Lantas para menyoroti keyakinan keagamaan yang dianut manusia sekarang ini dari manusia keyakinan yang dianut kelompok-kelompok primitive tersebut. Jadi, metode yang lebih tepat ialah metode teologis, yang membuat perbandingan agama antara berbagai agama itu melalui ajaran yang dianut agama-agama tersebut, yakni berkembangnya sejak semula.

BAB II

ILMU PERBANDINGAN AGAMA

A. Pengertian Ilmu Perbandingan Agama

Ilmu Agama (*Science of religion*) dalam arti luas dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok : *History of Religion* (Sejarah Agama), *Comparison of religion* (Perbandingan Agama), dan *Philosophy of religion* (Filsafat Agama).

Tiap cabang Ilmu Agama tersebut mempunyai fungsi sendiri dan cara-caranya sendiri untuk mencapai tujuannya. Sejarah Agama berusaha untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta asasi daripada agama. Dengan ukuran-ukuran ilmiah yang lazim, Sejarah Agama berusaha untuk menilai data-data tarinci dan berusaha untuk mendapatkan gambaran yang jelas, yang dengan gambaran itu konsepsi-konsepsi tentang pengalaman keagamaan dapat dihargai dan difahami. Dalam lingkungan Sejarah Agama ini termasuk juga Antropologi Agama, yang terutama membahas agama-agama primitive untuk memberikan latar belakang bagi memahami agama-agama yang telah berkembang dan maju.

Biografi agama juga masuk dalam lingkungan Sejarah Agama ini, yang terutama memuaskan perhatiannya kepada sejarah hidup dan pengalaman pendiri-pendiri agama atau orang-orang terkemuka dalam agama-agama itu. Akhirnya penyusunan konsepsi-konsepsi keagamaan, yang didasarkan kepada prinsip-prinsip agama yang dapat diambil dari kitab-kitab sucinya atau literatur-literatur yang berhubungan dengan agama itu. Oleh karena itu, pengetahuan tentang bahasa kitab suci agama yang dipelajari, maka gambaran yang bulat tentang suatu agama mungkin dicapai. Maka ilmu-ilmu sosiologi, archeologi, psychologi adalah merupakan bagian-bagian integral untuk mengartikan usul-usul dan perkembangan agama.

Adapun perbandingan Agama berusaha untuk memahami semua aspek-aspek yang diperoleh dari Sejarah Agama itu, kemudian menghubungkan

atau membanding-kan satu agama dengan lainnya untuk mencapai dan Menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi dengan memilih dn menganalisa persamaan dan perbedaan antara agama-agama itu. Perbandingan Agama membandingkan antara agama dan methodenya dan konsepsi-konsepnnya untuk mencapai tujuan itu.

Oleh karena itu Perbandingan Agama mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang fundamental dan universal dari tiap-tiap agama, yang akan dijawab dengan ajaran agama masing-masing. Umapamanya: Apakah konsepsi agama tentang manusia? Apa dan siapakah Tuhan itu? Apakah dosa dan apakah pahala itu? Apakah hubungan antara kepercayaan dan akal? Hubungan agama dan etika? Apakah fungsi agama dalam masyarakat?, dan sebagainya.

Dalam proses perkembangannya, sejarah agama-agama telah diakui kemudian sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang juga dikenal dengan Perbandingan Agama, yang dalam bahasa Arabnya *Muqâranatul Adyan* dan bahasa Inggrisnya *Comparative Religion*.

Ilmu Perbandingan Agama ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan, dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya.¹ Ada juga yang mendefenisikan sebagai berikut:

- Ilmu Perbandingan Agama adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari dan memberi nilai-nilai keagamaan dari suatu agama kemudian dibandingkan sat agama dengan agama lain, untuk menentukan struktur yang pokok dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi yang dimilikinya.
- Ilmu Perbandingan Agama adalah ilmu untuk mengetahui bermacam-macam agama di dunia ini sejak zaman dahulu hingga sekarang.
- Ilmu Perbandingan Agama adalah suatu ilmu yang menyelidiki agama-agama dengan menggunakan cara histories dan komparatif dalam penyelidikannya, dan juga menggunakan cara-cara ilmiah lainnya, terutama di dalam memahami gejala-gejala keagamaan.²

¹A. Mukti Ali, *op. cit.*, hlm.5.

²A. Mukti Ali, *op.cit.*, hlm. 5

Sedangkan bagi orang Islam, Ilmu Perbandingan Agama merupakan suatu usaha untuk mengetahui; bagaimana perkembangan agama Allah yang telah diajarkan kepada ummat manusia lewat para nabi dan rasul-Nya. Dan bagaimana ummat itu memberikan tanggapan dan sikapnya terhadap petunjuk Allah itu.

Apabila pengertian tersebut di atas bisa diterima dan dikembangkan, maka perbandingan agama merupakan bidang studi yang konstruktif, maksudnya dapat mendorong dan membangkitkan kesadaran dalam menghayati agama Allah. Sehingga apa yang selama ini tampaknya masih terpendam, dapat diungkapkan dalam istilah-istilah yang mudah dipahami berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi.

B. Kedudukan Ilmu Perbandingan Agama

Setelah kita mengetahui arti perbandingan agama khususnya bagi kepentingan Islam, maka perlu juga diketahui kedudukannya.

1. Ilmu Perbandingan Agama berkedudukan sebagai jembatan yang berusaha memahami semua aspek-aspek yang diperoleh dari sejarah agama, kemudian dibandingkan satu agama dengan lainnya untuk mencapai dan menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi keagamaan dengan memilih dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara agama-agama itu dari segi tujuan, metodos dan konsepsi untuk mencapai tujuan itu.
2. Perbandingan Agama berkedudukan sebagai pengumpul bahan-bahan dari pelbagai pengalaman keagamaan dan mencapai interpretasi yang menerangkan tentang keperluan orang tentang agama dan kodrat manusia.
3. Perbandingan Agama bagi seorang Muslim berkedudukan juga sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana Tuhan telah memberi petunjuk kepada ummat manusia untuk memberikan response atau tanggapan terhadap petunjuk itu.
4. Perbandingan Agama berkedudukan sebagai jembatan penghubung antara ilmu agama yang empiris dengan ilmu agama yang normatif. Variasi-variasi gejala yang tidak terbilang banyaknya yang dihasilkan oleh sejarah agama, psikologi agama dan sosiologi agama, semua itu harus ditatakaitkan dalam sebuah konstruksi agar lebih mudah dipahami sejarah dalam aspek kehidupannya.

Adapun yang dimaksud sebagai jembatan penghubung tidak berarti menyatukan beberapa konsep dari berbagai agama kemudian dilebur menjadi satu; maksudnya jembatan di sini untuk menentukan ciri-ciri agama secara keseluruhan. Cara seperti itu disebut metode tipologi.

Di kalangan Islam tipologi ini rupa-rupanya menarik perhatian Ali Shari'ati (1933-1977). Dalam bukunya *On the Sociology of Islam* (1979 - 64-4), cendekiawan Iran ini mengusulkan penerapan metode ini dalam lima aspek agama, yaitu:³

1. Mengklasifikasikan dan mengadakan perbandingan tentang konsep Allah dalam Islam dengan obyek-obyek sesembahan yang ada dalam agama lain.
2. Mengklasifikasikan dan mengadakan perbandingan tentang konsep-konsep yang ada dalam al-Quran dengan kitab-kitab suci agama lain.
3. Mengklasifikasikan dan mengadakan perbandingan tentang pribadi Nabi Muhammad SAW.dengan pribadi-pribadi besar agama lain, yang hidup sepanjang sejarah.
4. Mengklasifikasikan dan membandingkan tokoh-tokoh besar dalam Islam dengan tokoh-tokoh besar agama lain beserta aliran-aliran pikirannya
5. Mengklasifikasikan dan membandingkan alam lingkungan tempat Nabi Muhammad SAW.dibesarkan, termasuk juga ummat yang menjadi sasaran da'wahnya. Ada di antara nabi-nabi yang menyeru seluruh manusia (*an-Nâs*), ada nabi yang menyeru raja-raja dan kaum bangsawan, ada nabi yang menyeru kaum cerdik pandai dan para filosof. Ada nabi yang dekat kepada orang yang sedang berkuasa, disamping ada nabi menentang.

Akhirnya perlu diketahui bahwa kedudukan perbandingan agama bukan sebagai alat untuk mempertahankan kepercayaan agama seseorang, tetapi merupakan alat untuk memahami fungsi dan ciri agama. Jadi perbandingan agama bukan “apologi”

C. Ruang Lingkup Studi Perbandingan Agama

Setiap disiplin ilmu pengetahuan pasti mempunyai batasan pembahasan atau yang lumrah disebut dengan ruang lingkup pembahasan. Ilmu perbandingan

³*Ibid.*, hlm. 61.

agama juga memiliki ruang lingkup pembahasan. Sebelum dikemukakan apa ruang lingkup ilmu perbandingan agama, alangkah baiknya diketahui dahulu apa itu arti ruang lingkup. Ruang lingkup merupakan kata majemuk yang terdiri dari ruang dan lingkup.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan; ruang bisa berarti sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Rumah itu mempunyai empat buah tiang. Sedangkan lingkup bisa bermakna luasnya subyek yang tercakup. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruang lingkup itu bisa berarti batasan pembahasan atau kajian. Jadi ruang lingkup ilmu perbandingan agama adalah batasan kajian atau pembahasan ilmu perbandingan agama.⁴

Untuk membantu memperjelas pengertian ruang lingkup di atas penulis kemukakan suatu contoh “Pembahasan tentang dosa warisan”, menurut agama Kristen. Manusia mewarisi dosa nenek moyangnya (Adam) ketika melanggar larangan Tuhan di sorga. Namun berkat pengorbanan Yesus di tiang salib, maka dosa tersebut (warisan) dapat terhapus, jika tidak, manusia akan menanggungnya.

Menurut kacamata Islam Adam memang pernah melanggar larangan Tuhan ketika di sorga, yakni memakan buah khuldi, akibat perbuatannya tersebut Adam diturunkan dari sorga. Masalah dosa dalam Islam ditanggung masing-masing orang, tidak ada waris-mewaris dalam hal dosa dan tidak ada seorangpun yang menanggung dosa orang lain. Pembahasan/kajian masalah dosa dari dua sudut pandang (Kristen dan Islam) tersebut sebenarnya masih bisa dilanjutnya. Misalnya mana ajaran yang rasional, mana yang tidak. Mana yang benar, mana yang tidak benar.

Namun karena ilmu tersebut memiliki ruang lingkup, maka pembahasannya pun hanya sampai pada bagaimana konsep dosa menurut kristen dan bagaimana menurut Islam (hanya mendeskripsikannya saja). Lebih konkrit A. Mukti Ali dalam bukunya menyebutkan bahwa ruang lingkup ilmu perbandingan agama adalah :

- a. Perbandingan agama meskipun membicarakan perbandingan, namun ia tidak mengadakan perbandingan **benar salahnya**, melainkan yang dibicarakan pada dasarnya sama saja, dalam hal ini harus berdasarkan **obyektivitas**.

⁴Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, halaman 964

- b. Perbandingan agama tidaklah membahas atau membicarakan tentang kebenaran dan ketidak benaran dari pada suatu agama yang ia teliti atau pelajari, dalam hal ini semua agama menurut ilmu ini **dinilai sama**. Pembahasan tentang kebenaran suatu agama adalah menjadi ruang lingkup pembahasan disiplin ilmu lain seperti theologi atau filsafat agama.
- c. Ilmu perbandingan agama tidak bertujuan untuk memberi atau menambah keimanan seseorang yang menekuninya, sebab ia bukan theologi. Demikian juga ilmu ini tidak berusaha untuk meyakinkan maksud agama seperti yang diusahakan oleh penganut agama itu sendiri atau dengan kata lain bahwa orang yang menyelidiki agama-agama guna membuat suatu perbandingan, tidaklah berusaha untuk menjadi ulama dalam agama yang dipelajarinya.
- d. Penyelidikan ilmu ini tidak hanya terbatas kepada pengumpulan fakta-fakta dan data-data, tetapi juga membicarakan secara luas hal-hal seperti kitab suci, lembaga agama, syari'at dan lainnya.

Demikian ruang lingkup ilmu perbandingan agama menurut A. Mukti Ali. Ruang lingkup tersebut mesti ditaati oleh para pengkaji ilmu perbandingan agama.

Adapun cara yang ditempuh dalam ilmu perbandingan agama ialah mengumpulkan dan mencatat segala kenyataan yang terdapat pada berbagai macam agama yang diselidiki, meliputi studi kitab-kitab suci, tempat-tempat upacara keagamaan seperti Masjid, Gereja, Kuil, Vihara, Klenteng dan sebagainya. Selain itu dipelajari juga bentuk upacara keagamaan (*ritus*) yang dilakukan oleh para pemeluk agama.

Sedangkan yang dijadikan obyek studi ilmu perbandingan agama tidak hanya terbatas pada agama-agama besar atau agama samawi saja, akan tetapi meliputi semua agama (*samawi* dan *ardhi*) yang pernah hidup dan dianut oleh manusia meskipun hanya bersifat lokal (agama etnis).

Jadi ruanglingkup itu merupakan batasan pembahasan atau kajian. Ruanglingkup ilmu perbandingan agama adalah batasan kajian atau pembahasan ilmu perbandingan agama. Mempelajari semua elemen-elemen dalam agama-agama (*samawi*, *ardhi*, lokal), untuk melihat persamaan dan perbedaan. Perbandingan Agama tidak membahas/membicarakan tentang kebenaran dan ketidak benaran dari pada suatu agama yang ia teliti/pelajari, dalam hal ini semua agama menurut ilmu ini dinilai sama. Pembahasan tentang kebenaran suatu agama adalah menjadi ruang lingkup pembahasan disiplin ilmu lain seperti theologi atau filsafat agama.

Penyelidikan ilmu ini tidak hanya terbatas kepada pengumpulan fakta-fakta dan data-data, tetapi juga membicarakan secara luas hal-hal seperti kitab suci, lembaga agama, syari'at dan lainnya.

D. Manfaat Ilmu Perbandingan Agama

Apa manfaat mempelajari Ilmu Perbandingan Agama ?. Manfaatnya dapat menimbulkan tenaga dan pikiran untuk membandingkan ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan dan aliran-aliran peribadatan yang ada dapat membedakan ajaran-ajaran setiap agama/ kepercayaan yang berkembang di masyarakat, sehingga mudah memahami kehidupan batin dan alam pikiran berbagai umat. merupakan alat untuk memahami fungsi dan ciri-ciri suatu agama, suatu ciri yang naluri bagi manusia. Dengan demikian manfaat sebagai berikut :

1. Untuk mencari, menemukan segi-segi persamaan dan perbedaan antara agama Islam dengan agama-agama yang bukan Islam.
2. Berguna untuk membuktikan dimana segi-segi dari agama Islam yang melebihi agama-agama lain.
3. Untuk menumbuhkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran, serta menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menyiarkan kebenaran yang terkandung dalam agama Islam kepada masyarakat.
4. Mempertajam pemikiran, karena ilmu ini membandingkan/mempelajari berbagai agama, sehingga akan mudah memahami isi dan pertumbuhannya.
5. Dengan mempelajari berbagai agama, maka akan muncul suatu keyakinan tentang finalnya kebenaran dalam agama Islam dan cakupannya yang komprehensif.
6. Mengembangkan dan memperluas wawasan pemahaman terhadap agama lain, baik berupa pemahaman kehidupan bathin, maupun yang berupa alam pikiran yang ditekankan pada pemahaman ide dan juga pemahaman perilakunya. Meskipun demikian kita juga tidak mengingkari bahwa apabila digunakan dengan tidak benar dan tidak tepat, maka hasilnya akan kurang menguntungkan, bahkan bisa menggoyahkan dan membahayakan keyakinan sendiri. Disinilah perlu kehati-hatian dan kecermatan untuk memahaminya secara komprehensif.

E. Historisitas Ilmu Perbandingan Agama.

Pembicaraan tentang agama-agama dalam kesejarahan anak manusia sama tuanya dengan kehadiran khalifah di bumi, yaitu sejak Adam dan keturunannya. Namun, proses perjalanan wacana tersebut menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri cukup panjang dan berliku. Ada yang mengatakan bahwa sejarah Perbandingan Agama sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya para peneliti dan para ilmuan yang serius mengkaji dan merekonstruksi epistimologi kelimuan, khususnya mengenai agama-agama, baik di dunia Timur maupun di Barat.

Sejak timbulnya agama-agama di dunia Greco-Roman, maka ahli-ahli pikir telah terpaksa menilai agama mereka masing-masing dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Banyaklah sudah teori dikemukakan orang untuk menghubungkan satu agama dengan agama lainnya, teori tentang kodrat agama, hukum-hukum yang mengenai pertumbuhan agama dan interpretasi tentang asal usul agama.

Teori-teori ilmiah daripada sarjana-sarjana modern dalam bidang agama sudah barang tentu didahului oleh pemikiran-pemikiran para sarjana yang mendahului mereka. Andai kata Iskandar Agung (356-323 BC) tidak terlalu muda meninggal dunia, maka orang boleh menduga bahwa mendapat dari tetesan pena Aristoteles (384-322 BC) sebuah uraian perbandingan tentang dunia Barat dan dunia Timur berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Akan tetapi jauh berabad-abad kemudian barulah ada pembahasan yang sinthese tentang agama-agama.⁵

Lama sebelum Yesus, Herodes (481 BC) Berobos (250 BC), Cicero (106-38 BC), Sallustis (85-c.34 BC) telah memberikan sketsa tentang sejarah pelbagai agama yang menggambarkan adat kebiasaan bangsa-bangsa lain yang diketahui dalam waktu itu. Strabo (c.63 BC – 21 AD) yang hidup sekurun dengan Yesus, barangkali saja dapatlah kiranya dikatakan penulis pertama yang menulis dengan kritis tentang agama-agama di dunia Timur. Ia diikuti oleh Verro (116-27 BC) dan Tacitus (c.55-c.117 AD).⁶

⁵Dr. Lehman dari Universitas Lund memberikan ringkasan yang sangat baik tentang sejarah pertumbuhan Ilmu agama ini.

⁶Penulis-penulis Kristen apologis dalam abad-abad pertama dalam abad-abad pertama, seperti Aristedes memberikan interpretasi tentang hubungan antara agama kafir, Yahudi dan kepercayaan Kristen. Tetapi, sekalipun orang mengakui tentang benarnya apa yang mereka uraikan itu, namun pada dasarnya mereka itu adalah

Clemon dari Alexandria (c.202 AD) menunjukkan sedikit pengetahuan tentang agama Budha. Apabila orang menengok kepada penulis-penulis Kristen, maka nama yang paling pertama yang harus dicatat adalah Augustine (354-403) dalam bukunya *The City God*, ia mengatakan bahwa agama kafir adalah merupakan perbuatan setan. Diantara penulis-penulis lama barangkali hanya Saxo (1220) dari Skandinavia dan Snorry (1241) dari Icelandlah yang perlu dicatat di sini tentang tulisan-tulisannya soal agama-agama di Eropa Utara.

Roger Bacon (1214-1294) menulis sebuah buku besar tentang agama-agama kafir dan Islam perlu juga dicatat di sini, bahwa kira-kira dalam waktu yang sama dengan itu, Magy Khan dari Mongolia dan Sultan Akbar (2542-1065) dari India mengadakan kongres agama yang dihadiri oleh orang-orang Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha dan sebagainya. Barangkali kongres-kongres itu merupakan pembukaan jalan bagi parlemen agama-agama yang diadakan Chicago (1993).

Marcopollo (1294-1324) yang menjelajahi Asia Tengah pada tahun 1271 dan negeri Tiongkok pada tahun 1275 dan menghabiskan 17 tahun lamanya dalam perjalanannya itu telah menambahkan banyak pengetahuan tentang agama-agama Timur di Eropa dalam waktu itu. Sementara itu penulis-penulis Spanyol dan Portugis juga menulis karangan-karangan tentang agama-agama orang-orang Mexico dan Peru dalam waktu mereka menjajah Negara itu. Seorang penjajah Belanda, Bosman, menyingkapkan rahasia peganisme di pesisir Guinea De Brossess, menulis buku pertama tentang fetishisme pada tahun 1760.

Dalam waktu reformasi dan renaissance Erasmus (1469-1536) menulis tentang elemen-elemen agama kafir yang terdapat pada peribadatan agama Roma Khatolik dan ajaran-ajarannya Jond Toland menulis tentang hal yang sama dalam bukunya *Chirstianitynot Mysterius* (1696). Sejalan dengan semangat rasionalisme, maka mulailah teori evolusi tentang asal-usul agama dengan menolak adanya Revelayion (wahyu) buku David Hume *Natural History of Religion* (1757) dan buku voltair, *Essay* (1780) adalah kedua contoh yang sangat menonjol. Rasionalisme Jerman diwakili oleh O.K Muller dalam

propagandis-propagandis dan pembela-pembela agama. Memang, sebagaimana kita ketahui, penyiar agama Kristen mengharuskan pendukung-pendukungnya untuk menentukan sikap mereka terhadap agama-agama bukan Kristen, ini dapat dilihat untuk pertamanya dalam surat Paulus Kepada Rum.³⁾

bukunya Prolegomena Wissenschaftlichen Mythlogy (1825) dan Creuzer pada pemulaan abad ke-19. mereka diikuti oleh Scelling dan Hegel.⁷

Ilmu Barat itu mendapat sambutan yang sangat baik. Di berbagai universitas Barat dibukalah kuliah-kuliah baru, dan sebelum penutupan abad ke-19, terdaptlah kursi-kursi Ilmu Agama di negeri Belanda Switzerland, Prancis, Italia, Denmark, Belgia, dan Amerika. Ilmu itu segera mendapatkan ahli-ahlinya, majalah-majalah dan karangan-karangan tentang berbagai agama mulai diterbitkan dan kongres-kongres Internasionalnya mulai diadakan.

Sekalipun berangsur-angsur sarjana Barat berusaha untuk melepaskan diri dari Apology tetapi kian hari kian jelaslah bahawa Ilmu perbandingan agama sebenarnya sulit untuk dibatasi dalam batas-batas tertentu sebab perkembangannya sebagai ilmu tergantung pada penelitian terhadap seluruh segi-segi daripada sejarah umat manusia. Para ahli dalam berbagai ilmu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebudayaan manusia. itulah rupanya menjadi penegak ilmu perbandingan agama, dan nama-nama besar yang menadai tingkat-tingkat perkembangan ilmu ini juga merupakan nama-nama penting dalam berbagai ilmu sosial.⁸

Kalau kita bandingkan pertumbuhan ilmu perbandingan agama di Barat dengan di Dunia Islam, maka pertumbuhan di Barat adalah lebih menguntungkan, hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain ialah umpamanya di dunia Barat, para sarjana mendapat kesempatan yang besar untuk mengkoordinir tenaga dan keuangan mereka dan untuk mengkolonir hasil-hasil penemuan yang mereka peroleh, sedang dunia Islam sejak abad ke-19 dilanda oleh banjir kolonialisme dan imperialisme ke dalam abad-abad berikutnya sampai sekarang segala tenaga, biaya dan perhatian kearah dikerahkan untuk membebaskan diri dari perhambatan Barat itu. Daya kreatif dan penelitian tentang kebudayaan dan berbagai kepercayaan dan agama di daerah-daerah yang masih perawan tidak dilakukan oleh sarjana-sarjana Muslim.

⁷Priode kedua (sebelum kita membicarakan pendiri Ilmu Perbandingan Agama yang sebenarnya di Barat) ditandai dengan penyelidikan historis tentang agama. diantara mereka itu adalah Duperron tentang agama Persia, Williem Jhons tentang sanskrip, champollion tentang Mesir lama, Rask dari Denmark tentang Persia dan India, Neibuhr, Botta, Layard dan lain-lain tentang agama Babilonia. Adalah Ernest Renan (1822-1892). Orang yang pertama-tama menciptakan istilah "comparative study of religion".

⁸Tetapi dalam arti yang sebenarnya, maka Max Muller (1823-1900) dan karangan-karangannya itulah yang merupakan ilmu Perbandingan Agama.

Inilah sebabnya, maka tidak mengherankan bahwa dari hari ke hari terbitlah buku-buku tentang berbagai agama Timur, khususnya tentang agama Islam yang dikarang oleh penulis-penulis Barat. Hingga kalau seseorang sarjana Muslim ingin mempelajari agamanya sendiri dalam hubungannya dengan agama dan kebudayaan yang lain, ia harus tergantung kepada tulisan dan penemuan-penemuan Barat.

Keadaan yang tidak seimbang ini tentulah harus segera dihentikan. Sarjana-sarjana Muslim harus segera berkemas-kemas untuk mengejar kekurangan dan ketinggalannya. Meluaskan dimensi penyelidikannya terhadap agama dan kebudayaan bangsa-bangsa lain.⁹

Sedangkan di Dunia Timur, ditandai dengan perhatian khilafah Mutawakkil dengan giat mempertahankan paham *ahlussunnah wal jamaah* (ortodoks) dan bersikap tegas. Malahan kadang-kadang keras terhadap orang-orang yang beragama Islam dan orang-orang Mu'tazilah namun dalam kitab karangannya itu, tidakklah terdapat serangan-serangan yang tajam dan pedas terhadap agama-agama lain. Dalam keseluruhannya tidaklah terdapat serangan terhadap agama Kristen, malahan sebaliknya kitabnya itu merupakan keterangan yang positif terhadap agama Islam, sebagai salah satu agama yang harus dihormati. Apabila bukti-bukti yang kita miliki untuk beriman kepada Nabi kita, ia mengatakan: adalah sama seperti bukti-bukti yang mereka miliki untuk beriman kepada nabi-nabi mereka, maka mereka sebenarnya tidak mempunyai alasan dihadapkan Allah dan terhadap kesadaran mereka sendiri untuk tidak beriman kepada nabi kita, mereka sendiri.

Ia menerangkan dengan alasan-alasan yang jelas tentang mu'jizat nabi Muhammad dan Yesus, dan menyatakan bahwa karena catatan tentang mu'jizat Nabi Muhammad itu lebih kemudian dapat dipercaya, maka seharusnya orang-orang Kristen itu menerima kenabian nabi Muhammad. Ia memberikan daftar yang cukup panjang tentang mu'jizat Nabi Muhammad dan satu daftar lagi tentang fasal-fasal yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama, yang menurut pendapatnya, berisi *prophecy (nubuwwat)* tentang kedatangan Nabi Muhammad. Dalam menjawab serangan terhadap Islam,

⁹Adalah cukup menarik bahwa diantara buku-buku tentang sejarah agama atau perbandingan itu, ialah kitab-kitab yang dikarang oleh penulis-penulis Muslim tentang ilmu bumi dan sejarah umum. Memang harus diakui bahwa keadaan alam waktu itu, maka kitab-kitab itu luput dari jiwa apology Ali Bin Sahl Rabban al-Tabari (meninggal dunia kira-kira 850) menulis kitabnya yang terkenal al-Din wal Dawlah.⁶

ia mempertahankan prinsip jihad (perang suci), dengan membandingkan jihad itu dengan perang-perang yang diceritakan dalam kitab Perjanjian Lama. Ia berkeyakinan bahwa di surge nanti orang akan menikmati kesenangan badani, dengan bukti juga dari sabda Yesus dalam jamuan terakhir.¹⁰

Supaya kamu makan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaanku, dan kamu duduk di atas tahta menghakimkan duabelas suku bangsa Israel. (Lukas 22-30)

Selanjutnya jelas sekali ia tidak berat sebelah, dan menyatakan bahwa apa yang bila seorang Cina atau India datang ke negeri ini mencari kebenaran, dan mereka diberi keterangan ringkas tentang pelbagai agama dan kepercayaan (yang selanjutnya ia memberikan keterangan itu cukup menarik), maka orang yang akan datang itu pasti akan memilih Islam sebagai agamanya. Ia menutup keterangannya dengan ajakan kepada orang-orang lain untuk menerima alasannya itu masuk agama Islam.¹¹

Yang memberikan kehormatan kepadanya sebagai seorang sarjana yang pertama-tama terjun dalam Ilmu Perbandingan Agama, ia membagi agama Kristen dalam dua bagian, sekali tergolong dalam polytheisme dan sekali lagi diantara agama-agama yang mempunyai kitab yang diwahyukan. Ia mengatakan bahwa kitab suci agama Kristen itu telah dipalsukan oleh orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi. Ia menunjukkan tujuh puluh delapan tempat dalam perjanjian baru terdapat pertentangan antara satu fasal dengan fasal yang lain, yang menunjukkan kemustahilan kitab itu adalah wahyu dari Tuhan. Pengetahuan yang mendalam tentang Bible dan analisisnya yang kritis merupakan senjata yang paling tajam baginya untuk membahas agama Kristen dan kitab Bible.

Dalam membahas sejarah perkembangan ilmu perbandingan agama, orang tidak boleh melupakan nama seorang penulis Muslim terkemuka Muhammad Abd al Karim Al-Syahrastai dari Churusan Peris (1071-1143) karangannya yang terkenal *Al-Milal Wan Nihal* (1127) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris, disusun oleh W. Cureton dengan nama *Book Of Religion and Philosophical Sect* (2 Vols. London, 1846), juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Th. Haarbrucker dengan nama *Religionspartheien*

¹⁰Supaya kamu makan minum semeja dengan Aku di dalam kerajaanku, dan kamu duduk di atas tahta menghakimkan duabelas suku bangsa Israel.

¹¹Kemudian dalam abad kesebelas tampillah kedepan Ali bin Hazm (994-1064) salah seorang penulis terbesar dalam Islam. Ibn Challikan

und Philosophenschulen (2. Bde Hale 1850). Kalau *Ibnu Hazm al-Fasi*¹² tersebut di atas, karena sifatnya apologis, maka kitab Al-Syarastani Al-Milal inilah literature yang paling pertama yang sebenarnya berisi Perbandingan Agama. ditulis pendirian seorang Muslim, ia membagi semua sebagai berikut: Islam, Ahlul Kitab (orang-orang yang mempunyai kitab suci) ialah orang-orang Yahudi dan Kristen, orang-orang mendapatkan wahyu tetapi tidak termasuk dalam golongan yang kedua ini, dan yang terakhir ialah orang-orang berfikir dan ahli-ahli filsafat.¹³

Selain kitab qarafi terdapat juga kitab Al-Jawab al-Sahnin Liman baddala Din Al-Masih (4 Jilid, Cairo 1905), karangan Ahmad Ibn Taimiyah (meninggal tahun 1328). Kitab itu juga sebagai balasan terhadap kitab Paulus tersebut di atas. Disamping Ibn Taimiyah muncul juga Ibn al-hiyara, dan kitab keterangan Abdul Rahman Bashajizalah. *Al-Fariq bainal machluq wal chaliq* (Cairo. 132 A.H).

Juga diantara keterangan-keterangan dalam bidang Perbandingan Agama yang bersifat Apology itulah kitab karangan Rahmatullah Al-Hindi Izhar al-haqq. Kitab ini yang diterbitkan untuk pertama kalinya di India, adalah langsung terhadap Mizan al-Haqq (1829) yang ditulis oleh C.g Palnter, seorang ahli dari Basle Missionary Society yang datang ke Persia. Demikian juga kitab karangan Ali Bahrani, Lisan Al-Sidiq. Kitab ini pertamanya diterbitkan di Bombay pada tahun 1889, juga ditunjukkan untuk menjawab karangan Planter tersebut diatas. Edisi bahasa Arabnya adalah terjemahan oleh Muhammad Ali Maliyi dan diterbitkan di Cairo.

Tidak boleh dilupakan disini tokoh Muhammad Abduh dalam karangan-karangannya yang bersifat apologis yang ditulis berturut-turut dalam artikel-artikel yang dimuat dalam Al-manar (1901). Artikel-artikel itu adalah jawaban terhadap tulisan Farah Antun yang dimuat dalam Al-Jami'ah

¹²Menyatakan bahwa Ibn Hazm ini menerangkan kitab, empat ratus jilid banyaknya tentan sejarah, theology, hadist, logika, syair dan sebagainya. Ia adalah seorang mazhab Zahiriyah dalam fiqh dan theology. Dalam kitabnya *Al-Fash fi al Milal wal Ahwal*.

¹³Harus kami akui bahwa dalam perkembangan selanjutnya maka pertumbuhan Perbandingan Agama dalam dunia Islam adalah tidak luput daripada apology. Hal ini disebabkan karena hebatnya serangan-serangan dari Barat dalam bidang agama dan kepercayaan orang Islam. Diantara kitab-kitab yang demikian itu sifatnya adalah kitab-kitab yang demikian itu sifatnya ialah kitab-kitab yang membahas tentang agama-agama lain yang dasarnya apology, ialah kitab karangan Ahmad al-Sanhaji Qarafi (meninggal dunia 1235), Al-Ajwibah, al-Fachirah 'an al as'ilah al-Fajirah. Kitab ini adalah sebagai jawaban terhadap tulisan seorang penulis Greek Ortodoks, Paulus Ar-Rahib dari Antioch, uskup dari Sidon, yang dalam berbahasa Arab bernama risalah ila ahad al-Muslim.

artikel-artikel itu kemudian menjadi satu bukudiberi nama *Al-Islam wal Nashrani Yah Ma'al 'ilm wal Madaniyah* (cetakan ketiga, 1341 A.H). Selain daripada kitab tersebut di atas juga kitab Muhammad Abduh, *Al-Islam, Risalah Bi-Qolam M. Hanotaux Wa Radd Alaina*, sebagai jawaban terhadap sebuah artikel yang ditulis oleh Gabriel Hanotaux menteri luar negeri Prancis dalam, majalam *Al-Ma'ayyad*. Juga sebuah kitab penting yang ditulis oleh Jamaluddin al-Afgani dalam bahasa Persia dan diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abduh dengan nama *al-Rad ala Al-Dahriyyin* (1935).

Selain daripada itu masih banyak terdapat kitab-kitab yang bersifat apologis yang ditulis oleh penulis Muslim. Diantaranya ialah kitab karangan Husain Hirawi, Syekh Jusuf Nabhani dari Beirut, Ahmad Maliyi dan saudaranya Muahammad Ali Maliyi dan Abduh Ahad Dawud.¹⁴ Di era Modern sekarang ini mulai muncul beberapa rokoh Muslim yang cukup intens menelaah dan menguasai Ilmu Perbandingan Agama, seperti Ahmad Dedaat dari Afrika, Zakir Naik dari India, Mohammad Hassan Khalil dari Amerika Serikat. Di Indonesia, seperti A. Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Amin Abdullah, Abudjamin Roham, Hasbullah Bakri, Komaruddin Hidayat, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, termasuk M. Ridwan Lubis, Syahrin Harahap dan Arifinsyah dari Sumatera Utara.

Sebagaimana diterangkan di atas, pertumbuhan ilmu Perbandingan Agama dalam dunia Islam adalah kurang menguntungkan kalau dibandingkan pertumbuhan di dunia Barat kitab-kitab yang orisinil yang berisi kepercayaan dan agama-agama bukan Islam yang ditulis berdasarkan pendidikan dan penelitian dari tangan pertama dalam abad-abad modern ini tidak ada. Kalau toh ada, dan ini ada sedikit sekali dan hanya membahas agama Kristen, maka kitab-kitab itu adalah sifatnya apologis. Ke depan Ilmu Perbandingan Agama dapat dijadikan sebagai kajina lintas batas keragaman mencari titik temu membangun perdamaian, kesejahteraan dan kemajuan bersama.

F. Urgensi Studi Agama-Agama

Mencermati perjalanan umat beragama di Indonesia 20 tahun terakhir, sebagaimana tercermin dalam tawaran pemikiran-pemikiran yang dikemukakan

¹⁴Adalagi sebuah kitab apologis yang sangat baik yang perlu disebutkan di sini, ialah karangan Ameer Ali, *The Spirit of Islam* yang untuk pertama kalinya diterbitkan pada tahun 1922, dan pada-pada tahun selanjutnya diterbitkan berulang kali. Buku ini menurut H.A R. Gibb.

oleh para intelektual Muslim Indonesia, tampak bahwa di kalangan umat beragama ada segudang persoalan. Persoalan-persoalan itu ada yang sudah terselesaikan, ada yang masih dalam proses penyelesaian, dan ada juga yang belum terselesaikan. Beberapa persoalan dalam hubungan antar umat beragama terasa masih berlanjut sampai masa sekarang dan mungkin sampai masa yang akan datang. Beberapa kasus yang menimpa umat beragama, seperti di Poso, adalah satu contoh yang masih hangat di telinga.

Di tengah umat beragama yang terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik sehingga memunculkan Kristen-sentris dan Islam-sentris, maka kebutuhan untuk belajar lebih banyak tentang agama orang lain adalah sangat penting. Kita perlu mengembangkan kesadaran konstruktif mengenai “agama-agama lain”. Selain itu, diskusi dan sikap menerima terhadap masyarakat yang pluralistik menjadi sesuatu yang sangat menentukan pada masa-masa mendatang.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian agama (studi agama) terhadap persoalan-persoalan yang selama ini terabaikan dalam konteks relasi antar umat beragama. Kajian-kajian itu adalah usaha untuk melakukan kritisisme situasi sejarah yang seringkali menunjukkan kesalahpahaman antar umat beragama. Melalui kajian-kajian itu dimungkinkan tidak hanya dapat menemukan fakta-fakta tetapi juga meneliti fakta-fakta yang berarti pada masa lalu atau berarti pada masa sekarang. Hendaknya studi agama-agama tidak hanya berkonsentrasi pada fakta-fakta agama tetapi juga pada hal-hal yang telah diinterpretasikan oleh pemeluk agama dalam semua varietasnya. Di Indonesia, perkembangan studi agama di beberapa pendidikan tinggi dan lembaga-lembaga lain menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, sehingga pencarian titik temu agama-agama bisa lebih banyak alternatif. Seperti yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahwa pintu masuk titik temu agama-agama bisa melalui etika dan spiritualitas. Ia mengemukakan:

“Al-Qur’an hanya mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan penganut agama Islam sendiri untuk mencari “titik temu” (*kalimatun sawa*) di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak semula. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perenial, abadi, tanpa henti-hentinya. Pencarian titik temu antar umat beragama dapat dimungkinkan lewat berbagai cara, salah satunya lewat pintu masuk etika, karena lewat pintu masuk etika manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan kemanusiaan

yang sama. Lewat pintu masuk etika ini – untuk tidak mengatakan lewat pintu teologis—manusia beragama merasa mempunyai puncak keprihatinan yang sama. Untuk era sekarang, tantangan scientisme dengan berbagai implikasinya, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*), menghormati hak asasi manusia adalah merupakan agenda bersama umat manusia tanpa pandangan “bulu” keagamaannya. Lewat pintu etika ini, seluruh penganut agama-agama dapat tersentuh “religiuitas”nya, untuk tidak hanya menonjolkan “*having a religion*”nya. Lewat pintu etika, dimensi spiritualitas keberagamaan lebih terasa *promising and challenging* dan bukannya hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama.”¹⁵

Keperluan yang urgen untuk melakukan studi agama adalah pada tiga aspek. *Pertama*, mengkaji sejarah relasi-relasi antar umat beragama. Dialog antar umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi dalam rentang sejarah, harus dilihat sebagai momen yang istimewa dalam sejarah relasi umat beragama dan interaksi pada umumnya. *Kedua*, mengkaji relasi-relasi yang sedang terjadi pada masa sekarang; misalnya tentang perkembangan-perkembangan pada hari-hari ini dan implikasi-implikasinya bagi relasi mereka. *Ketiga*, mengkaji akar-akar konflik antara komunitas-komunitas beragama dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan konflik semacam itu. Dalam studi semacam itu tentu saja diperlukan kontribusi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora untuk menghindari konflik-konflik di masa depan.

Adanya perbedaan agama-agama itu bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan *mutual understanding* di antara mereka. Titik temu itu bisa berupa kesatuan yang bersifat social, teologis dan etis (moral). Selain itu, titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriyah) agama-agama, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya). Dialog antar agama bukanlah sesuatu yang diharamkan. Al-Qur’an sebagai kitab suci kaum muslimin telah berdialog dengan agama-agama lain yang hadir sebelum datangnya. Pengakuan dan ajakan dialog itu bisa dilihat dalam surat Ali Imron ayat 64. Dalam masalah dialog dan hubungan antar agama, tawaran Al-Qur’an adalah teologi inklusif yang ramah, dan menolak eksklusivisme. Al-Qur’an bersikap positif terhadap agama-agama lain.

Selain itu, penulis menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam mencari jalan keluar untuk mengembangkan dialog di masa depan. Dalam

¹⁵M. Amin Abdullah, “Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*. No. 4 Vol. IV. Th. 1993, hlm. 21.

hal ini umat beragama, khususnya umat Islam, dapat belajar dari pengalaman Nabi Muhammad ketika mengimplementasikan pengalaman toleransi, kerukunan antar umat beragama dan pengakuan akan pluralisme agama yang pernah dialami oleh umat beragama pada masa Nabi.

Pengalaman Nabi yang paling awal adalah pengalaman hidup bersama dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana dikatakan Michael H. Hart bahwa di kota Mekkah sebelum datangnya Islam ada sejumlah kecil pemeluk-pemeluk Yahudi dan Nasrani, serta sejumlah besar penyembah berhala.¹⁶ Di antara mereka adalah Waraqah bin Naufal, Usman ibnu Huairis, Abdullah ibnu Djahsy dan Zaid ibnu Umar.¹⁷ Kontak telah terjadi di antara mereka. Di antara pemeluk agama saat itu melihat ada kesamaan antara agama yang dibawa Musa. Tokoh yang sempat terekam mengakui kesamaan apa (wahyu) yang diterima oleh Nabi dan Musa adalah Waraqa bin Naufal.

Ketika itu, Muhammad menceritakan kepada istrinya Khadijah tentang apa yang telah dialaminya di Gua Hira ketika didatangi Malaikat Jibril dan disampaikan wahyu dari Allah. Setelah Khadijah mendengar cerita dari Muhammad dan ketika Muhammad sedang tidur, Khadijah berkonsultasi dengan saudara sepupunya (anak pamannya) Waraqa bin Naufal¹⁸ perihal apa yang telah dialami Muhammad. Waraqa kemudian mengakui bahwa Muhammad adalah Nabi umat ini, meski ia belum bertemu dengan Muhammad.¹⁹ Kemudian ketika Nabi Muhammad bertemu dengan Waraqa bin Naufal pada saat akan mengelilingi Ka'bah, Waraqa mengingatkan kepada Muhammad bahwa beliau adalah Nabi atas umat ini. Dikatakannya bahwa Muhammad telah menerima Namus besar seperti yang pernah disampaikan kepada Musa. Ia juga mengingatkan bahwa tantangan Muhammad sangat berat.²⁰

¹⁶Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaedi (Jakarta : Pustaka Jaya, 1990), cet. XII, hlm. 28.

¹⁷A. Sjalabi, *Sedjarah dan Kebudajaan Islam* (Djakarta : Djajamurni, 1970), hlm. 45.

¹⁸Waraqah adalah seorang penganut agama Nasrani yang sudah mengenal Bibel dan sudah pula menerjemahkannya sebagian ke dalam bahasa Arab.

¹⁹Lihat A. Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*, (Karachi : Oxford University Press, 1970), hlm. 111-116. Lihat juga Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1984), hlm. 93-94. Lihat juga Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djah dan Humam (Yogyakarta : Kota Kembang, 1989), hlm. 21.

²⁰*Ibid.* Lihat juga Chadijah Nasution, *Sejarah dan Perkembangan Dakwah Islam* (Yogyakarta : Ideal Offset, 1978), hlm. 1.

Pengalaman yang sangat berkesan dan memiliki bekas yang sangat berharga adalah ketika Muhammad menyarankan kaum Muslimin untuk pergi ke Abisinia (Habsyi atau Ethiopia) yang penguasa dan rakyatnya memeluk agama Kristen.²¹ Pengalaman itu menunjukkan betapa antar pemeluk agama bisa hidup rukun dan saling menerima antara satu dengan lainnya. Mereka tinggal di Abisinia sampai sesudah hijrah Nabi ke Yatsrib.²²

Orang-orang Islam mendapat perlindungan keamanan Raja Najasy dari ancaman kaum kafir Quraisy yang mengejar sampai ke negeri Abisinia. Raja Najasy sempat berdialog dengan umat Islam berkenaan dengan keberadaan agama Islam yang menganjurkan untuk berlaku jujur, dapat dipercaya, bersih, tidak berdusta, menyambung silaturrahi, menyudahi pertumpahan darah dan sebagainya. Dialog tersebut membahas juga tentang posisi Islam dan Nasrani. Mengenai hal ini, Raja Najasy mengibaratkan dengan menggoreskan tongkat di tanah dan dia berkata, "Antara agama tuan-tuan dan agama kami sebenarnya tidak lebih dari garis ini."²³ Selama di Abisinia kaum muslimin merasa aman dan tenteram.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa antara agama-agama, terutama agama Ibrahim (*abrahamic religions*), memiliki titik-titik persamaan. Titik-titik persamaan ini bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat teologis, misalnya tentang keesaan Tuhan (*tauhid*). Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan moralitas dan etika dalam kehidupan sesama manusia, seperti sopan santun, kejujuran, keadilan, kesejahteraan, saling menghormati, saling menghargai dan lain-lain.

Pengalaman berikutnya adalah pengalaman ketika umat beragama (umat Islam, Nasrani dan Yahudi) menjalin hubungan kehidupan bernegara. Ketika pada periode Madinah, hubungan umat Islam, umat Nasrani dan Yahudi ditandai terbentuknya negara kota Madinah yang menjunjung tinggi pluralitas, baik agama, suku dan golongan. Bahkan sebelumnya, ketika umat Islam baru saja melakukan hijrah ke Madinah, kesadaran pluralitas ini terlihat sangat menonjol. Hubungan umat beragama waktu itu diawali dengan kontak damai antara umat Islam dengan penduduk Madinah, baik yang sudah menjadi muslim maupun yang masih memegang

²¹Lihat A. Guillaume, *The Life of Muhammad.*, hlm. 146-148. A.Sjalabi, *Sedjarah dan Kebudajaan Islam.*, hlm. 65. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 22.

²²Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad.*, hlm. 118.

²³*Ibid.*, hlm. 122.

agama dan keyakinan sebelumnya. Semua penduduk menyambut kedatangan umat Islam dengan damai. Bahkan, orang-orang musyrik dan Yahudi menyambut kedatangan Muhammad dengan baik.²⁴

Kemudian, dalam bidang politik kenegaraan, Nabi Muhammad memantapkan suatu tatanan kenegaraan yang luar biasa dengan mencoba melihat berbagai pihak dan berbagai kepentingan yang berkembang pada saat itu. Nabi lalu mewujudkan persatuan Madinah dan meletakkan dasar organisasi politik kenegaraan dengan mengadakan persekutuan yang kuat. Lalu disepakatilah Piagam Madinah. Dalam Piagam Madinah itu kaum muslimin –Anshar dan Muhajirin—dengan orang-orang Yahudi dan penduduk Madinah lainnya membuat perjanjian tertulis yang berisi beberapa hal yang prinsip, seperti pengakuan atas agama mereka masing-masing dan harta benda mereka. Dalam perjanjian itu disinggung juga tentang kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, tentang keselamatan harta benda dan larangan orang melakukan kejahatan. Itu merupakan sejarah baru dalam kehidupan politik dunia waktu itu.

Secara lengkap isi perjanjian Madinah itu dimuat dalam buku *Sirah Muhammad* karya Ibnu Ishak, yang banyak dinukil oleh tokoh-tokoh sejarah.²⁵ Di antara isi Piagam Madinah adalah bahwa negara mengakui dan melindungi kebebasan menjalankan ibadah agama masing-masing, semua orang memiliki kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat.²⁶ Dari situlah penduduk Madinah memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, lintas agama dan lintas suku.

Memperjelas pemahaman di atas, bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, termasuk cara untuk memahami suatu agama.²⁷ Agama yang menjadi proyek penyelidikan, biasanya bukan agama yang dipelu oleh si pelaku kegiatan- sarjana agama- peneliti agama. Demikian ini kalau mengingat uraian Joachim Wach dalam bukunya *The Comepartive*

²⁴Lihat W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (London : Oxford University Press, 1956), hlm. 195-204.

²⁵A. Guillaume, *The Muhammad Life*, hlm. 231-233. Lihat juga Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 84.

²⁶ Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram*, hlm. 93-94.

²⁷Departemn Pendidikan dan Kebudayaan RI, “*Kamus Besar BAHasa Indonesia*” Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm, 580-581.

study of Religion. Diceritakan bahwa perkembangan studi agama pada fase pertama diantaranya adalah *a sincere desire to understand other religions*, harapan yang tulus untuk memahami agama orang lain.²⁸ Tetapi dapat juga objek itu agamanya sendiri atau bagian dari agamanya sendiri. Seperti misalnya sarjana Muslim meneliti kaitan etika Islam atau pemeluk agama Islam dengan sikap politik.

Menurut Joachim Wach mempelajari agama atau bagian agama tadi adalah dengan maksud *to understand*, bukan *to know*, kerana memang bukan sekedar hanya untuk tahu, tetapi agar paham atau mengerti. Kalau *understand* agama orang lain, di halaman lain dari bukunya, oleh Joachim Wach ditambah dengan *the meaning*, jadi *to understand the meaning*, barang kali yang dimaksud adalah arti pentingnya sesuatu agama bagi pemeluk agama yang bersangkutan.²⁹

Lalu bagaimana cara mempelajari agama itu. Menurut Joseph M. itagawa agama itu dapat dipelajari dari atau dengan tiga macam model disiplin ilmu yaitu model normative, model deskriptif dan model *Religio- scintifical*. Jadi tiga macam objek, sala satunya *religio-scintifical*, dan hanya demikian inilah menurut Joachim Wach yang dinamakan Ilmu Agama atau Ilmu Perbandingan Agama dengan sub disiplin atau cabang-cabangnya. Dikatakan bahwa yang *religio- scintifical* itu ada dua bagian yaitu model histories dan model sistematis. Model histories ada dua macam pula yaitu model sejarah umum dan model sejarah khusus. Yang model sistematis ada beberapa macam yaitu: Comperative, Sosiologis, psikologis dan fenomenologis.³⁰

Seterusnya menurut Joachim Wach sebagaimana diuraikan di depan, tujuan studi agama adalah *To Understand the meaning of other religion*. Kalau disini yang dimaksud *To Understand* adalah *meaning*, maka ditempat lain, menurut Kitagawa, yang akan dipahmi itu dapat juga dikaitkan dengan aspek agama. Dikatakan bahwa "*The Task of the Historianof religion is to feel and Understand the Adhesiveness of Various Aspects of Historic Religion*".³¹ Memahami arti penti penting agama yang bukan agama sendiri (pluralis).

²⁸Joachim Wach, *The Comperative Studi of Religions* New York an London Columbia University, 1966, hlm,3

²⁹ *Ibid*, hlm 6

³⁰Josep M. Kitagawa dan Mirce Eliade (ed),*The Histori of Religions*, Univer- sity of Chicago Press. Chicago and London, 1973, hlm 19.

³¹*Ibid*, hlm 27

Pesan lain adalah dari W.C. Smith. Menurutnya sikap yang harus dipakai dalam menghadapi agama lain adalah sikap puncak dari apa yang dinamakan *Personalization*, yang dianggap semacam perbaikan dari sikap-sikap yang pernah dipakai dalam menghadapi agama lain. Menurut Smith dalam studi agama orang lain dulu orang bersikap impersonal dan menganggap objeknya sebagai benda, sebagai *it*. Kemudian berubah menjadi *personalization* tidak lagi menganggap objeknya sebagai benda, tetapi sebagai orang. Mula-mula dianggapnya sebagai orang ketiga *they*, lalu sebagai orang kedua *you*. Ini dinamakan dialog, dialog antara *we* dan *you*, jadi hubungannya sudah lebih dekat.³² Inilah metode yang dirrangkan oleh W.C. Smith

Dengan apa yang telah diuraikan diatas jelaslah, bahwa agama memang sudah dijadikan studi yang sangat menarik oleh para ahli dengan melalui bermacam cara atau metode dan dari banyak segi. Dan sesuai pula dengan apa yang sudah digambarkan di atas, maka metode-metode pokok yang dapat disebut dan ditelaah dan diterapkan oleh para ahlinya adalah metode kefilosofatan, metode sejarah, metode psikologi, metode sosiologi, metode philology, metode antropologi, metode teologi atau apologi dan lain-lainnya, *The New Encyclopedia Britanica* menambahkan dengan metode fenomenologi sebagai metode penelitian terhadap agama.³³ Sedangkan Joachim Wach hanya mengutamakan empat metode pendekatan terhadap agama, yaitu: philology, sosiologi, sejarah dan fenomenology,³⁴ dan A Mukti Ali menambahkan metode *Volker psychology* disamping; philology, antropologi, sosiologi dan sejarah.³⁵

Sampai disini timbul pertanyaan, bagaima mana metode M. Arsyad dalam meneliti dan mengkaji agama-agama. Untuk mengetahui metode studi agama yang dilakukan oleh M. Arsyad, penulis mengadakan penelitian terhadap karya tulis dan hasil dialog beliau dengan Pendeta Dr. Sri Hardono dan dengan aliran Advent.

M. Arsyad adalah salah seorang ulama yang menguasai ilmu metode debat (*mujadalah*, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim. Beberapa kali ia mengadakan *Mujadalah* (debat) mengenai Kristen, seperti

³²*Ibid*, hlm 34

³³*The New Encyclopedia Britanica*, Vol 15, Helen Hemingway Benton, Chicago, 1974, hlm 613

³⁴Jochim Wach, *Op. Cit.*, hlm 21-22

³⁵A. Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama*, Yayasan Nida Yogyakarta, 1970 hlm 3

yang beliau tulis dalam bukunya “Rahasia Bibel” yakni menyentuh masalah debat dengan seorang pendeta berbangsa Jerman,³⁶ tetapi catatan perdebatan itu tidak ditemukan lagi.

Pada bulan Maret dan April 1967 beberapa orang Islam penduduk Pertumbukan, datang kepada M. Arsyad menyampaikan keprihatinan mereka atas pernyataan-pernyataan Dr. Sri Hardono. Seorang dokter rumah sakit Pertumbukan yang menyerang isi Al-Qur’an dan ajaran Islam. Bahkan dia menentang siapa saja yang dapat membuktikan kesalahan Bibel dan kebenaran Al-Qur’an dan ajaran Islam secara ilmiah.³⁷

M. Arsyad menerima tantangan tersebut dan bersedia untuk dialog dengan Dr. Sri Hardono. Pada hari jum’at malam Sabtu Pendeta itu datang kerumah M. Arsyad di jln. Mabar No 14 Medan. Pertemuan itu dihadiri oleh para ulama dan undangan dari berbagai agama, dan untuk tertibnya acara itu dipandu oleh Datuk Orang Kaya Hafild.³⁸ Dialog itu berjalan lancar, walaupun diawal pertemuan ada sedikit kesalahpahaman Dr. Sri Hardono dalam memahami makna kata yang dipergunakannya. Pendeta itu berkata:

Kedatangan saya adalah untuk mengetahui bukti-bukti kepalsuan Bibel seperti yang telah dijanjikan M. Arsyad menyambung perkataannya, bukan” kepalsuan”, tetapi ketidak aslian. Lanjut M. Arsyad, kata kepalsuan itu amat kasar, saya tidak layak mengatakan yang sedemikian terhadap kitab yang dianggap suci oleh tamu saya” Dr. Sri Handono masih lagi keberatan, akhirnya M. Arsyad berkata” saya menganggap maksud kedua perkataan itu sama, tetapi perkataan yang saya kemukakan itu lebih halus.³⁹

Dialog tersebut dibagi dua bagian, yang diselingi dengan istirahat beberapa menit. Pada bagian pertama diberikan kesempatan kepada si Pendeta untuk berbicara. Pada kesempatan itu beliau hanya menyampaikan pemberitaan (*nubuwat*) Injil tentang kedatangan Yesus, yang beliau sesuaikan dengan isi kitab Perjanjian Lama. Tapi M. Arsyad membantah isi pemberitaan yang dibacakan oleh Pendeta. Bantahan M. Arsyad juga berdasarkan tafsir Injil karangan K. Raidel, Dr. Walter Kemp dan Dr. Verkuyl.

³⁶M. Arsyad Thalib Lubis, *Rahasia Bibel*, Islamiyah, Medan cet, 3, 1932, hlm 16

³⁷M. Arsyad Thalib Lubis, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, Dakwah Islam. Medan. 1968. cet 1. pada kata pengantar.

³⁸*Ibid.* hlm 5

³⁹*Ibid.*,

M. Arsyad membantahnya dengan membacakan bunyi Injil Markus pasal 1 ayat 23,” Sesungguhnya anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak lelaki” Kata M. Arsyad, menurut keterangan tafsir ayat tersebut, bahwa dalam teks Ibrani tidak ditulis “anak dara” tetapi “wanita muda”. M. Arsyad bertanya; “mengapa tidak diterjemahkan dengan arti sebenarnya?. Padahal wanita muda tentu tidak sama dengan anak dara. Apakah penterjemahan yang demikian dapat dianggap jujur. Dr. Sri Handono menjawab;” saya kira itu serupa saja”.

Kemudian M. Arsyad memperingatkan wanita muda boleh jadi bukan seorang anak dara dan ayat tersebut pun sebenarnya tidak ada sangkut pautnya atau kaitanya sama sekali dengan kelahiran Yesus.⁴⁰ Dr. Sri Handono terdiam, dan M. Arsyad melanjutkan bagian kedua, dimana kesempatan ini diberikan kepada M. Arsyad mengemukakan ketidak aslian Bibel:

Dipermulaan Bibel terdapat lima buah kitab yang disebut Taurat Nabi Musa, yaitu; Kejadian, Keluaran, Immat, Bilangan dan Ulangan. Saya akan buktikan bahwa kitab itu bukan Taurat Nabi Musa dan dikarang bukan pada zaman Nabi Musa. Didalam pasal 34 diterangkan kisah tentang kematian Nabi Musa, penguburannya dan kisah oaring yang menangisiya. Kitab Taurat tersebut seharusnya sudah selesai dan tamat pada zamn Nabi Musa masih hidup. Oleh kerana itu tidak akan terdapat didalamnya kisah kemasihan Nabi Musa dan lian-lainya seperti tersebut tadi. Dengan adanya kisah-kisah tersebut membuktikan bahwa kitab itu sekarang lama sesudah Nabi Musa wafat. Ia bukan dikarang pada zaman Nabi Musa. Ini bermakna ia bukanlah Taurat Nabi Musa sebenarnya.⁴¹

Bobot pertanyaan yang dilontarkan M. Arsyad diatas menunjukan ketajaman analisis dan sistematisnya cara berpikir beliau. Hal ini juga merupakan satu bukti bahwa M. Arsyad punya kesadaran terhadap keyakinan agama lain, dalam hal ini agama Kristen. Sikap terbuka dalam berdialog dan intensif mengkaji agama orang lain, merupakan sala sati cirri pluralis yang ada dalam pemikiran M. Arsyad. WAlaupun kesimpulan-kesimpulan yang diutarakan cenderung teologi-normantif, artinya beliau lebuah mengutamakan kemurungan dan keunggulan ajaran agamanya, dan menunjukan kesalahan agama lain, seperi yang dinukilkannya sebagai berikut:

⁴⁰*Ibid*, hlm 11

⁴¹*Ibid*, hlm 13

1. Telah terjadi penyelewengan dalam menterjemahkan ini Bibel.
2. Dengan dalih yang kuat dapat dibuktikan bahwa Taurat (Old Stetment) tidak ditulis pada zaman Nabi Musa.
3. Keterangan Bibel tentang susunan alam semesta yang diuraikan dalam kitab Kejadian tidak dapat dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern dan ajaran itu tidak bersumber dari wahyu Tuhan.⁴²
4. Injil Matius dikarang oleh orang yang tidak dikenal. Berdasarkan tafsir Injil Matius yang berbunyi :”Menurut pendapat kita, pengarang Injil Matius bukanlah orang dari kedua belas rasul, tetapi dia adalah seorang Kristen yang berbangsa Yahudi yang tidak dikenal.⁴³
5. Dalam Bibel terdapat keterangan-keterangan mengenai sesuatu masalah yang tidak benar, seperti ayat 15-18 pasal 16 dari Injil Markus. Dalam ayat-ayat tersebut dinyatakan bahwa Yesus memerintahkan murid-murid baginda agar pergi keseluruh bumi. Orang percaya dibaptiskan akan menyelamatkan orang yang tidak percaya akan duhukumnya.
6. Ayat Bibel banyak yang ditambah-tambah. Menurut tafsir Injilm Markus karangan K. Riedel, “Menurut keterangan dari sekalian ahli dari Perjanjian BAru ayat 9-20 ditambahkan orang dalam abad yang kedua.⁴⁴

Dan masih banyak lagi kepalsuan ayat Bibel yang ditemukan oleh M. Arsyad, agaknya tidak mungkin pada kesempatan ini dituliskan kseseluruhan. Yang jelas, bahwa M. Arsyad tidak hanya menguasai isi Al-Qur’an dan Hadis, tetapi juga menguasai isi Bibel yang digungkannya sebagai alat berdakwah ke berbagai pelosok tanah air, terutama untuk memperkuat keyakinan Ummat Islam.

Dalam kesempatan yang lain tanggal 7 Agustus 1968 pukul 9.15 WIB tiga orang propagandis Kristen dari sekte Adventis mengunjung rumah M. Arsyad untuk menjual buku-buku Kristiani. Kedatangan Propagandis Kristen kerumah-rumah orang Islam, pada hakikatnya adalah untuk mengajak ummat Islam yang lemah imanya kepada Kristen, bila dilakukan secara paksa saat itu.

⁴²Lihat Bibel, Kitab Kejadian 1. Menurut Dr Walter Limpp susunan alam semesta yang diuraikan dalam kejadian I bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.

⁴³M. Arsyad Thalib Lubis, *Debat, Op,cit*, hlm 15

⁴⁴*Ibid*, hlm 21

Setelah memperkenalkan diri, propagandis itu mengatakan bahwa antara ajaran Islam dengan Kristen Adventis banyak persamaanya, terutama tentang makanan. M. Arsyad membantah, “Saya mengetahui bahwa makanan orang Adventis banyak berbeda dengan orang Islam. Orang Adventis tidak makan ikan yang bersisik, tidak memakan binatang yang tidak berbelah kukunya seperti Unta, tidak minum kopi dan the” Propagandis itu menjawab “Ya benar”.

Propropagandis itu melanjutkan argumentasinya, “Kami dengar bahwa orang Islam serupa dengan orang Kristen, yaitu sama-sama menunggu kedatangan Yesus yang kedua kalinya” M. Arsyad membantah: Ya benar, seperti yang ditulis pendeta Rivai,⁴⁵ dalam bukunya “Isa didalam al-Qur’an”, tetapi beliau tidak jujur karena menyebutkan se-potongan hadis Rasulullah, yaitu:”Sesungguhnya sudah dekat akan turun padamu Isa anak Maryam menjadi hakim yang adil”. Sedangkan sambungan yang berbunyi “Ia akan menghancurkan salib” yaitu menghancurkan agama Kristen tidak disebutkan. Menurut keyakinan kami, agama Kristen telah jauh menyeleweng dari ajaran Isa al-Masih.

Dari pemikiran M. Arsyad yang terdapat dalam karya tulisnya dan dialog yang dilakukan dengan pemuka agama lain, menunjukkan kecendrungan secara tulus dan konsekuen dengan cara meninggalkan atau memisahkan antara ketiga jenis penekatan keilmuan teologi, antropologi dan fenomenologi, agaknya memang tidak cukup kondusif untuk dapat melihat dan menatap sosok keberagaman manusia secara utuh kom-peherensif- realistic. Fundamentalsme dan Eksklusivisme, lebih-lebih ekstrenisme yang muncul kepermukaan belakangan ini adalah konsekuensi logis terpisah ketiga pendekatan keilmuan terhadap fenomena keberagamaan manusia yang mengejawantahkan dalam diri seseorang atau kelompok.

Selama ini terdapat sedikit dua kelompok atau madzab pemikiran yang dominant dalam menentukan perpektif sikursus pluralisme.

Pertama, mereka yang berpenadangan bahwa pluralisme merupakan *Blue Print* dari Tuhan dan karena itu harus diterima bukan saja sebagai hukum kehidupan, tatapi juga sebagai cermin keteraturan masyarakat dengan tertib alam semesta atau reliatas makrokosmos. Tidak ada makhluk

⁴⁵Pendeta Revai; seorang yang mengaku mulanya Islam kemudian murtad dan menjadikan propagandis, beliau banyak memutarbalikan dan meneyelengkan makna ayat Al-Qur’an dan hadis.

Tuhang yang berdiri sendiri dan terlepas dari kaitanya dengan yang lain. Ajaran-ajaran luhur tentang adanya titik temu pluralitas agama dan perlunya sikap lapang dalam menghadapi perbedaan selalu menyertai artikulasi dan ajakan dari paham ini, dan menjadi rujukan penting yang bisa ditemui di dalam kitab-kitab suci agama-agama, *Kedua*, mereka yang berpandangan bahwa pluralisme agama merupakan “energi social” (secara positif), tetapi sekaligus bisa menjadi “komuditas politik” (secara negative). Agama di dalam masyarakat yang bercorak pluralistic secara horizontal (*askriptif*) dilihat sebagai elemen yang sejajar belaka dengan realitas social yang lainnya seperti suku, ras dan golongan, yang dalam kontruksi Negara Indonesia disebut “SARA”. Pluralisme menjadi energi social jika ia diarahkan untuk memberdayakan masyarakat dalam demokratisasi dan perubahan sosial.⁴⁶

Dari kedua kelompok pemikiran pluralisme ini, M. Arsyad cenderung pada kelompok pertama, sebab ia mengembangkan ajaran-ajaran agar terciptanya kerukunan antar ummat beragama dan tertib social yang harmonis. Sehingga, dengan begiti, energi masyarakat bisa diarahkan untuk kerjasama yang lebih produktif. Dan dalam rangka itu M. Arsyad bersedia mengadakan dialog dengan pemuka agama lain, yang menarik dialog itu dilaksanakan dirumahnya.

Namun M. Arsyad tidak memisahkan ketiga metode keilmuan (teologi, antropologi dan fenomenologi), tapi ia lebih dominant menggunakan pendekatan teologis-normatif. Menurut penulis, ketiga pendekatan tersebut, aturannya memang merupakan sebuah sistem pengakajian dan penelitian yang tidak lepas antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengantarkan seseorang atau kelompok pada bentuk pemahaman keagamaan yang relative utuh inklusif terhadap keberagaman manusia.

Ada indicator pendukung untuk menyebut bahwa M. Arsyad menggunakan metode teologi-normatif. Sebagaimana diketahui, tidak bisa tidak pasti mangacu pada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku—bukan sebagai pengamat—adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.

Dalam era pluralitas agama, menurut hemat penulis, pendekatan keilmuan fenomenologi dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga

⁴⁶Ahmad Gaus AF. *Dialog agama: Ketuhanan Yang Maha Membisu*, dalam *Harian Kompas* Jum’at 16 Januari 1998

bagi para teolog dan agamawan pada umumnya. Dengan pendekatan fenomenologi, *truth claim* yang menjadi ciri khas pemikiran teologis, secara relatif, akan dapat dikurangi—untuk tidak terlalu menuntut supaya dapat ditinggalkan saja. Adalah realitas mengakui bahwa pendekatan teologis memang sudah begitu sifatnya. Sedang pendekatan fenomenologi itu sendiri agaknya tidak sampai mereduksi fenomena keagamaan hanya terbatas sebagai gejala sosial belaka seperti yang dilakukan oleh pendekatan antropologi.

Pengalaman-pengalaman di atas memberi gambaran bahwa kemajemukan agama tidak menghalangi untuk hidup bersama, berdampingan secara damai dan aman. Bahkan, kemajemukan agama tidak menghalangi umat beragama untuk membangun suatu negara yang bisa mengayomi dan menghargai keberadaan agama-agama tersebut. Adanya saling pengertian dan pemahaman yang dalam akan keberadaan masing-masing menjadi modal dasar yang sangat menentukan. Pengalaman-pengalaman Nabi di atas mengandung dimensi moral dan etis. Di antara dimensi moral dan etis agama-agama adalah saling menghormati dan menghargai agama/pemeluk agama lain. Jika masing-masing pemeluk agama memegang moralitas dan etikanya masing-masing, maka kerukunan, perdamaian dan persaudaran bisa terwujud.

Kajian hubungan antaragama, tampaknya memang tetap menarik dan, dalam beberapa hal, telah menunjukkan kearah peningkatan, lebih-lebih dalam lingkungan ilmiah-akademis. Terus dilakukannya berbagai upaya menuju terjadinya “kesepakatan” dalam hal bahasa, metodologi dan pendekatan dalam mengkaji agama-agama (*Religious Studies*), membuktikan bahwa kerjasama dan dialog antara tradisi keagamaan bukan hanya sekedar isu, tetapi sebelum pilihan yang nyata dalam bingkai persatuan Indonesia.

Pemikiran ulama-ulama Indonesia dalam Islam lebih banyak ditekankan dalam bidang fiqh dengan pendekatan secara normatif. Kita mengetahui bahwa setelah Terusan Suez dibuka hubungan antara Indonesia dengan negeri rab makin berkembang. Jemaah haji dari Indonesia makin mengingat, bahkan ada sebageaian yang menetap di Tanah Suci, baik utuk belajar maupun untuk lainnya. Timbullah masyarakat “Jawi” di Mekkah. Sebaliknya orang-orang Arab, terutama dari Hadramaut, datang ke Indonesia untuk mengadu nasib. Akibat dari hubungan ini, pemikiran fiqh masuk ke Indonesia. Dengan itu dua kecenderungan berebut pengaruh di Indonesia, yaitu penghayatan agama secara tasawuf dan pendekatan agama secara fiqh yang normatif. Sudah

barang tentu pendekatan secara normatif ini berpusat sekitar fiqh adalah jauh berbeda dengan pendekatan secara ilmiah terhadap agama pada umumnya. Sudah barang tentu terhadap kedua pemikiran itu timbullah reaksi di kalangan pemikir-pemikir Muslim. Dalam hal ini kami ingin menyebutkan Harun Nasution, Guru Besar Filsafat Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menentang kehidupan agama yang serba mistis dan pendekatan agama secara normatif yang hanya terpusat kepada yang serba mistis dan pendekatan agama secara normatif yang hanya terpusat kepada fiqh. Oleh karena itu mengandung buku-buku dalam bidang menghadapi reaksi yang sedemikian itu harus berhati-hati supaya ilmu itu tidak tersesat dalam teologi maupun filsafat agama.⁴⁷

Ditulis di situs pusat data Tempo, ketika memimpin Departemen Agama, ia dikenal sebagai menteri yang “lunak” terutama dalam menata kerja ke luar. Ia mampu mengubah departemennya dari ‘departemen ideologi’ menjadi edpartemen yang sinkron dengan semangat teknokratis, dan dikenal sebagai pencetus istilah ‘pembangunan manusia Indonesia seutuhnya’.⁴⁸

Selain itu, ia menganggap perlunya para ahli agama, yang bukan politikus, mengadakan dialog. “Sepuluh orang Islam, dan sejumlah orang lagi Yahudi, ujanya. Penyelenggaraan konsultasi itu, harus pihak ketiga, yakni Dewan gereja-gereja sedunia. Hal ini menurut dia, untuk menciptakan suatu perjanjian koeksistensi damai, dan tidak saling menyerang.

Dalam hal ilmu, ia memang bersikap liberal, mengizinkan lahirnya berbagai pemikiran tentang agama yang aneh sekalipun. Asal bisa didebat, katanya. Kan lebih baik berkreasi, walaupun salah ketimbang mematuhi kesimpulan-kesimpulan yang jumud (kebu). Mukti Ali termasuk orang yang punya andil besar terhadap subur dan maraknya liberalisme Islam di Indonesia sekarang ini. Sebab, dalam masa kepemimpinannya di Departemen Agama, ia mengirim para sarjana IAIN untuk sekolah atau melanjutkan studi, belajar ilmu-ilmu Islam dinegara-negara Barat. Beberapa Intelektual Islam kembalinya dari Barat menyebarkan paham sekularisme, liberalisme dan pluralisme.⁴⁹

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah

⁴⁷A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hml. 7.

⁴⁸www.tokohindonesia.com Ensiklopedi Tokoh Indonesia, www.pdat.co.id.

⁴⁹*Ibid.*,

dibangun diatas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anamoli-anamoli di sana sini, penyebab utmanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, ekonomis, politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidak-mesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya ajaran etika agama itu sendiri.⁵⁰

Hal yang tak kalah urgennya adalah bagaimana menyediakan pondasi yang kodusif demi menghindarkan dialog dari premis-premis lama dan pemahaman-pemahaman yang salah. Termasuk pula, demi menghindari subyektifitas yang berbentuk superioritas di satu pihak ataupun inferioritas di pihak lain. Karena memang, dalam penyelenggaraan sebuah dialog, kepercayaan yang berlebihan tidak lebih sedikit bahayanya dibanding rasa minder.

Sudah beberapa kali dan di beberapa tempat diadakan dialog, maka dapat dibentuk Badan konsultasi Antar Umat beragama yang merupakan badan yang membicarakan masalah pembangunan yang menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia. Hasil-hasil dialog yang sementara itu merupakan modal yang sangat besar dari pembangunan kita. Salah satu faktor yang mendukung suksesnya dialog antar agama di Indonesia adalah juga pantulan-pantulan ari berbagai macam pertemuan pemimpin-pemimpin agama yang bersifat regional dan internasional yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dari Indonesia. Selain itu mental bangsa Indonesia berupa ‘musyawarah untuk mufakat’ yang merupakan prinsip bukan hanya dalam kehidupan politik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah maka dialog-dialog antarumat beragama di Indonesia berjalan dengan baik.⁵¹

Karena itu, suatu dialog yang berhasil harus steril dari niatan untuk mengenyahkan pihak lain, atau bahkan mengeliminasi perannya. Termasuk pula harus steril dari niatan memonopoli kebenaran sepihak. Dengan kata lain, dialog anataragama yang hakiki harus berangkat dari etos saling menghargai, pandangan humanisme universal yang benar-benar menghargai kemanusiaan, persamaan martabat umat manusia, menghapuskan egoisme, kesepahan untuk menerima kebenaran dari pihak lain tanpa tendensi

⁵⁰M. Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama; Perspektif Islam*, dalam Jurnal Ilmiah “Ulumul Quran”. Nomor. 4. Vol IV Th. 1993. hlm. 22

⁵¹A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 67-68.

meremehkan atau mendistorisi. Dengan demikian, akan terjadi integrasi antarumat yang saling menyadari eksistensi dan menyelamatkan dunia dari perpecahan.

Pada masa Mukti Ali studi agama adalah kajian yang bersifat ilmiah dan objektif. Ilmu Perbandingan Agama didefinisikan sebagai :

Sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam buhungnya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan dari pada manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai.⁵²

Ada tiga metode yang digunakan oleh Ilmu Perbandingan Agama. *Pertama*, metode Sejarah Agama (*History of Religion*), untuk mengumpulkan dan meneliti data-data fundamental agama-agama. Dengan mengkaji fakta-fakta tersebut sesuai standar prosedur ilmiah diharapkan akan dapat ditemukan gambaran universal dari pengalaman keagamaan manusia. Data-data keagamaan ini diambil dari fakta-fakta antropologis berupa artefak-artefak, dan juga pemikiran-pemikiran para pemimpin dan para pendiri agama besar di dunia, sejarah biografi masing-masing agama, serta rekonstruksi konsepsi agama berdasarkan prinsip-prinsip ajaran yang terdapat di dalam masing-masing agama tersebut.

Kedua, metode yang digunakan adalah Perbandingan Agama (*Comparison of Religion*), sebagai jalan untuk memahami semua data-data yang bersasil dihimpun oleh sejarah agama. Data-data dari masing-masing agama dihubungkan dan diperbandingkan untuk menemukan struktur dasar pengalaman keagamaan dan konsep-konsep keagamaan, serta memunculkan karakteristik mengenai perbedaan maupun persamaan dari agama-agama yang ada. *Ketiga*, adalah filsafat agama (*Philosophy of Religion*), yang bertugas melakukan analisis dan pemahaman filosofis terhadap data-data agama yang di himpun oleh sejarah agama adan telah dirumuskan karakteristik perbedaan maupun persamaannya oleh perbandingan agama, dalam rangka menemukan elemen-elemen keagamaan yang merupakan pengalaman manusiawi fundamental.⁵³

⁵²A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistem*, NIDA, Yogyakarta, 1965, hlm. 75.

⁵³*Ibid*, hlm. 7

Metode perbandingan agama dari Mukti Ali ini tidak banyak mengalami perkembangan yang signifikan hingga akhir dekade tahun 70-an. Selain karena kondisi masih baru, sehingga baik para pengkaji maupun kajian-kajian yang dilakukan masih dalam stadium awal, pada waktu ini kajian agama-agama lebih terfokus pada persoalan praktis menyangkut penataan, pembinaan dan pengembangan hubungan antar pemeluk agama-agama di Indonesia. Perlu di catat bahwa hampir semua tokoh pengkaji agama kala itu adalah personil-personil pegawai Negara, baik dari lembaga pendidikan dan urusan agama maupun instansi-instansi lain, sehingga ketika pemerintah menetapkan program kerukunan umat beragama, mereka semua tersedot kedalam proyek ini. Mukti Ali, yang kemudian menjabat menteri agama, dan tokoh-tokoh lain di sibukan oleh kegiatan menyelenggarakan dan menghadiri dialog-dialog agama-agama, baik nasional maupun internasional.

Memasuki dasawarsa tahun 80-an, studi agama memasuki fase baru yang segar dimana mulai muncul kajian-kajian yang secara tematik lebih variatif dan secara kualitatif lebih intensif. Situasi optimistik ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan eksternal masyarakat yang lebih luas di luar studi agama, misalnya perkembangan dunia pendidikan, teknologi komunikasi dan transportasi yang secara langsung membantu perkembangan internal kajian agama dengan lahirnya para pengkaji dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maupun kemudahan dalam melakukan penelitian, mengakses sumber-sumber informasi yang diperlukan, ataupun menjalin komunikasi dengan para peneliti dari Negara-negara lain yang lebih maju.

Sejak saat itu studi agama di Indonesia mengalami grafik perkembangan yang terus meningkat, dengan akselerasi yang juga semakin tinggi. Dalam buku Ilmu Perbandingan Agama karya Mukti Ali tampil sebagai sosok seorang empu dalam ilmu perbandingan agama, mulai dari akar-akar histories warisan kajian para ilmuan Barat mengenai agama-agama di Indonesia, khususnya yang dikembangkan oleh Snouch Horgronje dan para pelanjutnya, serta tradisi akademik Leiden. Ia juga menyinggung kendala-kendala yang dihadapi studi perbandingan agama selama ini, yang ia indikasikan ada empat poin. *Pertama*, kurangnya literature ilmiah studi agama di perpustakaan yang ada di Indonesia; *kedua*, kurangnya kegiatan penelitian dalam bidang ini; *ketiga*, rendahnya frekuensi maupun intensitas diskusi-diskusi akademis; dan keempat, lemahnya penguasaan bahasa asing dari para pengkaji agama, baik untuk mengakses sumber-sumber literature ilmiah maupun teks-teks asli agama.

Dalam wacana dunia kompetemporer, isu dialog telah menjadi isu sentral disegala lapisan. Saat ini manusia sedang hidup dalam masa yang carut marur dengan kepentingan, dimana persoalan-persoalan yang ada, berkembang dalam bentuk yang tak pernah terjadi sebelumnya. Karena itu, upaya pencarian solusi melalui dialog merupakan suatu kemestian yang tak bisa ditawar-tawar lagi.⁵⁴ Kenapa demikian, karena jalan panjang sejarah kebudayaan antaranak manusia, senantiasa menyimpan bibit konflik yang satu saat akan terjadi menjadi ancaman sekaligus kehancuran peradaban manusia itu sendiri.

Selama ini, dialog tersebut diselenggarakan di berbagai tingkat, baik ditingkat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, sesuai dengan bentuk persoalan yang dihadapi. Dialog tersebut juga dilakukan di semua bidang; politik, ekonomi, sosial, keagamaan dan seterusnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dialog telah menjadi satu kemestian zaman demi mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di dunia. Dan persoalan keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari anatomi problematika dunia kontemporer. Bahkan dalam banyak kesempatan, persoalan keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari anatomi problematika dunia kontemporer. Bahkan dalam banyak kesempatan, persoalan keagamaan dianggap sebagai persoalan paling krusial di antara persoalan-persoalan yang ada. Terutama karena karakter agama itu sendiri yang cenderung berpengaruh besar dalam pribadi manusia. Demikianlah realitas yang terjadi di masa silam, dan agaknya hal itu masih terus berlanjut sampai masa sekarang, sebagaimana dapat kita temui dalam berbagai kasus yang ada.

Dialog antaragama termasuk bagian yang tak terpisahkan dari dialog antar peradaban. Seperti diketahui, peradaban-peradaban diseluruh penjuru dunia utamanya dibangun di atas pondasi keagamaan. Para penulis terkemuka di Barat sampai saat inipun relatif sepakat bahwa agama merupakan elemen paling dalam membentuk setiap peradaban, terutama jika dibanding dengan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Karena itu, Barat mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Kristen, sebagaimana kaum muslimin juga mengidentifikasikan peradaban mereka sebagai peradaban Islam.⁵⁵

⁵⁴Baca; Ismail Raji al-Faruqi, *Triologue of The Abrahamic Faith*, Amana Publications Beltsville, Maryland USA, 1995. hlm. ix-xi. Dan lihat; Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antaragama*, LkiS, Yogyakarta, 2004, hlm. 22-28.

⁵⁵Baca; Hasaan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, Pustaka, Jakarta, 1991. hlm, 120-126.

Mukti Ali berpendapat bahwa mempelajari ilmu perbandingan agama secara ilmiah bisa digabungkan dengan tujuan untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan ini, maka Mukti Ali tidak menyetujui pendapat ‘ilmu untuk ilmu’, dan ‘seni untuk seni’, akan tetapi berpendapat bahwa ilm, juga seni, untuk ibadah. Oleh karena itu mempelajari ilmu perbandingan agama bertujuan untuk menciptakan dunia yang penuh dengan moral dan etika dan bukan dunia yang penuh dengan rudah dan atom. Inilah amal bakti peminat perbandingan agama sebagai seorang muslim.⁵⁶

Di sinilah perlunya keluwasan wawasan keilmuan dan wawasan keagamaan untuk terciptanya integritas bangsa yang konstruktif dan produktif. Perlunya integrasi, karena adanya keragaman, baik ragam ras, suku, bahasa, budaya maupun agama. Agama merupakan fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama, hingga kita yang hidup sekarang di awal milenium ketiga. Agama juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup disegala penjuru bumi, orang Barat dan orang Timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral yaitu Realitas Tertinggi (*The Ultimate Reality*), dimana pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering diidentifikasi sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*), sekaligus makhluk social (*zoom politicon*). Sebagaimana disebut Ibn Khaldun; “manusia mempunyai tabiat bermasyarakat dan berbudaya (*al insan madaniyyun bi al thaba*)”.⁵⁷

Tidak diragukan lagi bahwa agama adalah sebuah fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang alam komunitas secara alamiyah. Masyarakat manapun tidak akan dapat terlepas dari fenomena ini, baik dahulu maupun sekarang. Kebenaran yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa agama merupakan fenomena kemanusiaan yang tumbuh bersama manusia. Sedangkan tindakan manusia dalam memeluk agama dalam bentuk apapun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa kemasa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Sebagaimana Geoffrey Parrinder menyebutkan:

Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan agama dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu

⁵⁶A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, dalam “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)”, INIS, Jakarta, 1990, hlm. 11.

⁵⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 71-72.

hingga sekarang, bentuk-bentuk keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan-keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktek-prektek yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk makna bagi kehidupan ini. Ketika manusia melihat perkembangan, agama mulai dari zaman prasejarah hingga agama Islam, maka dia akan merasa bingung atas beragamnya agama yang tiada batas ini.⁵⁸

Secara realita, agama yang terdapat di kehidupan kita, termasuk di Indonesia cukup beragama baik agama yang berskala dunia ataupun yang hanya terdapat pada suatu kelompok lokal tertentu. Akan tetapi kesadaran tentang keragaman itu hanya sebatas sampai kepada hitung-hitungan jumlah. Fenomena keberagaman itu memang diakui cukup menonjol di dalam masyarakat, akan tetapi perhatian terhadap gejala itu hanya sebatas sampai kepada seremoni yang merupakan hari-hari penting bagi masing-masing sejarah keagamaan. Tetapi, dengan berbagai kasus setelah reformasi, sekalipun kasus-kasus konflik yang melanda sebagian daerah di tanah air tidak langsung berkaitan dengan akar emosi keagamaan, namun diakui atau tidak, fakta tersebut menyentak kita bahwa potensi agama itu cukup penting dalam melahirkan integrasi atau konflik di dalam masyarakat.⁵⁹

Ungkapan di atas menjadi satu bukti bahwa keragaman merupakan *sunatullah* atau sebuah keniscayaan yang harus dihargai sekaligus dipelihara, sebagai khazanah membangun kebersamaan untuk didialogkan secara arif dan bijaksana. Tepat sekali bila dikatakan, bahwa hidup bersama mutlak perlu bagi secara individual, komunal maupun berbangsa. Karena keberagaman ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya alam semesta ini. Tapi bila ada yang menolak, ia akan menemukan kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

Mengingat kemajemukan tersebut merupakan realitas sosial dan sebuah ketentuan dari Realitas Tertinggi, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Pada zahirnya, keragaman budaya dan agama dapat menjadi sumber perpecahan yang tidak mustahil mengarah kepada munculnya *saparatisme*. Tapi karena bangsa Indonesia adalah

⁵⁸Geoffrey Parriender, *World Religious, From Ancient History to Present*, Fact on File, Publication, New York, hlm. 5 08.

⁵⁹M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama, Yang Rukun, Demokrasi dan Bermakna*, Citapustaka Media, Bandung, 2003, hlm. 28.

bangsa yang religius, maka cukup signifikan sebagai modal membangun persatuan dan kebersamaan yang hakiki. Dengan modal keragaman inilah insan Indonesia menggalang dan membina persatuan, menjadi hasrat kolektif dalam membangun bangsanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mukti Ali :

Pluralisme agama di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan, karena makin mudahnya komunikasi. Di Indonesiapun terdapat agama-agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama-agama itu menerapkan jalan hidup bagi sebagian besar umat manusia. Agama-agama itu merupakan ekspresi yang hidup dari berbagai macam jiwa kelompok umat manusia yang sangat luas. Agama itu membawa pantulan beribu-ribu tahun lamanya dari usaha untuk mencari Tuhan. Agama-agama itu memiliki pusaka yang mengesankan dari teks-teks agamais. Agama-agama itu menyadarkan kepada generasi umat manusia bagaimana untuk hidup, bagaimana untuk berdoa, dan bagaimana untuk mati. Oleh karena itu, agama apa pun tidak bisa membandingkan agama-agama yang bukan agamanya sendiri.⁶⁰

Dalam konteks agama, pluralitas merupakan bagian dari anatomi keragaman yang dilihat dari sudut kepercayaan yang dianut masyarakat. Penjelasan secara khusus dari perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah yang urgen dan signifikan secara analitis. Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat dan hubungan sosial. Kebudayaan, mampu peradaban. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius. Pluralitas agama dikawasan ini ditandai dengan keragaman gama yang ditemukan dan sekaligus diterima sebagai agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu diajukan sebagai salah satu bagian dari agama-agama yang mendapat legimitasi formal untuk hidup berdampingan dengan agama-agama tersebut. Kenyataan pluralitas agama Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi sekaligus problematik yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kebersamaannya.

Umat beragama sadar bahwa mereka hidup di dunia yang serba ganda. Dunia semakin sempit dan semakin beraneka ragam. Persoalan kita dewasa ini ialah bagaimana kita bisa hidup bersama bukan hanya dalam

⁶⁰A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam INIS, Jakarta, 1992, hlm, 215-216.

perdamaian, tetapi juga dalam suasana saling percaya mempercayai dan setia satu sama lain. Ini berarti bahwa kita harus berusaha sekeras-kerasnya supaya orang lain percaya kepada kita, sebagaimana kita pun dapat memahami dan menghargai mereka. Kita harus berusaha menciptakan situasi dimana kita dapat menghormati nilai-nilai yang dihormati oleh orang lain, dengan tidak usah meninggalkan nilai-nilai yang kita junjung tinggi sendiri. Untuk itulah umat beragama lalu mengadakan dialog.⁶¹

Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solisaritas sosial (*ashabiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam dialog konstruktif dan produktif membangun kehidupan bersama. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, Warna Kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.⁶²

Keberadaan manusia di alam ini, barangkali dapat diibaratkan seperti sampan kecil ditengah lautan tak bertepi yang kita semua menumpang diatasnya. Jangankan manusia, planet bumi saja terlalau kecil dibandingkan milyaran planet-planet lain yang menampung dalam gugusan bima sakti. Diatas planet bumi itulah manusia lahir, berkembang dan mati. Secara antropologis, hal tersebut adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa kita hidup terbagi ke dalam ragam suku, ras, bangsa, bahasa, profesi, kultur dan agama. Mengingkari kenyataan pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari kognitif kita sendiri. Dengan demikian, keragaman suku bangsa, tradisi, adat, istiadat, bahasa dan agama dapat diintegrasikan menjadi anugerah bagi keberlangsungan umat manusia.

Menurut Mukti Ali, untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terwujud kesetabilan di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, budaya bahasa dan agama bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk itulah tampaknya beliau merumuskan konsep “*Agree in Disagreement*” yang artinya setuju dalam perbedaan. Mengenai pengertian konsep ini, beliau menguraikan lebih lanjut sebagai berikut :

⁶¹A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta, 1987, hlm. 564.

⁶²Baca; Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, bandung, 1997, hlm. 41-43.

Bangsa Indonesia yang kini sedang membangun menuju manusia seutuhnya hidup dalam “*Plural Society*” masyarakat serta ganda, baik keyakinannya, agamanya, bahasa dan budayanya. Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama. Kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau balau. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra kondisi bagi pembangunan. Rukun dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menegangkan rasa dan lapang dada (toleran).⁶³

Dari konsep yang diungkapkan Mukti Ali diatas, berarti dapat dipahami bahwa kerukunan hidup beragama dalam mengisi pembangunan ,utlak diperlukan. Lahirnya kerukunan dari masing-masing agama, serta bekerja sama untuk merumuskan langkah-langkah yang akan diambil untuk mempercepat arus pembangunan material maupun spiritual, dengana adanya kerukunan dan kerjasama antar pemeluk agama, bukan agama tetapi untuk mencari rumusan yang mempunyai kesamaan pandangan tanpa merugikan pandangan pihak agama lain. Disini lebih lanjut Mukti Ali memaparkan pendapatnya dengan penuh keyakinan bahwa :

Dengan jalan *Agree in Disagree* (setuju dalam perbedaan). Ia percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang diperlukannya adalah agama yang paling baik. Dan yakin bahwa antara satu agama dan yang lainnya, saling terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan. Berdasarkan pengertian itulah saling menghargai ditimbulkan antara pemeluk agama yang satu dan pemeluk agama yang lain.⁶⁴

Dari konsep *Agree in Disagreement* itulah timbulnya upaya Mukti Ali untuk memelihara dan menciptakan kedtabilan nasional dapat berjalan lancar melalui kerukunan hidup beragama. Dalam upaya mewujudkan cita-cita yang ideal dalam kehidupan beragama, yang terbaik ditempuh kata Mukti Ali adalah :

Agree in Disagreement, setuju dalam perbedaan, inilah jalan yang paling baik ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama.

⁶³H. Soeroyo, H. A. Muki Ali dan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indone-sia, dalam Abdurrahman (Ed), *Op. cit.*, hlm. 105-106.

⁶⁴A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Seri INIS, jilid 14, Jakarta, 1992, hml. 229.s

Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar. Dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab apabila tidak percaya bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar dan paling baik, maka adalah suatu kebodohan, untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling bertingkah laku lahiriah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk. Kemudian antara satu agama dengan agama yang lain, masih banyak terdapat persamaan-persamaannya. Dan berdasarkan pengertian itulah hormat-menghormatikan harga-menghargai ditumbuhkan. dan dengan dasar ilmiah, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Hormatilah manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya.⁶⁵

Dari uraian Mukti Ali yang cukup cermat dan benar mengenai *Agree in Disagreement*, menurut hemat penulis ide ini adalah sangat tepat untuk terus di tumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah sosial control dalam kehidupan beragama. sebab menurut analisa penulis bahwa id *Agree in Disagreement* memiliki dua wawasan. Pertama, berwawasan ke Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Disamping itu pula kebebasan untuk kebaikan di tengah-tengah ummat. Kedua, berwawasan ke manusia, dalam hal ini berarti saling menghormati, menghargai dan mengasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan, tanpa merugikan keyakinan agama lain. Kesimpulan seperti ini adalah tercermin dari dua hal pernyataan Mukti Ali yakni :

Pertama, kita harus berpegang tengah terhadap etika penyiaran agama. Jangan sampai kita menyiarkan agama kepada orang yang jelas telah memeluk suatu agama, apalagi masyarakatnya. Begitu juga jangan sekali-kali menggunakan atau memanfaatkan kemiskinan seseorang untuk menyebarkan agamanya, dengan memberikan uang, bantuan dalam pendidikan, pertolongan mengenai obat-obatan dan sebagainya.

Kedua, kita harus dapat menjebatani dan menutup gap atau kesenjangan antara indahny ajaran dengan pelaksanaannya. Di Indonesia jalan keluarnya untuk menjaga kerukunan beragama diatur dalam SKB antara Menteri

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 230-231

Dalam Negeri antara lain dalam mendirikan bangunan masjid, gereja, kuil maupun rumah ibadah lainnya harus ada izin bangunan yang memperhatikan lingkungan, tidak dibenarkan menyiarkan agama pada orang yang sudah beragama.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa pada masa Mukti Ali mulai di kenal sejumlah metode dan pendekatan dalam studi agama-agama. Seperti diketahui perkembangan pendekatan terhadap masalah agama setelah Max Muller (1823-1900 M) dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pendekatan dari sudut sosiologis, etnologis, psikologis dan historis. Sesudah itu muncul pendekatan fenomenologis yang kemudian diikuti oleh pendekatan historis-fenomenologis.

Dikenalnya sejumlah pendekatan dan metode dalam studi agama-agama itu tentu saja membawa implikasi positif bagi keberlangsungan dialog antaragama di Indonesia. Dialog yang berlangsung pada periode ini tidak lagi bersisi salah pengertian dan kecamatan antar umat beragama, tetapi justru menumbuhkan upaya saling memahami dan menggalang toleransi antar umat beragama. Apalagi dengan semakin populernya pendekatan historis, kesadaran akan pentingnya prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan) semakin menguat.

Satu daawarsa belakangan ini adalah era dimana dialog antar agama diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara bersama-sama oleh berbagai penganut agama. Dapat dikatakan era ini adalah era dialog antar agama dalam pigura humanisasi. Maksudnya, dialog dalam sekarang ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentral problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, kependudukan bahkan masalah buruh. Model dialog seperti itu tampaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama adalah juga tantangan yang dihadapi oleh manusia. Berarti jika agama berurusan dengan perbaikan nasib manusia dalam segala aspek, maka hal yang sama sebenarnya juga ingin dicapai oleh manusia, lepas dari apakah ia beragama maupun tidak. Setidak-tidaknya disini dapat ditunjuk konsep keselamatan bagi penganutnya, yang dicita-citakan setiap agama, sebagai titik pertemuan.

Apabila model studi agama seperti ini (dialog pihura humanisasi) dan dilandasi oleh kejujuran intelektual, maka dialog menjadi sebuah kemestian, sebab kejujuran intelektual merupakan kriteria penting dalam Ilmu Perbandingan Agama. Selama ini, sadar atau tidak, masalah kejujuran

intelektual ini sering diabaikan. Sehingga para ahli ilmu perbandingan agama terkadang mendistorsikan suatu agama tertentu dihadapan agama lain. Penyusutan agama ini, jika boleh disebut demikian jelas merupakan sikap tiak adil terhadap agama-agama itu sendiri.

BAB III

IPA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Kerukunan

Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu *ruknun*, berarti tiang, dasar, sila. Jamak *ruknun* adalah *arkaan*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.¹ Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelaslah bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam pergaulan. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat, apapun suku dan agamanya.

Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun dan kemauan untuk hidup berdampingan, bersama dengan damai. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Karenanya, nilai kerukunan hidup antarumat beragama di pandang dari aspek sosial-budaya menempati posisi yang sangat sentral, penting dan

¹Sahiri Naim, *Kerukunan Antarumat Beragama*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 52.

strategis bagi kesatuan bangsa Indonesia untuk menjadi perekat kesatuan bangsa yang sangat handal. Melalui ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama akan mampu membangun atau memperkokoh persatuan dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dan pulau menjadi sebuah komunitas negara kesatuan yang sangat solid (NKRI). Tanpa ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama, masyarakat Indonesia akan sangat rentan, rapuh dan hidup dalam suasana yang tidak nyaman karena penuh dengan rasa kecurigaan, ketegangan, dan bahkan akan sering muncul konflik-konflik kekerasan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, solidaritas, kerjasama dan kerukunan hidup antarumat beragama diperlukan agar terciptanya kedamaian, ketentraman, dan bersatu dalam keragaman membangun masa depan bangsa dan Negara.

Dengan demikian, kerukunan berarti baik, damai, dan tidak berselisih. Kerukunan merupakan kata benda bentukan dari kata rukun. Persatuan dan kerukunan mempunyai hubungan yang sangat erat. Persatuan hanya akan ada jika kerukunan tercipta. Kerukunan merupakan syarat utama adanya persatuan. Persatuan dan kerukunan harus diterapkan agar tercipta masyarakat yang tenteram dan damai. Jangan korbankan kerukunan atas nama agama, dan jangan korbankan agama atas nama kerukunan.

Disini perlu kami tegaskan bahwa kerukunan hidup umat beragama bukan berarti merelatifikir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas, atau menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari satu agama baru (*sinkritisme*). Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpeliharanya hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan keyakinan. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggungjawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggungjawab atau menyelahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama menyadari bahwa masyarakat dan Negara adalah milik bersama dan menjadi tanggungjawab bersama untuk memeliharanya. Karena itu kerukunan umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukanlah pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi oleh nilai-nilai universalitas dan misi kemanusiaan.

Kita ambil contoh misi profetik dalam tradisi Islam klasik, masa Rasulullah Saw. dimana beliau sebagai kepala Negara sekaligus sebagai kepala agama dalam upaya menciptakan suasana yang aman dan tentram di Madinah, Ia mengadakan perjanjian persahabatan serta perdamaian

dengan kaum Yahudi. Perjanjian persahabatan dan perdamaian itu kemudian dikenal sebagai Piagam Madinah. Dalam piagam Madinah itu ditetapkan serta diakui hak-hak kemerdekaan setiap orang. Salah satunya adalah kemerdekaan untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal itu merupakan salah satu perjanjian politik yang menunjukkan kebijaksanaan Nabi Saw.

Dari rekaman sejarah tersebut nampaknya tidak pernah terjadi ketegangan dan konflik yang berbau agama antara kaum muslim dengan kaum non muslim, bahkan Rasulullah saw. benar-benar melindungi mereka. Hal ini dinyatakan dalam sabdanya: “Dari Abdullah Ibn Amr, dari Rasulullah saw. berkata : *Barangsiapa membunuh seseorang yang ada ikatan perjanjian dengan kaum muslimin (kafir dzimmi) maka tidak akan dapat mencium bau surga, dan bau surga dapat ditemukan dari jarak tempuh perjalanan 40 (empat puluh) tahun* (H.R. Bukhari)

B. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan antarumat seagama merupakan bentuk kerukunan dalam hubungan internal umat yang memeluk satu agama. Misalnya antara seorang muslim dengan muslim lainnya, antara seorang penganut Kristen dengan penganut Kristen lainnya. Kerukunan seagama ini harus tercipta di antara kita, misalnya sebagai umat Islam yang selalu menjunjung tinggi kerukunan antarsesama. *Kerukunan intern umat beragama berarti adanya kesepakatan dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditolerir. Misal dalam Islam ada ormas keagamaan Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Alwashliyah, dan sebagainya. Dalam protestan ada GBI, Pantekosta dan sebagainya. Dalam katolik ada Roma dan ortodoks. Hendaknya dalam intern masing-masing agama tercipta suatu kerukunan dan kebersatuan dalam masing-masing faham.*

Islam misalnya, Rasulullah memberi perumpamaan yang sangat indah tentang persatuan dan kerukunan antarsesama muslim. Rasulullah saw. menggambarkan *ukhuwah* atau persaudaraan antarsesama muslim bagaikan satu tubuh. Bayangkan jika kakimu terantuk batu. Tanpa diminta mulut akan berkata “Aduh” dan mata pun turut merasakan sakit dengan mengeluarkan air mata. Demikianlah persaudaraan dan kerukunan antarsesama muslim. Jika ada saudara muslim yang mengalami kesulitan,

tanpa diminta pun kita harus segera membantunya. Jika hal tersebut terwujud, kehidupan akan terasa indah dan persoalan yang menghadang terasa ringan.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh aqidah atau keimanan, tanpa membedakan golongan selama aqidahnya sama maka itu adalah saudara kita dan harus kita jalin dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Alqur'an surat Al Hujarat : 10, yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara, oleh karena itu peralatlah simpul persaudaraan diantara kamu, dan bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmatnya”*. Dari ayat ini jelas bahwa kita sesama umat Islam ini adalah saudara, dan wajib menjalin terus persaudaraan di antara sesama umat Islam dan marilah budayakan rasa kepedulian terhadap saudara kita seiman, saling menolong, mengangkat harkat martabatnya, dan janganlah saudara kita anggap sebagai musuh, hanya karena masalah masalah-masalah sepele yang tidak berarti, yang dapat mengancam integritas yang pada akhirnya dapat melumpuhkan kerukunan dan keutuhan bangsa.

Berkasih sayang antara sesama dan mengasih sayangi semua makhluk Allah di bumi ini serta memelihara lingkungan hidup adalah sesuatu yang sangat penting dan diwajibkan dalam Islam. Salah satu sifat Allah SWT adalah Maha Pengasih dan Penyayang (*Ar Rahman* dan *Ar Rahim*) sifat ini diturunkannya kepada manusia dan bahkan nama kandungan (perut ibu) kita juga ada rahim ibu. Kita umat manusia seluruhnya adalah dari satu rahim ibu yaitu Siti Hawa, oleh karena itu berkasih sayang antara sesama manusia adalah merupakan keharusan bagi kita semua, dan menyanyangi seluruh makhluk di bumi ini adalah menjadi syarat bagi kasih sayang Allah kepada kita: *“Siapa yang tidak menyanyangi orang ada di bumi, tidak disayangi orang yang ada dilangit”*

Maka semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah, yang harus disayangi dipelihara dengan baik agar kita mendapat kasih sayang Allah SWT. Orang yang disayang Allah tidak disiksa dan tidak diazabnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk Allah yang berasal dari Nabi Adam As dan Siti Hawa, tidak pantas bermusuhan dan berpecah belah. Soal berbeda suku, agama, warna kulit, jabatan dan sebagainya, tidak boleh membuat keretakan antara sesama. Lebih-lebih lagi setelah masa Nabi Adam As, makhluk disatukan dalam bahtera Nabi Nuh As yang dalam bahtera itu

ada kesepakatan tidak boleh saling mengganggu atau merusak, bahkan antara harimau dan kambing, dan antara kucing dengan tikus pun tidak boleh saling bermusuhan tapi harus saling menyanyangi. Jika ada yang melanggar kesepakatan itu bahtera akan rusak dan tenggelam, semua akan celaka. Oleh karena itu kita semua wajib mengasih sayangi dan hidup rukun, karena kita di dunia ini adalah semacam satu bahtera juga tidak boleh ada yang merusak.

Oleh karena itu masalah kerukunan umat seagama erat kaitannya dengan akidah yang kokoh yang meliputi ketahanan *ruhiyah* (mental) dan rasa kemanusiaan sejati, tanpa dibuat-buat ataupun mengandung unsur kepalsuan di dalamnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan persaudaraan di sini adalah bahwa setiap individu itu mampu memelihara saudaranya dengan rasa saling cinta dan kasih sayang, dan ia mampu melaksanakan hak-hak saudaranya dengan baik meskipun tidak mendapatkan imbalan materi dengan tindakannya itu. Hal ini terjadi karena ia bekerja karena Allah SWT dan mengembalikan semua kepada keimanannya dengan mengharap pahala dan balasan dari-Nya.

C. Kerukunan Ekstern Umat Beragama

Di Indonesia tidak hanya satu agama yang diakui. Ada beberapa agama yang diakui keberadaannya di negeri tercinta ini. Ada Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, aliran kepercayaan pun juga diakui oleh negara. Demi kerukunan kita sebagai sesama bangsa Indonesia, perbedaan agama tidak boleh memecah kerukunan. Agama boleh berbeda, tetapi kerukunan di antara umat beragama harus tetap dipelihara demi ketenteraman dan kedamaian. *Kerukunan antarumat beragama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya paling baik. Ini perlu dilakukan untuk menghindari terbentuknya fanatisme ekstrim yang membahayakan keamanan, dan ketertiban umum. Bentuk nyata yang bisa dilakukan adalah dengan adanya dialog antarumat beragama yang didalamnya bukan membahas perbedaan, akan tetapi memperbincangkan kerukunan, dan perdamaian hidup dalam bermasyarakat. Intinya adalah bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk hidup dalam kedamaian dan ketenteraman.*

Pilihan untuk beriman mengandung konsekuensi bahwa ia harus siap menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kita diperintahkan

untuk bertoleransi terhadap pilihan tiap-tiap orang untuk beriman atau kafir. Meskipun demikian, tidak membenarkan mencampur pelaksanaan agama kita dengan pelaksanaan agama orang lain. Saat orang lain melaksanakan peribadatannya, misalnya sedang bersembahyang di pura, kita tidak boleh ikut berada di sana dengan alasan ikut bertoleransi kepada pemeluk agama lain (*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*). Bentuk toleransi lain adalah menghargai keyakinan mereka. Meskipun menganggap keyakinan umat lain salah, kita tidak boleh menghina dan mencaci maki mereka bahkan mencaci maki Tuhan yang mereka sembah pun tidak diperbolehkan.

Dalam Islam diajarkan bagaimana membangun kebersamaan dengan penganut agama lain, yang disebut dengan istilah *Ukhuwah wathaniyah*, bermakna bahwa seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Persaudaraan model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak lain yang harus dibangun adalah solidaritas sosial Islam dan praksisnya mendayagunakan semua sumber daya dan potensi nasional dalam upaya melawan kolonialisme dan mendirikan sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kemerdekaan, dan keadilan sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa komitmen nasional individu Islam tak diragukan lagi dalam makna yang sebenar-benarnya memperjuangkan kepentingan nasional. Mengingat pentingnya menjalin hubungan kebangsaan ini Rasulullah bersabda "*Hubbul wathon minal iman*", artinya: Cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman.

Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan, dan karenanya tidak dibatasi oleh baju luar dan sekat-sekat primordial seperti agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya. Artinya, seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujarat: 12)

Persaudaraan jenis ini berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang di ikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya. Ukhuwah Baasyariah/Insaniyah ini harus dilandasi oleh ajaran bahwa semua orang umat manusia adalah makhluk Allah, sekalipun Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan atas pertimbangan rasionya

Islam memperbolehkan umatnya berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antarumat beragama dalam batasan muamalah, yaitu batas-batas hubungan kemanusiaan dan tolong-menolong sosial kemasyarakatan. Adapun dalam hal akidah dan ibadah, Islam secara tegas melarang umatnya untuk bertoleransi. Sebagai contoh toleransi yang diperbolehkan dalam Islam adalah hubungan jual beli, saling membantu membenahi rumah yang rusak, dan bersama-sama membuat jalan kampung. Allah swt. tidak melarang umat Islam bermuamalah dengan penganut agama lain.

D. Kerukunan Umat Beragama dan Pemerintah

Program-program pembangunan bangsa Indonesia tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar, jika tidak didukung oleh seluruh komponen bangsa termasuk umat beragama. Kita tahu bahwa agama memiliki peran pokok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keputusan-keputusan penting kenegaraan diambil dengan sangat memerhatikan kepentingan dan saran dari umat beragama. Pemerintah merupakan elemen yang sangat penting bagi sebuah negara. Bahkan, menjadi tiang pokok yang menyelenggarakan kepentingan masyarakat Indonesia. Pemerintah bertugas mengayomi seluruh pemeluk agama yang ada di wilayah negara Indonesia. Oleh karena itu, agar terjalin hubungan yang harmonis di antara pemerintah dan umat beragama, kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah harus dijaga.

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup beragama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Masyarakat tidak boleh hanya mentaati aturan dalam agamanya masing-masing, akan tetapi juga harus mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia. Bahwasanya Indonesia itu bukan negara agama tetapi adalah negara bagi orang yang beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari pemerintah bertindak sebagai lembaga yang menyerap, merumuskan, dan menetapkan kebijakan serta program kerja untuk masyarakat. Dengan banyak saluran, pemerintah menyerap aspirasi masyarakat, termasuk aspirasi umat beragama di Indonesia. Aspirasi yang berhasil diserap itu dirumuskan bersama DPR yang merupakan wakil-wakil rakyat. Dalam perumusan itu semua pihak dimintai masukan dan pendapatnya. Setelah melewati berbagai tahap, pemerintah memutuskan kebijakan dan program untuk dilaksanakan bersama. Inilah peran pemerintah. Peran tersebut tidak akan dapat berjalan efektif tanpa peran serta masyarakat.

Masyarakat berperan sebagai objek tempat kebijakan itu diterapkan sekaligus menjadi subjek yang melaksanakan kebijakan itu. Oleh karena itu, dukungan masyarakat mutlak diperlukan untuk suksesnya kebijakan dan program itu. Para tokoh masyarakat memegang peran dalam merumuskan dan memutuskan kebijakan dan program. Tanpa peran masyarakat, program dan kebijakan yang telah disusun tidak akan dapat berjalan dengan efektif.

Masih ingatkah Anda dengan berbagai kerusuhan kelompok atau etnis yang kemudian meluas dengan mengatasnamakan demi kepentingan agama? Berapa banyak kerugian bangsa yang diakibatkan kerusuhan tersebut? Jika kerusuhan-kerusuhan yang oleh para pelakunya diatasnamakan agama itu terjadi, persatuan dan partisipasi mereka dalam pemerintahan akan hilang. Kejadian-kejadian tersebut memberi pelajaran betapa pentingnya kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah dalam menjaga kedamaian. Mengapa demikian? Hal ini karena ketenangan dan kedamaian merupakan modal utama dalam melaksanakan pembangunan yang diprogramkan pemerintah.

E. Kerukunan Perspektif Agama-Agama

1. Kerukunan Menurut Hinduisme

Agama Hindu (Sanskerta: *Sanâtana Dharma* "Kebenaran Abadi", dan *Vaidika-Dharma* ("Pengetahuan Kebenaran")) adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa setelah agama Kristen dan Islam.

Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata *Sindhu* (Bahasa Sanskerta). Dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai *Sapta Sindhu* (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Hal ini mendekati dengan kata *Hapta-Hendu* yang termuat dalam Zend Avesta (*Vendidad: Fargard 1.18*)-sastra suci dari kaum Zoroaster di Iran. Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Hindu sendiri sebenarnya baru terbentuk setelah Masehi ketika beberapa kitab dari **Veda** (dibaca **Weda**) digenapi oleh para Brahmana. Pada zaman munculnya agama Buddha, agama Hindu sama sekali belum muncul semuanya masih mengenal sebagai ajaran *Weda*.

Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama ini. Agama ini pernah tersebar di Asia Tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit. Mulai saat itu agama ini digantikan oleh agama Islam dan juga Kristen. Pada masa sekarang, mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang tersebar di pulau Jawa, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis - Sidrap).

Konsep kerukunan dalam agama Hindu merujuk dari kitab suci Veda, dimana mengamanatkan untuk menumbuhkan kembangkan kerukunan umat beragama, toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membeda-bedakannya. Hal ini ditemukan dalam kitab suci Veda sebagai berikut :

Wahai manusia! Pikirkanlah bersama. Bermusyawarahlah bersama. Satukanlah hati dan pikiranmu dengan yang lain. Aku anugerahkan pikiran yang sama dan fasilitas yang sama pula untuk kerukunan hidupmu. (Rg.Veda X.191.3). Wahai umat manusia !. Milikilah perhatian yang sama. Tumbuhkan saling pengertian diantara kamu. Dengan demikian engkau dapat mewujudkan kerukunan dan kesatuan. (Rg. Veda X.191.4). Wahai umat manusia. Aku memberimu sifat ketulus-ikhlasan, mentalitas yang sama, persahabatan tanpa kebencian, seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir. Begitu seharusnya kamu mencintai sesamamu. (Atharva Veda III.30.1). Hendaknya harmonis dengan penuh keintiman diantara kamu, demikian pula dengan orang-orang yang dikenal maupun asing. Semoga Dewa Asvina menganugerahkan rahmatNya untuk keharmonisan antar sesama (Atharva Veda VII.52.1).

Dalam ajaran kitab suci Veda, masalah kerukunan dijelaskan secara gamblang dalam ajaran : *Tattwam asi, karma phala, dan ahimsa*. *Tattwam asi* adalah merupakan ajaran sosial tanpa batas. *Saya adalah kamu, dan sebaliknya kamu adalah saya, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri* (Upadesa, 2002:42). Antara saya dan kamu sesungguhnya bersaudara. Hakikat Atman yang menjadi hidup di antara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. Ajaran *tattwam asi* mengajak setiap orang penganut agama untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Membuat orang lain senang dan bahagia, maka sesungguhnya dirinya sendirilah yang ikut merasakan kebahagiaan itu juga.

Tattwam asi merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalinnya hubungan yang serasi atas dasar “*asah, asih, asuh*” di antara sesama makhluk hidup. “Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik kepada brahmana budiman yang rendah hati, maupun terhadap makhluk hidup lainnya, orang yang hina papa sekalipun, walupun perbuatan jahat yang dilakukan orang terhadap dirimu, perbuatan seperti orang *sadhu* hendaknya sebagai balasanmu. Janganlah sekali-kali membalas dengan perbuatan jahat, sebab orang yang berhasrat berbuat kejahatan itu pada hakikatnya akan menghancurkan dirinya sendiri (Sarasamuscaya 317)

Ahimsa juga merupakan landasan penerapan kerukunan hidup beragama. *Ahimsa* berarti tanpa kekerasan. Secara etimologi, *ahimsa* berarti tidak membunuh, tidak menyakiti makhluk hidup lainnya. “*Ahimsa parama dharma*” adalah sebuah kalimat, sederhana namun mengandung makna mendalam. Tidak menyakiti adalah kebajikan yang utama atau dharma tertinggi. Hendaknya setiap perjuangan membela kebenaran tidak dengan perusakan, karena sifat merusak, menjarah, memaksakan, mengancam, menteror dan sebagainya sangat bertentangan dengan *ahimsa karma*, termasuk menyakiti hati umat lain dengan niat yang tidak baik, atau dengan kata-kata yang kasar.

2. Kerukunan Menurut Budhisme

Agama Buddha lahir pada abad ke-6 SM di India dan didirikan oleh Siddharta Gautama. Ia adalah anak seorang raja yang bernama Suddhudana yang memerintah suku Syakia. Ibunya bernama Maya. Menurut para ahli,

Siddharta dilahirkan pada tahun 563 SM dan wafat pada tahun 483 SM. Ia keluar dari istana dan melihat empat peristiwa; yaitu orang sakit, mengusung jenazah, bertemu kakek tua, dan bertemu dengan seorang pertapa. Lalu ia ikut bertapa di bawah pohon Ara Bodhi Gaya dan mendapat pencerahan dan ilmu kesempurnaan, yaitu kemudian disebut dengan Buddha. Kitab Suci adalah Tri Pitaka; **Sutta Pitaka**; himpunan khutbah Siddharta Gautama. **Vinaya Pitaka**; peraturan tata hidup setiap biara. **Abidhama Pitaka**; himpunan yang mempunyai nilai tinggi (prosa kesadaran). Ajaran inti dalam agama Buddha adalah **Triratna** : *Budham saranam gacchami*; aku berlindung kepada budha. *Dhammam saranam gacchami*; aku berlindung kepada dharma. *Sangham saranam gacchami*; aku berlindung kepada sangha (biara/pendeta).

Ajaran Buddha adalah ajaran tentang keterbukaan pikiran dan hati yang simpati, yang menerangi dan menghangatkan segenap semesta dengan sinar ganda Kebijaksanaan dan Welas Asih, memancarkan sinar keramahan pada setiap makhluk dalam perjuangan mengarungi samudera kelahiran dan kematian. Dalam pelayanan Buddha Gautama kepada manusia telah dilaksanakan dengan dasar: (1) **Tuhan Yang Maha Esa** tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia, (2) **Metta**, welas asih terhadap semua makhluk sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal. (3) **Karunia**, kasih sayang terhadap sesama makhluk, kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain (4) **Mudita**, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, irihati, perasaan prihatin bila makhluk lain menderita. (5) **Karma**, tumibal lahir atau hukum umum yang kekal, karena ini ada hukum dari sebab akibat. Dan karma adalah jumlah seluruhnya dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik.

Rasa belas kasihan yang ada pada dirinya sendiri, bila dipergunakan untuk mencintai semua makhluk yang mengalami penderitaan untuk melakukan kasihan itu, setelah melaksanakan rasa kasih sayang sebagaimana halnya ia mencintai semua manusia, inilah yang disebut Satwalambana-karuna (Sangyang Kamahayanikan ayat 79). Dasar keyakinan agar terbentuknya suatu kerukunan umat beragama dalam agama Buddha, diikrarkan oleh raja Asoka Wardana yang merupakan salah satu raja yang berkeyakinan terhadap Buddha. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Prasasti Batu Kalinga No XXII Raja Asoka yang memeluk agama Buddha pada abad ketiga sebelum masehi, yang berbunyi:

“Janganlah kita menghormati (mazhab) sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, disamping pula tidak merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya memperhatikan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut oleh orang lain”.

Selebihnya Raja Asoka juga menuliskan bahwa “barang siapa menghina agama orang lain, dengan maksud menjatuhkan agama orang lain, berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri”.

3. Kerukunan Menurut Ajaran Islam

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Lebih dari satu setengah miliar orang pengikutnya di seluruh dunia, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen. Islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: الله, Allâh). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti “seorang yang tunduk kepada Tuhan” atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad Saw adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah. Wahyu tersebut terkumpul dalam sebuah kitab suci yaitu Al-Qur’an.

Islam berasal dari kata Arab *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang secara kebahasaan berarti ‘Menyelamatkan’. Seperti teks *‘Assalamu Alaikum’* yang berarti *Semoga Keselamatan menyertai kalian semuanya*. Kesemuanya berakar dari kata *Salam* yang berarti kedamaian. *Kata Islam lebih spesifik lagi didapat dari bahasa Arab aslama, yang bermakna “untuk menerima, menyerah atau tunduk”* kepada Allah SWT melalui wahyuNya.

Islam memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya membina hubungan baik antara muslim dan non-muslim, pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik walaupun kepada umat yang lain. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai azas pemberlakuan konsep kerukunan dalam Islam, antara lain; Teks keagamaan Islam sangat toleran

dan dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, hal tersebut dalam mendukung dan menjaga toleransi beragama di Indonesia. Toleransi menjadi komitmen teologis umat Islam di sebuah negara yang plural seperti Indonesia.

Menghilangkan 7 kata dalam Piagam Jakarta “... *dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*”, agar tidak masuk dalam bagian sila pertama Pancasila. Bagi Umat Islam realitas keragaman adalah anugerah Allah yang harus dipandang sebagai potensi untuk melakukan kerjasama mewujudkan rahmat kebersamaan sebagai suatu bangsa dan negara. Umat Islam memegang teguh toleransi yang diisyaratkan oleh Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika) sebagai kesepakatan bersama dalam masyarakat, termasuk antar individu atau komunitas beragama. Praktik toleransi dilakukan oleh umat Islam. Kenyataan keragaman Indonesia telah disikapi dengan praktik kehidupan yang penuh toleransi dalam sistem sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Praktik kehidupan yang toleran juga tampak dalam politik non dominasi. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas penduduk, tetapi sangat banyak posisi strategis dalam pemerintahan diduduki oleh non muslim. Ini saya sebut sebagai *social and political sharing in tolerance religiosity*.

Dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat mengenai penghormatan dan penghargaan terhadap komunitas lain, baik menghargai keyakinan lain maupun suku bangsa yang ada sebagai realitas kehidupan, antara lain:

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenail (QS.Al-Hujarat /49:13)

Dan janganlah kamu maki sembahyan yang mereka seru selain dari Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (QS. Al-An’am/6:108)

Demikian pula kami telah menjadikan kamu umat (Islam) sebagai umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kalian (QS.Al-Baqarah/2:143).

Hai orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yg mengolok-olok (QS.Al-Hujarat/49:11)

Hai orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan org lain.. (QS. Al-Hujarat/49:12)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. (QS.An-Nahl/ 16:90)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. Al-Mumtahanah :8-9)

Cintailah orang lain, sebagaimana kamu mencintai dirimu (hadis). Barangsiapa yg beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah ia berkata baik atau diam (HR. Bukhari). Piagam Madinah (47 pasal): Dari pasal 16 sampai pasal 35 mengatur soal multietnis dan multiagama. Bagi warga Najran, keamanan harta, agama, gereja dan segala sesuatu yang mereka miliki adalah jaminan Allah dan Rasulullah Saw. (Hadis).

Di antara keistimewaan agama Islam adalah namanya. Berbeda dengan agama lain, nama agama ini bukan berasal dari nama pendirinya atau nama tempat penyebarannya. Tapi, nama Islam menunjukkan sikap dan sifat pemeluknya terhadap Allah. Yang memberi nama Islam juga bukan seseorang, bukan pula suatu masyarakat, tapi Allah Ta'ala, Pencipta alam semesta dan segala isinya. Jadi, Islam sudah dikenal sejak sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. dengan nama yang diberikan Allah.

Islam merupakan satu-satunya agama yang bersandar kepada wahyu Allah secara murni. Artinya, seluruh sumber nilai dari nilai agama ini adalah wahyu yang Allah turunkan kepada para Rasul-Nya terdahulu. Dengan kata lain, setiap Nabi adalah muslim dan mengajak kepada ajaran Islam. Ada pun agama-agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani, adalah penyimpangan dari ajaran wahyu yang dibawa oleh para nabi tersebut.

Perhatikan kesaksian Alquran berikut ini bahwa Nabi Ibrahim adalah muslim, bukan Yahudi atau pun Nasrani. Dan Ibrahim Telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Al-Baqarah: 132). Hubungan keimanan dengan pandangan hidup positif lebih lanjut dikemukakan Nurcholis Madjid sebagai berikut:

Iman kepada Allah, yang menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat Ilahi itu, menyatakan diri keluar, dalam sikap-sikap terbuka, percaya kepada diri sendiri (karena bersandar), yakni (tawakkal) kepada Tuhan), dan karena ketentraman yang diperoleh

dari orientasi hidup kepada-Nya. Korelasi pandangan hidup seperti itu ialah sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam bentuk kesediaan yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang otentik kemudian mengambil dan mengikuti mana yang terbaik.²

Kendatipun demikian, di dunia ini selain agama Islam yang ajaran dasarnya sebagaimana disebutkan di atas, terdapat pula agama lain. Dalam perjalanan sejarahnya, agama-agama tersebut terkadang memperlihatkan hubungan yang harmonis dan mesra, dan terkadang memperlihatkan pula hubungan yang tegang dan membawa malapetaka. Khususnya mengenai hubungan antara Islam-Kristen misalnya, sebagaimana dikemukakan oleh Alwi Shihab:

Agama Kristen telah berhubungan dengan agama Islam selama lebih dari empat belas abad. Rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik-turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerja sama yang produktif. Tetapi bagaimanapun juga, pola hubungan yang paling dominan antara kedua tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan, ketimbang persahabatan dan saling memahami.³

Demikian pula hubungan Islam dengan agama Hindu yang terjadi di India, hingga kini banyak diwarnai konflik dan permusuhan serta peperangan yang menelan korban jiwa. Keadaan ini pada gilirannya mendorong untuk mempertanyakan ajaran dasar masing-masing. Yaitu apakah sumber konflik itu berasal dari ajaran dasar masing-masing agama tersebut, atau sebab lain yang kemudian mengatasnamakan agama? Jika memang berdasar pada ajaran dasar agama masing-masing, maka peran dan fungsi agama sebagai pedoman yang dapat menciptakan keadaan yang aman dan tenang menjadi tidak relevan lagi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membawa kita untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana sebenarnya ajaran Islam pada khususnya dan ajaran agama lainnya dalam menata hubungannya dengan agama-agama lain yang ada di dunia ini.

²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 117.

³Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.95.

Selanjutnya dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama ini, ummat Islam harus melihat pula adanya persamaan-persamaan di antara ummat beragama tersebut. Dari segi agama mungkin berbeda. Namun, sebagai manusia mereka memiliki persamaan. Mereka sama-sama keturunan Nabi Adam, diciptakan dari bahan dan struktur tubuh yang sama, hidup di bumi yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama, menghirup udara yang sama, dibatasi oleh kematian yang sama, memiliki potensi ruhaniah yang sama (yakni akal, hati, jiwa, dan perasaan), kecenderungan psikologis yang sama (merasa ingin bertuhan, ingin dihargai, ingin dihormati, ingin disayangi, dan seterusnya). Dengan adanya banyak unsur persamaan ini, maka tidaklah beralasan jika perbedaan agama membawa kepada perpecahan. Secara keyakinan berbeda tetapi secara manusiawi adalah sama. Untuk itu jika suatu ketika ada orang yang terkena musibah, maka harus segera dibantu, tanpa mempertanyakan agama yang dianutnya. Hal yang demikian dilakukan karena musibah yang terjadi, seperti kecelakaan adalah bukan persoalan agama, tetapi persoalan kemanusiaan.

Nabi-nabi lain pun mendakwahkan ajaran universal dan mendasar kepada manusia yaitu misi humanis dan keadilan. Mereka mengajarkan agama sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad saw. Hanya saja, dari segi syariat (hukum dan aturan) belum selengkap yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Tetapi, ajaran prinsip-prinsip keimanan dan akhlakunya sama. Nabi Muhammad saw. datang menyempurnakan ajaran para Rasul, menghapus syariat yang tidak sesuai dan menggantinya dengan syariat yang baru. Sebagaimana sifatnya yang bermakna selamat sejahtera, Islam menyelamatkan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

4. Kerukunan Menurut Agama Kristen

Kristen berasal dari kata *Kristos*; penolong atau juru selamat yaitu beriman kepada Yesus. Dalam Kristen ada dua aliran besar yaitu Katolik dan Protestan. Kata **Katolik** berasal dari kata sifat bahasa Yunani, καθολικός (*katholikos*), artinya “universal” Dalam konteks eklesiologi Kristen, kata Katolik memiliki sejarah yang kaya sekaligus beberapa makna. Bagi sebagian pihak, istilah “Gereja Katolik” bermakna Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, terdiri atas Ritus Latin dan 22 Gereja Katolik Timur; makna inilah yang umum dipahami di banyak negara. Bagi umat Protestan, “**Gereja Katolik**” atau yang sering diterjemahkan menjadi “Gereja Am” bermakna segenap orang yang percaya kepada Yesus Kristus

di seluruh dunia dan sepanjang masa, tanpa memandang “denominasi”. Sedangkan Protestan adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau demonisasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalilnya. Kata protestan berarti *pro-testanum* yang berarti kembali ke injil (*testanum*). Kitab suci atau sumber-sumber hukumnya Al-Kitab atau Injil Al-Kitab.

Mengenai nilai - nilai kerukunan yang terdapat dalam umat Kristen yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus. Kesatuan pelayanan itu didasarkan atas ketaatan dan kesetiaan kepada misi yang dipercayakan sebagai umat yang satu dan yang menerima tugas yang satu dari Kristus. Inti kehidupan pengikut Kristus dalam hubungannya secara totalitas dengan Allah adalah hubungan kasih. Ini adalah hukum terutama dan yang pertama, dan dengan sesama manusia juga seperti mengasihi diri sendiri. Perdamaian sosial mungkin salah satu pengajaran yang serius dalam kehidupan masyarakat sipil. Perangkat untuk mencapai perdamaian bukanlah kekerasan. Tugas umat adalah untuk memberitakan Injil damai sejahtera. *Shalom* dalam bahasa Ibrani yang bermakna damai sejahtera yaitu damai dengan Tuhan, damai dengan sesama dan damai dengan lingkungan.

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Matius 5:9). Pengaruh kehidupan kristiani adalah membawa damai. “Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan... (Matius 5:25). Tetapi Aku berkata; janganlah kamu melawan orang-orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa yang menapar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. (Matius 5:39). Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. (matius 5:40-41).

Yesus secara nyata bergaul dan berkerabat, makan bersama dengan orang yang menurut agama justru dikucilkan dari umat Allah dan dari ibadah (Mrk. 2:15; Luk 7:34). Yesus berkerabat dengan orang berdosa, pemungut cukai dan pelacur, mereka yang tidak ambil pusing tentang hukum agama dan hukum Allah, dilakukan atas dasar prinsip kasih (Mat 11:19; Lukas 5:30; 15:2; 19:1-2). Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22:37; Rum 13:10; Kor. 4; 13:4-7). Prinsip kasih yang dilakukan Yesus membentuk rasa empati dalam

diri orang-orang terhadap Dia. Dia mau bersama-sama dengan mereka dan menjadi terang untuk menciptakan suasana damai di tengah-tengah realitas keberagaman.

5. Kerukunan Menurut Kongfusianisme

Konfusianisme atau **Kong Hu Cu** (juga: *Kong Fu Tze* atau *Konfusius*) dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah **Rujiao** yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Khonghucu memang bukanlah pencipta agama ini melainkan beliau hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang beliau sabdakan: “Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut”. Meskipun orang kadang mengira bahwa Khonghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Sebenarnya kalau orang mau memahami secara benar dan utuh tentang **Ru Jiao** atau Agama Khonghucu, maka orang akan tahu bahwa dalam agama Khonghucu (*Ru Jiao*) juga terdapat Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut “*Ren Dao*” dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (*Tian Dao*) yang disebut dengan istilah “*Tian*” atau “*Shang Di*”.

Kitab sucinya ada 2 kelompok, *Pertama: Wu Jing* (Kitab Suci yang Lima) yang terdiri atas Kitab Sanjak Suci *Shi Jing*, Kitab Dokumen Sejarah *Shu Jing*, Kitab Wahyu Perubahan *Yi Jing*, Kitab Suci Kesusilaan *Li Jing*, Kitab Chun-qiu *Chunqiu Jing*. *Kedua; Si Shu* (Kitab Yang Empat) yang terdiri atas: Kitab Ajaran Besar - *Da Xue*, Kitab Tengah Sempurna - *Zhong Yong*, Kitab Sabda Suci - *Lun Yu*, Kitab Mengzi - *Meng Zi*. Selain itu masih ada satu kitab lagi: *Xiao Jing* (Kitab Bhakti).

Secara umum isi dari kitab suci tersebut adalah **Delapan Kebajikan (Ba De)**: (1). *Xiao* - Laku Bakti; yaitu berbakti kepada orangtua, leluhur, dan guru. (2). *Ti* - Rendah Hati; yaitu sikap kasih sayang antar saudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda. (3). *Zhong* - Setia; yaitu kesetiaan terhadap atasan, teman, kerabat, dan negara. (4). *Xin* - Dapat Dipercaya. (5). *Li* - Susila; yaitu sopan santun dan bersusila. (6). *Yi* - Bijaksana; yaitu berpegang teguh pada kebenaran. (7). *Lian* - Suci Hati; yaitu sifat hidup yang sederhana, selalu menjaga

kesucian, dan tidak menyeleweng/ menyimpang. (8). Chi - Tahu Malu; yaitu sikap mawas diri dan malu jika melanggar etika dan budi pekerti.

Khonghucu mengajarkan bahwa pemahaman dasar yang dapat membangun sebuah hidup berkerukunan adalah tidak membedakan, para anggota masyarakatnya diikat dalam pemahaman persaudaraan yang saling tenggang rasa, dan tidak membebani satu sama lain. Konsep demikian diujarkan Nabi Khonghucu sebagai; “Di empat penjuru samudra, kita semua manusia adalah bersaudara. Dan seorang yang berperilaku cinta kasih itu ingin dapat tegak, maka berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, maka berusaha agar orang lain pun maju. Yang dimaksud saling tenggang rasa adalah apa yang diri sendiri tiada inginkan, jangan dilakukan kepada orang lain. (Kitab Mengze bab II.B1/4). Maka dalam agama Khonghucu disebutkan bahwa Tengah itulah pokok besar daripada dunia, dan keharmonisan atau kerukunan itulah menempuh jalan suci di dunia. Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara. (Sabda Khongcu).

F. Merawat Keragaman Melestarikan Kerukunan

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkembang pastilah memiliki keragaman yang tidak ada batasannya dari aspek apapun. Keragaman bangsa Indonesia merupakan harta yang paling penting dalam menyatukan bangsa baik dari segi apapun. Keragaman tersebut bukanlah hal yang mudah, karena didalamnya terdapat perbedaan yang harus kita hargai dan hormati. Dengan adanya berbagai perbedaan dan keragaman maka dari itu kita harus mengacu pada semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Kata *bhinneka* berarti “beraneka ragam” atau berbeda-beda. Kata *neka* berarti “macam”. Kata *tunggal* berarti “satu”. Kata *ika* berarti “itu”. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan “Beraneka Satu Itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Sehingga Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno atau dengan kata lain “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Keragaman beragama merupakan kehendak Sang Pencipta yang tak bisa kita ingkari, sesuatu yang sifatnya pemberian-Nya. Kita diciptakan Tuhan bukan dalam keseragaman, tapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, warna kulit, agama, keyakinan dan sebagainya. Dari perbedaan itu Tuhan memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memushui. Sebagai halnya keragaman dalam bahasa, suka dan budaya. Hal ini diakui oleh Al-Quran secara jelas (QS. Al-Hujarat: 13). Untuk itu, Al-Quran telah memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menyikapi keragaman beragama dalam wujud dua sikap yang jelas dan tegas. Yaitu sikap *eksklusif* dalam hal-hal yang bersifat aqidah dan 'ubudiah dan sikap *Inklusif* dalam ranah sosial interaktif. Dalam tataran aplikatif, ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan as-Sunnah telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Piagam Madinah adalah diantara bukti sejarah bagaimana Islam sejak awal menginginkan terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ke-Indonesia-an, nilai-nilai luhur Al-Quran tersebut dapat dikembangkan dalam rangka mengakkan berbagai pilar yang perlu disepakati bersamadan diaktualisasikan untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Diantara pilar-pilar tersebut adalah dengan meningkatkan sikap toleran yang benar, saling menghormati dengan penuh sikap kedewasaan dalam beragama, meningkatkan kerjasama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam beragama, berbangsa dan bernegara tanpa harus saling mencurigai dan memperkokoh empat consensus nasional (Pancasila, UUD 45, NKRI dan Bineka Tunggal Ika).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa dengan berbagai keragaman yang unik. Keragaman tersebut dilihat dari berbagai aspek seperti bahasa, agama, suku, adat-istiadat, ras, dan sebagainya. Keberagaman yang ada merupakan salah satu tonggak dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini yang membentuk kita sebagai pribadi yang bangga menjadi bangsa Indonesia, bangga karena terlepas dari keanekaragaman dengan perbedaan kita mampu hidup berdampingan. Dan kita mampu hidup dalam harmoni tanpa memandang suku, bahasa, dan agama. Dalam mewujudkan nasionalisme kita harus mencintai bhineka tunggal ika sebagai semboyan bangsa dan menghargai, menghormati, dan mengakui adanya keberagaman dan perbedaan.

Bhineka Tunggal Ika bukanlah hanya sekedar semboyan, melainkan tersimpan makna yang tersirat didalamnya yang harus kita ketahui dan pahami. Pada prinsipnya semboyan bangsa Indonesia memiliki makna yang sangat penting yaitu toleransi dan kesatuan. *Pertama*, Toleransi inilah yang dapat mencairkan perbedaan menjadi persatuan sehingga tidak ada perpecahan atau konflik. Kedua, Kesatuan merupakan hal yang harus dilakukan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan dari berbagai macam ras, suku, dan agama.

Semboyan ini haruslah kita terapkan bukan hanya sekedar diketahui saja, Karena semboyan bangsa kita ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan rasa nasionalisme kita terhadap bangsa. Disamping itu, wujud nasionalisme dapat terbentuk apabila kita sebagai masyarakat yang berjiwa nasionalisme telah melakukan hal yang berguna bagi bangsa. Sekecil apapun itu yang dapat merubah bangsa ini menjadi lebih baik.

Keragaman agama dan keyakinan tidak mungkin dipungkiri, tapi diterima sebagai mitra dialog dan pemberdayaan. Terciptanya kerukunan umat beragama mensyaratkan *pertama*, adanya prinsip persaudaraan pada diri umat beragama. Manusia adalah makhluk bersaudara, satu pencipta, satu asal keturunan dan satu tempat tinggal. *Kedua*, kesetaraan artinya hubungan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain harus dilandasi prinsip kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sebagai bagian dari iman tanpa menyalahkan dan menyesatkan yang lain. *Ketiga*, menonjolkan aspek persamaan dan mengendalikan aspek perbedaan. Agama satu dengan yang lain tidak sama dalam banyak aspek, terutama doktrin ketuhanan, dan pola ibadah. Diantara banyak perbedaan selalu menyisakan sesuatu yang sama. Kesamaan itu bertemu dalam aspek sosial kemanusiaan. *Keempat*, Pada tingkat makro prinsip kebersamaan ini melahirkan teori bahwa semua masalah kemanusiaan adalah bagian dari masalah agama dan menjadi tanggungjawab semua pemeluk agama. Dalam pengertian lain bahwa problem bangsa dan problem sosial adalah masalah bersama bagi umat beragama. Korupsi, kemiskinan, kebodohan, narkoba, terorisme dan seterusnya adalah masalah bersama agi umat beragama.

Setiap agama dari segi esensialnya adalah menawarkan keselamatan kepada setiap umat manusia dengan jalan mengajarkan kedamaian, persatuan, persaudaraan antara sesama manusia. Dan sangat menentang

bentuk-bentuk permusuhan, pertentangan, pertengkaran, kerusuhan di dalam masyarakat baik dalam skala kecil maupun skala global.

Perdamaian dalam arti kata yang sebenarnya tidaklah hanya mencakup semata-mata keamanan fisik atau tidak adanya perang dan pertikaian diantara manusia di bumi kita ini . Kendatipun pengertian diatas mengandung arti yang sangat penting dan juga merupakan inti dari perdamaian sesungguhnya, tetapi keadaan perdamaian yang dilukiskan demikian itu hanyalah suatu segi pasif dan terbatas dari arti sesungguhnya, apalagi kalau kita hendak membandingkannya dengan pengertian perdamaian yang lebih luas lagi.

Kedamaian merupakan salah satu pesan inti dari misi profetik. Kedamaian merupakan cita-cita yang agung yang selalu diperjuangkan oleh semua agama yang ada di muka bumi ini. Bayangkanlah jika bumi tanpa kedamaian niscaya semua manusia serta sesuatu yang ada di alam ini akan mengalami kepunahan dan kehilangan peradaban yang telah mereka bangun sendiri. Kedamaian menciptakan keturunan. Kenteraman meniscayakan kenyamanan dan ketenanganyang pada akhirnya terciptakan keajaibpan di hati untuk meraih kebahagiaan hidup.

Islam adalah agama kedamaian. Dalam sejarah kemuncullannya, ketika Nabi Muhammad saw menyampaikan ajarannya kepada umat manusia, tidak ada paksaan bagi mereka untuk memeluk agama Islam. *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 256).*

Bahkan, umat Islam mampu hidup berdampingan dengan umat lain dengan harmonis dan saling menghargai satu sama yang lainnya. Adapun konflik dan peperangan yang telah terjadi pada masanya dikarenakan umat Islam pada masa itu selalu dipojokan dan ditindas oleh umat lain. Situasi inilah yang memaksa mereka untuk melakukan pembelaan terhadap diri sendiri sehingga terjadilah pertempuran yang sebenarnya tidak pernah diinginkan oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Dengan demikian, merupakan sebuah kesimpulan yang keliru bahwa Islam adalah agama yang disebarkan melalau pedang dan kekerasan.

Tak seorangpun akan dapat mempunyai hubungan damai dengan saudaranya, kalau ia sendiri tidak berada dalam keadaan damai dengan

dirinya sendiri dan tak seorang pun berada dalam keadaan damai dengan dirinya sendiri, jika ia tidak mempunyai hubungan damai dengan Penciptanya. Masyarakat adalah perkalian dari orang-orang dan umat manusia adalah perkalian dari masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan. Jadi inti dan saripati dari masalah perdamaian adalah bahwa orang seorang harus berada dalam keadaan damai dengan dirinya sendiri dan dengan umat manusia dan dengan sebagai akibat dari penempatan dirinya dalam hubungan damai dengan penciptanya.

BAB IV

PARADIGMA KEBERAGAMAAN KONTEMPORER

A. Sinkretisme atau *Din Ilahi*

Banyak cara yang dilakukan oleh para pakar keagamaan dalam merekonstruksi pemikiran untuk menciptakan harmonisasi dan dialog antaragama. Salah satu cara itu adalah dengan melahirkan teori-teori yang diharapkan dapat mempersatukan berbagai pandangan dan aliran menjadi satu, seperti Sinkretisme.¹ Dalam buku “*Kamus Ilmiah Populer Internasional*” disebutkan bahwa sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kretiosein* atau kerannya yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan, sehingga yang bertentangan itu berpadu atau selaras.² Ada juga yang mengartikannya suatu paham, agama atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.³

Dari pengertian di atas, dapatlah dipahami bahwa sinkretisme adalah satu paham yang berupaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan

¹Sinkretisme adalah suatu paham yang menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Yang mengajarkan, bahwa semua agama sama saja. Tercatat dalam sejarah, Sri Ramakrisna mendirikan misi Ramakrisna dengan mengatakan; kita harus menjadi Hindu dengan orang-orang Hindu, Muslim dengan orang-orang Muslim, Kristen dengan orang-orang Kristen, penganut Budha dengan orang-orang Budha. Semua agama adalah ajaran bagi perwujudan Tuhan dalam diri manusia. Baca; Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, LKIs, Yogyakarta, 2004, hlm. 67-70. Dan, Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 42.

²Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional Alumni*, Surabaya, 2005, hlm. 597

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm. 845.

dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau paham, baik paham agama maupun aliran filsafat. Dalam hal dialog antar agama, berarti suatu teori yang berusaha untuk menggabungkan pengajaran-pengajaran dan doktrin-doktrin dari berbagai tradisi dan paham yang berlainan, sehingga unsur-unsurnya menjadi satu dan bersatu.

Dengan demikian, sinkretisme⁴ adalah mencampurbaurkan berbagai aliran dan gejala berbagai agama menjadi satu dan yang menyatakan bahwa agama pada hakikatnya adalah sama. Justru itu, teori akan membawa umat kepada paham relativisme, dimana ajaran agama itu menjadi relatif. Oleh karena itu, sinkretisme dan relativisme berkaitan, sehingga kedua istilah itu tidak dipisahkan sebagaimana yang dilakukan oleh Alwi Shihab.⁵ Upaya penyatuan unsur-unsur dari beberapa agama memang umumnya terjadi karena adanya paham relativisme. Sinkretisme pernah pula diusulkan oleh tokoh-tokoh kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad. Usul itu adalah, mereka mengajak umat Islam secara bergantian bersama-sama menjalankan ajaran agama dari kedua pihak. Misalnya, selama sepekan orang-orang kafir dan umat Islam berama-sama menjalankan ibadah sesuai dengan tata cara dalam agama kafir Quraisy.

Sebutan kafir Quraisy tidak berarti mereka ssala sekali tidak bertuhan (*ateis*), sebagaimana sering dipahami oleh umumnya umat Islam Indonesia. Mereka bertuhan banyak patung, yang terkenal bernama Latta, Manat, dan Uza. Artinya mereka juga bertuhan. Jadi pengertian kafir Quraisy adalah musyrik, mempersekutukan Allah. Tentu saja, nabi Muhammad menolak ajakan pencampuran ibadah versi kafir Quraisy dan model Islam (sinkretisme), karena hal demikian sama saja dengan mencampurkan antara yang hak dan batil, antara yang benar dan salah. Dan saat itu turunlah

⁴Salah seorang juru bicara sinkretisme yang besar di Asia ialah S. Radhakrisnan, seorang ahli filsafat termasyhur dan pernah menjadi Presiden India. Ia adalah seorang yang mempunyai pengetahuan yang dalam lagi luas tentang agama Hindu, juga paham benar tentang humanisme. Ia mencoba menyatukan agama Hindu dengan humanisme. Ia menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya adalah sama saja. Sebagai usaha untuk menyebarkan ajaran ini, ia menganjurkan adanya suatu 'parlemen agama' yang baru, baik di Timur maupun di Barat. Ia menginginkan diadakannya suatu perleman agama-agama dalam hakikatnya dari segala agama. Gagasan ini mendapat sokongan luas, baik di Barat maupun di Timur. Dialah yang dalam lapangan pendidikan di India mempunyai pengaruh besar sekali dengan sinkretisme ini. Baca; A. Mukti Ali; "Ilmu Perbandingan agama; Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin daya (Red), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992, hlm. 227.

⁵Alwi Shihab, *Op.cit.*, hlm. 41.-42.

Surah Al-kafirun :1-6; “Katakanlah, hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukannya menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.”⁶

Dalam sejarah, kita dapati sekian banyak agama sinkretik. Fenomena ini tidak terbatas pada masa lalu. Hingga sekarang hal itu masih kita jumpai. Mani, pencetus agama Manichaeisme pada abad ketiga, dengan cermat mempersatukan unsur-unsur tertentu dari ajaran Zoroaster, Buddha, dan Kristen. Bahkan apa yang dikenal sebagai *New Age Religion* (Agama Masa Kini), adalah wujud nyata dari perpaduan antara praktik yoga Hindu, meditasi Buddha, tasawuf Islam, dan mistik Kristen.⁷ Termasuk di Indonesia, sampai sekarang sinkretisme masih hidup, terutama dalam aliran-aliran kepercayaan (dahulu populer dengan nama kebatinan atau kejawen), banyak yang ajarannya merupakan percampuran dari unru-unsur berbagai agama.

Kemudian dalam sejarah peradaban Islam, tercatat bahwa sinkretisme telah menjadi satu keyakinan pada masa Dinasti Mughal⁸ di bawah pimpinan Sultan Ali Akbar (1556-1605)⁹ di India., yang disebut dengan istilah *Din-i Ilahi*. Yaitu suatu upaya Akbar dalam mengeliminir konflik-konflik social yang memang demikian subur di India, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Pada saat yang sama sebenarnya Akbar telah berhasil mengkonsolidasikan

⁶Ditemukan beberapa riwayat tentang sebab turunnya (*nuzul*) ayat-ayat surah ini, antara lain adalah bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti Al-Wahid bin Al-Mughirah, Aswad bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul Saw. menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Kami menyembah Tuhanmu, hai Muhammad, setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan. Baca; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, hlm. 633.

⁷Alwi Shihab, *Op.cit.*, hlm. 43.

⁸Kata Mughal atau Moghul dalam bahasa Parsi adalah panggilan bagi bangsa Mongol dan keturunannya. Imperium Mughal (1525-1858) merupakan sebuah kekuasaan Islam terbesar pada anak benua India dengan ibukotanya Delhi. Lihat; Williem L. Langer, dalam *Encyclopaedia of World History*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1956, hlm. 332.

⁹PM. Holt (Ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol.2 Cambridge University Press, Cambridge, 1970, hlm. 42-43.

kerajaan dengan berbagai kebijakan yang penuh dengan toleransi dengan para pemuka Hindu, yaitu dengan memberi kedudukan yang pantas di kerajaan.

Politik yang dijalankan Akbar digambarkan sebagai radikal karena menyentuh dasar-dasarnya, yaitu akar dari pada system yang berlaku. Radikalisme ini terdiri dari usaha untuk menggantikan Islam tradisional dengan *Din-i Ilahi*¹⁰ yang pada hakikatnya meliputi pengrusakan terhadap batas-batas Islam yakni *kalimah*. Sikap Islam maupun *Din-i Ilahi* terhadap agam lain bersifat instruktif. Tetapi kalau sikap Islam adalah untuk memberi dan menerika yang merupakan toleransi dalam arti yang paling tinggi dan mulia, *Din-i Ilahi* yang dicetuskan Akbar berusaha meniptakan suatu system pandangan hidup tambal sulam dengan mengkombinasikan unsur-unsur yang diambil dari semua agama penting yang terdapat di Asia Selatan pada masa pemerintahan Akbar. Ini merupakan suatu percobaan yang dalam kegagalannya juga menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perbedaan dalam agama daripada sekedar dalam semantik.¹¹

Din-i Ilahi (*divene faith*), adalah bida'ah yang diumumkan resmi oleh Dinasti Mughal, orang India yaitu kaisar Akbar pada tahun 1581 M / 989 H. Dengan cara upacara adat, adalah semacam monotheisme matahari dengan suatu keasyikan dilebih-lebihkan, mempertunjukkan perpaduan paham, terutama Zoroastrian, Hindu dan Sufi yang mempengaruhi. *Din-i Ilahi*, dan tidak mengakui memiliki suatu teks, dan tidak mengembangkan suatu priest-craft. Meskipun demikian agama baru itu tetap dipengaruhi oleh agama lain, *Din-i Ilahi* menggabungkan ajaran penting dari berbagai arus kaum ortodox dan Sufism.¹²

¹⁰*Din-i Ilahi* adalah kesatuan agama-agama yang dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal pemakaiannya daripada Tauhid Ilahi. Akbar memadukan unsur-unsur sejati dari masing-masing agama, yaitu unsure Islam, Hindu dan Kristen (Sinkretisme)..

¹¹Baca; Syekh Mohd. Iqbal, *The Mission of Islam*, Vikas Publishing House Ltd, New Delhi-India, 1977, hlm. 201.

¹²*Din-i Ilahi* (*divene faith*), the heresy promulgated by the Indian Mughal emperor Akbar in 1581 M / 989 H. Ritually, it was a kind of solar monotheisme with an exaggerated preoccupation with light, sun and five, showing primarily Zoroastrian, and secondarily Hindu and Sufi influences. The *Din-i Ilahi* did not claim to posses a revealed text, and did not develop a priest-craft. Though electically influenced by other religions, the *Din-i Ilahi* derives its essential tenets from various streams of orthodox and heterodox Sufism. Lihat; B. Lewis, CH. Pellat and J. Schacht (Ed), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol.II, London, 1965, hlm. 296.

Kendatipun demikian, ada suatu hal yang pantas diberikan apresiasi pada Akbar bahwa dengan lembaga agama baru yang disebutnya dengan *Din-i Ilahi* walau mendapat reaksi keras dari berbagai kalangan, namun kerukunan hidup antar umat beragama ketika ia berkuasa jauh lebih baik. Hal ini disebabkan Akbar sangat keras menentang adanya perbedaan kasta, warna kulit, ras dan lain-lain. Sebagai penguasa Islam, Akbar menjadikan dirinya sebagai Bapak bagi semua rakyatnya dan ia tidak pernah menyebut dirinya sebagai pemimpin umat Islam yang minoritas.

Sebagai bukti Akbar mengangkat para pegawai kerajaannya dari berbagai lapisan masyarakat India yang berbeda agama. Dan salah satu motif ia menggagaskan *Din-i Ilahi* adalah bagaimana merukunkan antarumat beragama dengan meramu berbagai kepercayaan-kepercayaan yang dianggapnya terbaik dari masing-masing agama yang dianut masyarakat India ketika itu. Diakui keberanian Akbar, tapi teori ini gagal untuk menggantikan teori agama yang lama dengan teori agama yang baru, dan dianggap keluar dari ajaran Islam.

Tidak hanya dari kalangan Islam yang menggugat teori sinkretisme, sebagian besar umat Kristen juga tidak setuju dan menolak teori tersebut. Kendatipun ada gereja yang bertoleransi atau bahkan menganjurkan sinkretisme sebagai cara hidup untuk orang-orang Kristen, misalnya dalam masyarakat Hindu, dengan demikian mendorong hidup berdampigan dengan iman kepercayaan lain, tanpa menekankan kebutuhan untuk menginjili orang-orang yang terhilang dalam kegelapan dan dosa.¹³ Namun, umat Kristen sesungguhnya menolak setiap macam sinkretisme dan dialog yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa Kristus berbicara dengan cara yang sama melalui semua agama dan ideologi sebagai suatu yang menghinakan Kristus dan Injil.¹⁴

Kristen menolak sinkretisme, walaupun pada mulanya kata sinkretisme diambil alih oleh gereja menjadi ungkapan teologis yang baku, khususnya dalam kesibukan mereka mengejar para penyebar ajaran sesat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Th. Sumartana :

Pergeseran makna terjadi pada abad-abad berikutnya, yaitu ketika sinkretisme diambil alih oleh gereja menjadi ungkapan teologis yang

¹³Lihat; David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*, Gunug Mas, Malang, 1974, hlm.108-109.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 109.

baku, khususnya dalam kesibukan mereka mengejar para penyebar ajaran sesat. Dalam masa formatif untuk membakukan ajaran dan mempersatukan umat sebagai warga imperium, segala bentuk ajaran yang berbeda dari ajaran resmi memperoleh cap 'anatema' dinyatakan sebagai ajaran bid'ah yang mengancam kesatuan gereja dan Negara. Dalam semangat membakukan dan menyatukan ajaran tersebut, upaya pemurnian menjadi sebuah obsesi utama. Upaya pemurnian tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi segala unsur ajaran filsafat atau agama lain yang dianggap menyesatkan ajaran gereja. Lebih-lebih bila dalam ajaran yang dianggap bid'ah itu memiliki unsur-unsur dari sistem filsafat atau agama lain, upaya pencampuran tersebut dianggap sebagai bahaya utama.¹⁵

Dewasa ini ada banyak pembicaraan mengenai perlunya menggabungkan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama dengan anggapan bahwa semua agama berasal dari Tuhan dan semuanya membawa manusia kepada Tuhan. Yang terkini adalah Bahaisme, yang didirikan pada pertengahan abad ke-19 M sebagai agama persatuan oleh Mirza Husein Ali Nuri¹⁶ yang dikenal sebagai Baha Ullah. Sebagian elemen agama baru yang didirikan di Iran ini diambil dari agama Yahudi, Kristen dan Islam.¹⁷

Kepercayaan Baha'i menjunjung tinggi Allah Yang Esa, mengakui kesatuan para nabi, dan menanamkan dasar-dasar keutuhan dan kebersamaan seluruh manusia. Rumah ibadat harus dibangun di setiap benua. Rumah ibadat itu dimaksudkan sebagai pusat doa bagi semua orang dari semua agama, dan tiap rumah ibadat mempunyai sembilan pintu masuk yang melambangkan sembilan agama besar.

¹⁵Th. Sumartana, *Kompas*, edisi 19 April 1996. Baca; Andito (Ed), *Atas Nama Agama, Wacana dalam Dialog Bebas Konflik*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hlm. 88.

¹⁶Mirza Husein Ali lahir di Persia tahun 1817 dan menjadi pendukung terkemuka atas Bab. Setelah Bab meninggal, Husein Ali dipenjara, dimana ia mendapat pengalaman gaib dan mewahyukan dirinya menjadi 'dia yang kepadanya Allah akan menyatakan diri'. Ketika pada tahun 1863 ia mengatakan kepada sahabat karibnya bahwa ia nabi Allah yang baru, ia menjadi terkenal dengan sebutan Baha'ullah (kemuliaan Allah). Lihat; Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 178-179.

¹⁷Kepercayaan Baha'i muncul dari agama Islam dan termasuk salah satu dari agama paling baru di dunia. Kepercayaan ini memberikan suatu pandangan dunia mengenai perdamaian dan cinta kasih di masyarakat yang diperintahkan oleh dasar-dasar agama di seluruh dunia. Baca; *Ibid.*, hal. 178.

Di Indonesia, sinkretisme juga subur. Hal ini dapat dilihat umpamanya dalam 'kejawen'. Gerakan kebatinan, dengan mempergunakan pelbagai macam nama, merupakan penganjur sinkretisme ini. Umpamanya saja dalam laporan seminar yang diadakan oleh Badan Kongres Kebatinan Indonesia di Jakarta pada tahun 1959, terdapat ungkapan sebagai berikut: "Segala konsepsi tentang Tuhan adalah aspek-aspek dari Ilahi yang satu yang supreme, tidak berkesudahan, kekal, dan segala bentuk agama adalah aspek-aspek dari jalan besar yang menuju kebenaran yang satu."¹⁸

Jhon Naisbitt menyebut abad ini adalah abad spiritual, yang ditandai dengan kemunduran agama jalan utama dan bangkitnya spiritualitas baru. Naisbitt menyebutnya dengan selogan; *Spirituality yes, organized religion no*.¹⁹ prediksi Naisbitt ini menampakkan kebenarannya, karena fakta membuktikan, utamanya di dunia Barat, hasrat untuk kembali menemukan makna hidup yang terdalam semakin menjadi kecenderungan kontemporer. Kelompok-kelompok spiritual banyak bermunculan dan memperoleh pengikut yang cukup signifikan. Jalan dan laku spiritual dunia timur tampaknya menjadi pilihan utama bagi mereka. Nampaknya, masyarakat Barat merencanakan program "*Back to East*". Maksudnya adalah spiritulaitas Timur, termasuk di dalamnya Yoga Hindu, Zen Budhisme, Tasawuf Islam, dan kebijaksanaan spiritual Timur lainnya.

Di samping istilah spiritualitas untuk menyebut zaman ini, ada juga yang mengatakan bahwa zaman ini adalah *New Age Religion*,²⁰ yaitu sebuah zaman yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia spiritualitas. Perhatian terhadap dunia spiritualitas ini, sekarang bukan hanya kepada spiritualitas Timur saja, tetapi juga sudah menjangkau pada pencarian terhadap spiritualitas Barat sendiri, yang selama ini, sepanjang sejarah

¹⁸A. Mukti Ali; "Ilmu Pebandingan agama; Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin daya (Red), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992, hlm. 226.

¹⁹John Naisbitt dan Aburdene, *The New Direction for 1990's; Megatrend 2000*, Megatren Ltd, 1990, bab IX.

²⁰Begitu besar perhatian atas perkembangan *New Age* ini dan akhirnya perhatian kembali kepada mistik agama-agama, pada akhir decade 1980-an diterbitkan sebuah rencana ensiklopedi besar yang sangat sarat pengetahuan spiritualitas dari zaman ke zaman, mulai zaman arkait, agama-agama, *modern esoteris*, hingga satu jilid berkaitan dengan pertanyaan sekuler atas keabsahan spiritualitas, Baca; Budhy Munawar Rahman, *New Age*, dalam buku: "*Rekontruksi dan Renungan Religius Islam*", M. Wahyuni Nafis (Ed), Paramadina, Jakarta, 1996, hlm. 45-47.

Kristen modern di lupakan. *New Age* dewasa ini begitu populer, karena telah menakutkan banyak orang, bahwa cara yang paling tepat dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan personal dan sosial.

Oleh karena itu, dalam paham pluralisme yang menyamakan semua agama, dan praktek sinkretisme jelas tidak bisa diterima, tidak saja oleh Islam, tapi juga oleh agama-agama lain, seperti Kristen. Perwujudan hidup rukun dalam kemajemukan tidak harus dibuktikan dengan cara, umat Islam ikut peribadatan umat Kristen di gereja, ikut Hindi di Pura, ikut Budha di vihara, atau sebaliknya. Sebab akibatnya akan membuat orang hipokrit terhadap agamanya sendiri, dan identitas agamanya hilang.

B. Pluralisme atau Relativisme

Bahwa kita sekarang ini hidup dalam era yang semakin global serta kehidupan yang semakin plural barangkali tidak ada orang yang membantahnya. Semakin sedikit ditemukan komunitas yang homogen, yang kian berkembang adalah masyarakat yang heterogen. Jika dulunya nenek moyang kita masih dimungkinkan hidup di pedesaan yang umumnya monokultural, perkembangan urbanisasi mendorong tumbuh berkembangnya perkotaan yang multikultural. Namun demikian, sikap dan perilaku yang sesuai untuk hidup dalam era dan kehidupan yang sedemikian belum tentu menjadi milik semua orang. Banyak kalangan yang sikap dan perilakunya masih eksklusif meskipun hidup dalam masyarakat yang heterogen. Bahkan ada yang mengaku toleran dan pluralis, ternyata tidak atau salah memahaminya, sehingga perilakunya juga menjadi berseberangan. Inilah antara lain yang mendorong banyak pihak, termasuk penulis, bahwa harus ada upaya sadar dan berkesinambungan untuk menyadarkan dan memberdayakan semua unsur dalam suatu masyarakat plural terhadap pentingnya bukan saja sekedar tahu (*cognitive*) bahwa pluralitas adalah realita yang tak terbantahkan, tetapi yang lebih penting lagi menumbuh-kembangkan sikap dan perilaku yang pluralis untuk kelestarian dan kesejahteraan bersama.

Pluralisme agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama. Sebagai terminologi khusus, istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah toleransi, saling menghormati, dan sebagainya. Sebagai satu paham, yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah pluralisme agama telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama.

Pluralisme agama disadarkan satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan bahwa agama adalah persepsi manusia yang relative terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya, maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lainnya, atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak atas agamanya sendiri.²¹

Sesungguhnya pluralisme telah menjadi kesadaran agama-agama sejak mula. Agama umumnya muncul dalam lingkungan pluralistik dan membentuk eksistensi diri dalam menanggapi pluralisme agama. Bahkan, dikatakan bahwa setiap agama lahir dari proses perjumpaan dengan kenyataan pluralisme tersebut. Ajaran agama yang di tegaskan dan di perkokoh dalam kodifikasi agama, tata cara ritual-peribadatan, dan hukum-hukum kanonik muncul melalui proses dialektik dengan pluralisme pula. Dengan demikian, pluralitas agama adalah fakta sosial yang selalau ada dan telah menghidupi tradisi spiritualitas.

Pluralisme ialah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Misalnya, dalam filsafat, pandangan sebagian orang yang tidak mempercayai aspek kesatuan dalam makhluk-makhluk Tuhan di sebut heterogenitas wujud dan maujud. Lawan dari pandangan ini ialah paham panteisme atau paham yang menolak segala heterogenitas, atau paham yang menerima adanya keanekaragaman sekaligus ketunggalan. Pembahasan tentang ini secara detil ada di buku-buku filsafat.²²

Tema pembahasan kita sekarang ialah pluralisme agama, yang berarti bahwa hakikat dan keselamatan bukanlah monopoli satu agama tertentu.

²¹Pluralisme agama memandang bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Dalam pandangan Pluralisme Agama, tidak ada agama yang dipadang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan. Baca; Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, Harper Sanfrancisco, New York, 2002.

²²Baca; Linda Smith dan Williem Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, terj. Hardono Hadi, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm. 206-209.

Semua agama menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung. Menjalankan program masing-masing agama bisa menjadi sumber keselamatan. Dengan demikian, rontoklah pergumulan hak dan batil antaragama, dan pada gilirannya, permusuhan, konflik dan perdebatan menyangkut agama akan digantikan dengan keharmonisan dan solidaritas.

Puralisme agama di dunia Kristen pada beberapa dekade akhir diprakarsai atau dipromosikan oleh Jhon Hick. Dia mengatakan: Menurut pandangan fenomenolog, arti sederhana terminologi pluralisme agama ialah bahwa realitas sejarah agama-agama menunjukkan berbagai tradisi serta kemajemukan yang timbul dari cabang masing-masing agama.²³ Dari sudut pandang filsafat, istilah ini menyoroti sebuah teori khusus mengenai hubungan antar tradisi dengan berbagai klaim dan rival mereka. Istilah ini mengandung maksud bahwa agama-agama besar dunia adalah pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius. Di bagian lain dia mengatakan: Aneka ragam agama merupakan berbagai aliran pengalaman keagamaan yang berbeda dimana masing-masing bermula pada episode yang berbeda dalam sejarah manusia yang kemudian memekarkan kesadaran logis didalam sebuah ruang kebudayaan. Selain itu juga bahwa tiap-tiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pebebasan.

Dalam kesempatan lain dia juga mengatakan: Pengalaman keagamaan Kristen bukanlah satu saluran imajinasi belaka, melainkan merupakan satu respons kepada kebenaran Yang Mahatinggi. Agama-agama besar melaporkan gambaran-gambaran dari pengalaman kebenaran Yang Maha Tinggi dan memperlihatkan semacam kesamaan hasil-hasil moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Karena itu saya terpaksa mengakui bahwa agama-agama ini merupakan respons kepada Zat Yang Mahatinggi, dan oleh sebab itu pula saya menaruh keyakinan kepada hakikat agung Ilahi yang melatarbelakangi paham-paham insaniah dan telah menjadi pengalaman yang bervariasi sehingga dalam kehidupan ini dalam bingkai tradisi-tradisi agama-agama merupakan kunci-kunci yang memiliki beberapa dimensi dibidang pengalaman religius, keyakinan, kesakralan, ritualitas, tata cara hidup dan sebagainya. Tetapi, semua itu menjadi struktur yang sesuai dengan pengaruh yang dimiliki Zat Yang Mahatinggi atas kehidupan insani.²⁴

²³John Hick, dalam Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion*, MacMillan publishing Company, new york, 1987, Vol.12, hlm. 331.

²⁴John Hick, dalam Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion*, MacMillan publishing Company, new york, 1987, Vol.12, hlm. 331.

Interpretasi populer dari Jhon Hick mengenai pluralisme inilah yang memiliki pandangan mengenai dua masalah kebenaran dan keselamatan. Seperti yang telah kami sebutkan, pluralisme beranggapan bahwa kebenaran merupakan satu hal yang kolektif diantara semua agama, dan seluruh agama bisa menjadi sumber keselamatan, kesempurnaan dan keagungan bagi para penganutnya.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti.²⁵ Ia mengibaratkan agama bukan sebagai (seperti) rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya.²⁶ Berdasarkan keyakinan inilah, menurut Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam keadaan *involved* (terlibat). Sebagai seorang muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia *involved* (terlibat) dengan Islam.²⁷ Namun, Rasjidi mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah *multi-complex* yang mengandung *religious pluralism*, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat Indonesia.²⁸

Dapat dicermati bahwa Rasjidi tidak memandang adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Pandangan pluralismenya tidak berarti

²⁵Argumen ini dikemukakan oleh Prof. Rasjidi dalam satu tulisannya yang disampaikan dalam Pidato Sambutan Musyawarah Antar Agama, 30 November 1967 di Jakarta. Penulis mendapati tulisan ini dari dua sumber, yakni di dalam Majalah *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968- Tahun ke VIII dan buku karangan Umar Hasyim *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Dalam konteks ini, penulis memfokuskan diri dari sumber yang pertama.

²⁶M. Rasjidi, *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII, hlm.35.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

adanya pertemuan dalam hal keimanan, namun hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama-agama lain. Pandangan pluralismenya tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama lain. Ia sama sekali tidak menyinggung tentang hal itu. Namun demikian, ia juga tidak memandang kesalahan-kesalahan ajaran teologis dari agama lain. Kritiknya terhadap agama lain adalah kritik sosial, dalam arti bahwa ia mengkritik praktek-praktek misi atau zending dari agama Kristen. Ia mengkritik aktivitas misi atau zending tersebut. Ia tidak mengkritik berbagai ajaran teologis yang ada di dalam agama Kristen.

Karena itulah pola yang dipakai Rasjidi adalah pola responsif atas persoalan yang berkembang, misalnya tentang kristenisasi, sehingga terkesan defensif. Apa yang dikemukakannya adalah sebuah pembelaan, sebuah dialog bertahan, bukan menyerang. Pembelaan Rasjidi atas berbagai persoalan yang menimpa umat Islam disampaikan secara terus-terang dan terbuka, bahkan kadang kalah tidak dapat menghindari munculnya tuduhan, tudingan dalam dalam hal-hal yang empirik (aktual). Ia tidak pernah menutupi sesuatu pun, meskipun hal itu terasa pahit dan keras, misalnya tentang apa yang dilakukan oleh umat Kristen.

Terdapat kesan bahwa pandangan tentang *absolutisme* agama didasarkan oleh kandungan ajaran bahwa pemeluk agama tidak dapat objektif terhadap kebenaran lain. Bagi umat Islam barangkali didasarkan pada ajaran bahwa “agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam”.

Pengakuan pluralisme secara sosiologis ini juga dikemukakan oleh Mukti Ali. Mukti Ali secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme, dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur’an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam.

Menurutnya, orang Islam melakukan penghargaan yang tinggi terhadap Mariam dan Yesus. Hal itu merupakan bagian keimanan orang Islam. Orang Islam sungguh tidak dapat mempercayai (mengimani) ketuhanan Yesus Kristus tetapi mempercayai kenabiannya sebagaimana Nabi Muhammad. Kemudian, orang Islam juga tidak hanya memandang al-Qur’an tetapi juga Torah dan Injil sebagai Kitab Suci (Kitabullah). Yang menjadi persoalan, apakah Kitab Bibel yang ada sekarang ini otentik atau tidak, dan apakah

seluruhnya merupakan wahyu Tuhan. Hal ini bukan berarti bahwa orang Islam selalu menolak Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa, Isa atau rasul-rasul lain, meskipun orang Islam tidak bisa mengakui bahwa Bibel sebagaimana sebelum mereka hari ini terdiri dari Kalam Tuhan seluruhnya. Namun demikian, orang Islam percaya bahwa Bibel memuat/mengandung Kalam Tuhan.²⁹

Tampak Mukti Ali ingin menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain, misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh Islam, misalnya konsep tentang Nabi Muhammad.

Jadi, pengakuan tentang pluralismenya berada pada tataran sosial, yakni bahwa secara sosiologis kita memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Persoalan kebenaran adalah persoalan dalam wilayah masing-masing agama.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. *Kedua*, *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga*, *sintesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. *Keempat*, *penggantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. *Kelima*, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.³⁰

²⁹Mukti Ali, "Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems" dalam *Al-Jami'ah*, No. 4 Th. XI Djuli 1970, hlm. 55.

³⁰A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 227-229.

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan “*agree in disagreement*”. Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.³¹

Wacana pluralisme agama Djohan Effendi berbeda dengan pluralisme Rasjidi dan Mukti Ali di atas. Pengakuan pluralisme Djohan Effendi bukan hanya pengakuan secara sosiologis bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis di antara umat beragama. Djohan tidak setuju dengan absolutisme agama. Ia membedakan antara agama itu sendiri dengan keberagamaan manusia. Pengertian antara agama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. Menurutnya, agama –terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat *ilahiyyah*. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi. Oleh karena itu, kebenaran apapun yang dikemukakan oleh manusia –termasuk kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia—bersifat nisbi, tidak absolut. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan.³²

Dengan bahasa lain, Greg Barton menyebut bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama.³³

Djohan mengemukakan:

“Sebagai makhluk yang bersifat nisbi, pengertian dan pengetahuan manusia tidak mungkin mampu menjangkau dan menangkap agama sebagai doktrin kebenaran secara tepat dan menyeluruh. Hal itu hanya ada dalam ilmu Tuhan. Dengan demikian apabila seorang penganut

³¹*Ibid.*, hlm. 230.

³²Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?”, dalam *Majalah Prisma* 5, Juni 1978, hlm. 16. Lihat juga Djohan Effendi, “Kemusliman dan Kemajemukan Agama” dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, hlm. 54-58.

³³Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, pent. Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), cet. I, hlm. 237.

mengatakan perkataan agama, yang ada dalam pikirannya bukan hanya agama sendiri, akan tetapi juga aliran yang dianutnya, bahkan pengertian dan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, pengertian dan pemahamannya tentang agama jelas bukan agama itu sendiri dan karena itu tidak ada alasan untuk secara mutlak dan a priori menyalahkan pengertian dan pemahaman orang lain.”³⁴

Pemikiran pluralisme Djohan Efendi berangkat dari suatu pemahaman bahwa dakwah (baik Islam maupun Kristen) adalah sesuatu yang penting, tapi ia kurang setuju jika keberagamaan seperti itu bertolak dari pandangan keagamaan yang bersifat mutlak dan statis (menganggap bahwa kebenaran atau keselamatan menjadi klaim satu kelompok). Dari sinilah, menurut Djohan, dialog merupakan sesuatu yang esensial untuk merangsang keberagamaan kita agar tidak mandeg dan statis.³⁵ Sekali lagi, Djohan tidak menyetujui absolutisme agama, sehingga paksaan atau kekerasan apapun tidak boleh mendapat tempat di dalam usaha-usaha dakwah. Dalam hal ini, yang dibutuhkan adalah sikap moderat dan liberal terhadap iman lain. Dari situlah, teologi kerukunan akan bisa terwujud. Djohan mengemukakan:

“Dengan pendekatan dan pemahaman yang menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan ketidakmutlakan manusia, boleh jadi bisa dikembangkan semacam Teologi Kerukunan, yaitu suatu pandangan keagamaan yang tidak bersifat memonopoli kebenaran dan keselamatan, suatu pandangan keagamaan yang didasarkan atas kesadaran bahwa agama sebagai ajaran kebenaran tidak pernah tertangkap dan terungkap oleh manusia secara penuh dan utuh, dan bahwa keagamaan seseorang pada umumnya, lebih merupakan produk, atau setidaknya-tidaknya pengaruh lingkungan.”³⁶

Djohan membuat garis pembatas yang tegas antara agama dan keberagamaan. Kedua hal ini tidak dapat dicampuraduk. Ia tidak setuju terhadap pandangan keagamaan seseorang—sebagai suatu keberagamaan—yang dianggap bersifat absolut. Absolutisme keberagamaan adalah tidak benar. Berbagai persoalan yang menimpa umat beragama sering kali disebabkan adanya pandangan bahwa keberagamaan seseorang sebagai

³⁴Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama”, hlm. 16. Paragraf ini juga pernah dikutip oleh Greg Barton. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 239.

³⁵Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama”, hlm. 17.

³⁶*Ibid.* Paragraf ini juga pernah dikutip oleh Greg Barton. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 243.

satu-satunya yang paling benar, sementara keberagamaan orang lain salah. Inilah yang kemudian menumbuhkan adanya misi, zending, dakwah dan semacamnya.

Menurutnya, Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam agama."³⁷ Ia juga merujuk ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya.³⁸ Menurutnya, Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama, disamping itu memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman.³⁹ Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan keharusan membela kebebasan beragama yang disimbolkan dengan sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.⁴⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurcholis Madjid. Ia mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme, karena absolutisme adalah pangkal dari segala permusuhan. Ia mengatakan:

"Petunjuk konkrit lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajajarkan kita –dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan."⁴¹

Nurcholish menegaskan betapa pentingnya kehidupan beragama. Ia tidak menjelaskan secara tegas apakah yang dimaksud agama di sini

³⁷Q.S. Al-Baqarah (2) : 156.

³⁸Q.S. Al-Kahfi (18) : 29.

³⁹Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan", hlm. 54-55.

⁴⁰Q.S. Al-Hajj (22) : 40.

⁴¹Paragraf itu merupakan komentar Nurcholish Madjid yang dicantumkan dalam buku *Atas Nama Agama*. Lihat Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 259.

adalah agama Islam saja. Artinya, agama yang dimaksud adalah agama secara umum. Namun, dengan bahasa yang dialektis, ia melakukan otokritik terhadap pemeluk agama. Ia mengakui bahwa dalam agama-agama, lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya.⁴²

Nurcholish melihat bahwa peta tahun 1992 sedang ditandai oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan. Diakui, agama memang bukan satu-satunya faktor,⁴³ tapi jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dan dalam eskalasinya sangat banyak memainkan peran. Setiap warna keagamaan dalam suatu konflik seringkali melibatkan agama formal atau agama terorganisir (*organized religion*). Ia menyebut tempat-tempat konflik; Irlandia, sekitar Perancis dan Jerman, Bosnia-Herzegovina, Cyprus, Palestina, Timur Dekat, Afrika Hitam, Sudan, Perang Teluk, Pakistan, Srilangka, Burma, Thailand, dan Filipina.⁴⁴

Menanggapi semboyan yang diperkenalkan oleh futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, Nurcholish menyatakan bahwa semboyan itu mengandung makna prinsipil daripada semboyan yang pernah ia kemukakan 20 tahun sebelumnya "Islam, Yes; Partai Islam, No". Nurcholish mengaku mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan, untuk dapat menerima kebenarannya. Ia juga menegaskan bahwa semboyan *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat.⁴⁵ Artinya, agama-agama resmi memang masih menjadi fenomena yang banyak memainkan peran dalam kehidupan manusia.

⁴²Tulisan Nurcholish Madjid yang penuh dengan nuansa dialog ini disampaikan di Taman Ismail Marzuki 21 Oktober 1992, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*. Pengamatan terhadap realitas pluralitas umat menjadi perhatian serius. Sebagaimana judulnya, ia mengupas bagaimana generasi mendatang menjalankan kehidupan beragama. Kata *generasi mendatang* adalah kata yang masih umum yang tidak perlu dikotak hanya dalam generasi Islam. Dalam tulisannya itu, Nurcholish ingin melaksanakan kandungan hadis yang menyatakan "agama adalah pesan" (*al-dîn al-nashîhah*). Lihat Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993, hlm. 4 dan 6.

⁴³Faktor-faktor selain agama, misalnya, adalah faktor kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kesenjangan ekonomi, kesejarahan, kekuasaan teritorial, dan sebagainya.

⁴⁴Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan", hlm. 7-8.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 8.

Merujuk pada Kitab Suci al-Qur'an, Nurcholish menegaskan bahwa setiap umat atau golongan manusia telah pernah dibangkitkan atau diutus seorang utusan Tuhan, dengan tugas menyeru umatnya untuk menyembah kepada Tuhan saja (dalam pengertian paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni). Ia mengutip Surat al-Nahl (16): 36. Berdasarkan firman-firman Allah itu dikatakan bahwa:

“... semua agama Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan dalam setiap umat adalah sama, dan inti dari ajaran semua Nabi dan Rasul itu ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik. Dengan perkataan lain, Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau, dalam bahasa al-Qur'an, *kalimatun-sawâ'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.”⁴⁶

Menurut Nurcholish, kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Ia berargumentasi, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Sementara itu, adanya perbedaan itu hanyalah dalam bentuk-bentuk responsi khusus tugas seorang Rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya. Ditegaskan bahwa perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran pokok atau syariat para Nabi dan Rasul adalah sama. Dalam rangka menjelaskan hal ini, ia mengutip al-Qur'an, yakni dalam Surat Al-Syûrâ (42):13, al-Nisâ' (4):163-165, al-Baqarah (2):136, al-Ankabût (29):46, Al-Syûrâ (42):15, dan al-Mâidah (5):8. Ayat-ayat yang dikutip itu berkenaan dengan kesamaan antara syariat Muhammad dengan syariat Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Ayyub, Yunus, Harun, Musa, Sulaiman, Dawud, Isa dan kepada rasul-rasul yang tidak dikisahkan kepada Muhammad.⁴⁷ Ayat-ayat itu menunjukkan adanya kesinambungan, kesatuan dan persamaan agama-agama para Nabi dan Rasul Allah. Nurcholish mengkritik masyarakat sekarang ini, baik Muslim maupun yang bukan, karena banyak yang tidak menyadari adanya pandangan itu.

Menjelaskan tentang titik temu agama-agama, ada empat prinsip yang dikemukakan oleh Nurcholish. *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 12.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 13-14.

setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan *nubuwwah* (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara “genealogis” paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*).⁴⁸ Semua prinsip itu mengarah pada ajaran “tidak boleh ada paksaan dalam agama”.

Menurut Nurcholish, pandangan-pandangan inklusivitas amat relevan untuk dikembangkan pada zaman sekarang, yaitu zaman globalisasi berkat teknologi informasi dan transportasi, yang membuat umat manusia hidup dalam sebuah “desa buwana” (*global village*). Ia menegaskan:

“Dalam desa buwana itu, seperti telah disinggung, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimatun sawa*’ seperti diperintahkan Allah dalam al-Qur’an. Dengan tegas al-Qur’an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik. Itulah pertanda adanya hidayah Allah kepada mereka. Dan patut kita camkan benar-benar pendapat Sayyid Muhammad Rasyid Ridla sebagaimana dikutip oleh ‘Abdul Hamid Hakim bahwa pengertian sebagai *Ahl al-kitab* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi dan Kristen seperti tersebut dengan jelas dalam al-Qur’an serta kaum Majusi (pengikut Zoroaster) seperti tersebut dalam sebuah hadits, tetapi juga mencakup agama-agama lain yang mempunyai suatu bentuk kitab suci.”⁴⁹

Nurcholish menyinggung tentang bagaimana sikap keberagamaan yang benar. Ia menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah

⁴⁸Lihat Nurcholish Madjid, “Hubungan Antar Umat Beragama : Antara Ajaran dan Kenyataan”, dalam W.A.L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta : INIS, 1990), jilid VII, hlm. 108-109.

⁴⁹Nurcholish Madjid, “Beberapa Renungan”, hlm. 16.

al-ḥanīfiyyah al-samḥah, agama yang memiliki semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Ia mengemukakan:

“Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*ḥanīfiyyah*, kehanifan) adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-ḥanīfiyyah al-samḥah* (baca: “*al-ḥanīfiyyatus-samḥah*”) yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.”⁵⁰

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.⁵¹

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menegaskan masalah pluralisme bukan dalam pengertian pluralisme yang dikemukakan oleh Djohan Effendi dan Nurcholish Madjid di muka. Ia menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga.⁵² Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.⁵³ Gus Dur memberi contoh sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Iskandar, dengan cara bergaul secara berbau dalam masyarakat.

Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutinya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.⁵⁴ Apa yang disampaikan

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 19.

⁵¹Q.S. Al-Mumtahanah (60) : 8. Lihat Nurcholish Madjid, “Hubungan Antar Umat Beragama”, hlm. 111.

⁵²Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta : Lappenas, 1981), hlm. 3.

⁵³ Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 398.

⁵⁴Abdurrahman Wahid, “Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52.

oleh Gus Dur sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.

Berkenaan dengan makna salah satu ayat al-Qur'an Surat Al-Fath (48) ayat 9 yang berbunyi *'Asyiddâ-u âlâ al-Kuffârm ruhamâ-u bayna hum*, ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Mekkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi "saling menyantuni" justru terletak pada sikap-sikap di mana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.⁵⁵

Kemudian, berkenaan dengan bunyi ayat al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 120 (*Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikuti agama mereka*), Gus Dur memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata "tidak rela" di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pekabaran Injil, dan sebagainya. Menurutnya, kata "tidak rela" harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi kita menghargai pendapat orang lain.⁵⁶ Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

Sementara itu, Alwi Shihab menunjukkan dua komitmen penting yang harus dipegang oleh dialog, yaitu sikap toleransi dan sikap pluralisme. Toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Adapun yang dimaksud dengan pluralisme adalah (1) tidak semata

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 53.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 53-54.

menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan. (2) pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Namun, interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal, walaupun ada. (3) konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Karena, konsekuensi dari paham relativisme agama bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau, “semua agama adalah sama”. Oleh karena itu, seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Namun demikian, paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kebenaran tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain. (4) pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁵⁷

Satu hal yang ditegaskan oleh Alwi adalah apabila konsep pluralisme agama hendak diterapkan di Indonesia, maka ia harus bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hal ini untuk menghindari relativisme agama. Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing.⁵⁸

Interpretasi lain tentang pluralisme tersorot kepada dimensi sosial agama dan kehidupan agama. Artinya, segenap penganut agama bisa

⁵⁷Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 41-43.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 43.

hidup berdampingan secara damai dalam sebuah masyarakat serta saling menjaga batas-batas dan hak masing-masing. Ini merupakan interpretasi kedua yang dikemukakan dalam kamus Oxford, *“The principle that these different groups can live together in peace in one society.”* Akan tetapi, para pendukung interpretasi pluralisme versi John Hick memandang interpretasi terakhir keluar dari konteks pluralisme, dan karena itu mereka mengartikannya dengan “toleransi.”

Duduk persoalannya bukanlah cara menemukan solusi bagi para pemeluk berbagai agama yang ada supaya bisa hidup berdampingan. Kalau kita hendak memikirkan upaya menemukan satu jalan penyelesaian operasional untuk hidup bersama secara rukun, maka masih ada prinsip lain yang bisa diterapkan, yaitu prinsip toleransi yang bukan merupakan pluralisme. Dalam prinsip toleransi setiap orang mendapat kebebasan tetapi sambil menjaga batas-batas pihak lain, walaupun dia meyakini bahwa kebenaran berada dipihaknya. Sedangkan dalam pluralisme agama, seorang pemeluk agama menghendaki keberadaan dalam lingkup perkara yang mutlak tetapi sambil meyakini bahwa hakikat yang diyakininya itu ada dalam satu cengkraman.

Menurut keyakinan kami, pluralisme agama yang bisa diterima tak lain adalah pluralisme dalam makna yang kedua, yaitu kehidupan bersama secara rukun orang-orang yang masing-masing meyakini kebenaran ada dipihaknya. Adapun bagaimana caranya supaya mereka yang meyakini pluralisme ini bisa hidup sedemikian rupa, maka itu adalah problem pluralisme agama yang harus dicarikan jalan pemecahannya. Hanya saja, dalam perspektif Islam tentu sudah ada cara penyelesaian yang jelas sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pluralitas agama bisa dijelaskan dengan dua format yaitu vertikal dan horizontal, tetapi yang dimaksud agama dalam klasifikasi ini ialah agama-agama dan syariat-syariat yang muncul sepanjang sejarah manusia dan berakhir dengan munculnya agama dan syariat Islam. Kemajemukan sedemikian ini tidak bertolak belakang dengan kebenaran semua agama dan sama sekali tidak ada persoalan dari aspek amaliah. Sebab yang dimaksudkan disini ialah bahwa semua agama ini adalah agama Ilahi dan monoteis serta tidak mengalami pengubahan dan penyelewengan. Atas dasar ini dari aspek pemikiran semuanya sama-sama benar dan pengikutnya juga memperoleh keselamatan. Sementara itu, karena agama-agama ini muncul pada zaman yang berbeda dan berkesinambungan, maka pengikutnya tidak hidup

dalam satu zaman dan oleh sebab itu sama sekali tidak ada masalah bagi mereka, baik secara amaliah maupun sosial.⁵⁹

Pluralitas horizontal agama dan syariat artinya ialah bahwa semua atau sebagian pengikut agama dan syariat sebelumnya enggan menerima syariat samawi yang baru dan tetap mengikuti syariat agama sebelumnya. Contohnya; Yahudi, Nasrani dan Islam. Mengenai agama dan syariat di sini kita dihadapkan kepada dua fenomena insani dan bahkan setani. Fenomena pertama adalah penghapusan (*naskh*), yakni dengan datangnya syariat Ilahi yang baru maka sebagian hukum syariat sebelumnya terhapus. Pengamalan syariat yang lama setelah syariat yang baru tidak akan menjadi sumber keberuntungan, perfeksi, dan kesempurnaan jiwa seseorang. Sedangkan fenomena kedua ialah berupa penyelewengan.⁶⁰

Memang, hakikat yang agung dan sumber alam wujud tidak lebih dari satu, namun apa yang dikemukakan dalam pembahasan tentang kemajemukan dan variasi agama berkaitan dengan berbagai pengenalan, penyaksian, imajinasi dan pengenalan yang terealisasi sehubungan dengan hakikat tersebut. Di sinilah kemudian terjadi pluralitas dan variasi serta muncul masalah kebenaran dan kedustaan atau hak dan batil. Dan disinilah tema dan alur pembahasan menjadi satu perkara. Contohnya, seseorang meyakini keesaan dan kemurnian Zat dan sifat Tuhan, sementara yang lain meyakini ateisme atau terkombinasinya Zat dan sifat Tuhan. Seseorang meyakini tauhid sedangkan yang lain meyakini trinitas. Satu meyakini inkarnasi Tuhan sebagai bagian dari rukun iman sedangkan yang lain

⁵⁹Baca; Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat, Dalam Studi di Perguruan Tinggi*, Gema Insani, Jakarta, 2006, hlm. 117-119.

⁶⁰Pluralisme agama, kata Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen oleh teolog-teolog seperti John Hick, Paul F. Knitter dan Raimondo Panikkar, adalah paham menolak eksklusivisme kebenaran. Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan. Masih menurut penjelasan Frans Magnis Suseno, pluralisme agama itu sesuai dengan semangat zaman. Ia merupakan warisan filsafat Pencerahan 300 tahun lalu dan pada hakikatnya kembali ke pandangan Kant tentang agama sebagai lembaga moral, hanya dalam bahasa diperkaya oleh aliran-aliran New Age yang, berlainan dengan Pencerahan, sangat terbuka terhadap segala macam dimensi metafisik, kosmis, holistic, dan sebagainya. Kata Magnis Suseno juga, paham pluralisme agama, jelas-jelas ditolak oleh Gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan Dominus Jesus. Penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bias ke Bapa selain melalui Yesus. Baca; Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Obor, Jakarta, 2004, hlm. 138-141.

meyakininya sebagai pertanda syirik dan kufur. Satu meyakini personalitas keesaan Zat Tuhan sementara yang lain menolak identifikasi Zat Tuhan dan memandang puncak hakikat di alam wujud ini tanpa identitas. Jadi, bagaimana mungkin aneka ragam persepsi dan keyakinan yang kontradiktif ini bisa dinyatakan sama-sama benar ?.

Adapun bahwa para penganut keyakinan-keyakinan ini punya niat baik dan benar-benar mencari satu hakikat yaitu hakikat yang teragung dan mahasempurna, maka ini tidak menyelesaikan permasalahan hak dan batil, benar dan salah dalam tahap pengenalan dan keyakinan. Memang, boleh jadi seseorang dimaklumi atas kekeliruan dan kesalahannya dalam berbagai kasus karena alasan-alasan tertentu. Tetapi uzur ini tidak lantas menyulap sesuatu yang salah menjadi benar, sesuatu yang batil menjadi hak. Oleh sebab itu, para nabi dan penyeru tauhid memandang kaum musyrik dan penyembah berhala sebagai salah dan sesat. Para nabi berhujjah dan berargumentasi dengan mereka. Nabi Ibrahim as memperingatkan pemahannya, Azar, agar tidak memuja berhala dan dengan tegas beliau menyatakan bahwa dia dan kaumnya berada dalam kesesatan (QS al-An'am: 74).

Al-Quranul Karim memandang keyakinan inkarnasi dan trinitas sebagai kebatilan dan ekstrim. Kepada kaum Nasrani al-Qur'an menegaskan, *Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Mariam itu, adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Mariam, dan (dengan tipuan) ruh daripada-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Allah dari mempunyai anak.*

Melihat adanya berbagai benturan dan ketidaksamaan ideologis antar-agama, dan kebanyakan perbedaan dan benturan dalam masalah adat istiadat, upacara ritual dan ibadah menyangkut tatacara menjalani hidup, maka bagaimana mungkin semuanya dipandang benar dan mengimani serta mengamalkan semua agama itu bisa menjadi sumber kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Dalam hal ini agama-agama Barbar memberikan satu pernyataan sebagai berikut: Pandangan pluralisme agama mengabaikan perbedaan-perbedaan tajam yang dipandang benar oleh para pengikut masing-masing agama.

Contohnya, keyakinan agama-agama di Barat yang memandang sejarah sebagai hamparan kegiatan-kegiatan yang di kehendaki Tuhan merupakan titik yang kontras dengan agama-agama di Timur yang memiliki karakter non historis. Kasus lain ialah bahwa agama-agama di dunia tidak sama dalam memandang krisis yang di alami umat manusia. Menurut agama Budha dan Hindu, sumber kebenaran adalah diri manusia sendiri, dan manusia harus menghindari keburukan dirinya dengan cara menyucikan diri dari berbagai kecenderungan atau menanggalkan jatidirinya dan meleburkan dirinya kedalam kondisi tanpa jatidiri. Tetapi menurut agama Nasrani sumbernya ialah pikiran-pikiran egois dan hawa nafsu, bukan jiwa itu sendiri, dan cinta kepada Tuhan dan manusia adalah ikrar kebenaran yang harus ditunaikan oleh setiap orang.

Beberapa nuktah pemikiran di atas dimaksudkan untuk menegaskan bahwa kemajemukan agama adalah sebuah realitas yang di dalamnya tak boleh dibiarkan ada sikap-sikap dan praktik-praktik diskriminatif, dari satu umat ke umat lain, satu kelompok ke kelompok lain, atau sktre ke satu ke sektre yang lain. Setiap orang berhak meyakini bahwa agamanya yang benar. Tetapi, pada saat yang sama, dia juga harus menghormati hak orang lain untuk bersikap sama. Pengingkaran terhadap hokum kemajemukan hanya akan menimbulkan perseteruan.

Begitu banyak Tuhan menuturkan tentang ide pluralisme ini. Tuhanlah yang menghendaki makhluknya bukan hanya berbeda dalam realitas fisikal, melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama sebagaimana yang disebut dalam beberapa firman-Nya antara lain: “Andaikata Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda” (QS Hud [11], 118); “Andaikata Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja” (QS al-Ma’idah [5]: 48). Dengan demikian, sangat jelas bahwa ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah di kehendaki Tuhan. Pada ayat ini yang sangat populer disebutkan: “Tidak ada paksaan dalam memasuki agama” (QS al-Baqarah [2]: 256).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa di samping tidak boleh ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk suatu agama atau pindah agama, orang juga di bebaskan apabila memilih tidak beragama. Karena jalan yang benar dan jalan yang salah sudah dibentangkan Tuhan. Terserah kepada setiap orang untuk memilih antara dua jalan tersebut, tentu dengan segala konsekuensinya. Allah dengan sangat indah menjelaskan

kebenaran dan kebatilan atau keimanan dan kekafiran ini dalam salah satu ayat-Nya. (QS. 13:17).

Belakangan ini, pluralisme merupakan salah satu tema yang paling hangat diperdebatkan saat ini, terutama dikalangan Muslim. KTT Organisasi Konferensi Islam (OKI), di Dakar, Senegal, 13-14 Maret 2008 juga menjadikan pluralisme sebagai topik utama. Organisasi beranggotakan 57 negara Islam ini dengan sengaja menggelar tema tersebut sebagai upaya menghapus fobia terhadap Islam yang dalam beberapa tahun ini mendapat stereotype amat buruk akibat aksi-aksi intoleransi dan kekerasan oelh sebagian kaum muslimin atas nama agama. Ini menunjukkan bahwa pluralisme, termasuk di dalamnya kebebasan beragama, tengah menghadapi problem serius di dunia Islam.

Beberapa waktu lalu, di Indonesia, Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, pluralisme ditentang keras oleh sejumlah orang dan beberapa organisasi atau institusi keagamaan. Majelis ulama Indonesia (MUI), sebuah institusi keagamaan yang di anggap memiliki otoritas dalam bidang agama, mengeluarkan fatwa agama yang mengharamkan gagasan itu. MUI, juga mengharamkan liberalisme pemikiran dan sekularisme. Haram adalah terminologi agama yang menunjukkan bahwa pelakunya berdosa, sementara yang menolaknya memperoleh pahala, surga. Tiga gagasan tersebut (pluralisme, liberalisme pemikiran, dan sekularisme) juga dipandang sebagai sesat dan menyesatkan.⁶¹

Istilah “sesat” tidak lagi dimaknai sekedar salah jalan, melainkan sudah identik dengan kafir, menghancurkan agama dan melawan Tuhan. Jamaah Ahmadiyah yang selama puluhan tahun dapat hidup tanpa masalah, tiba-tiba harus mengalami tindakan kekerasan. Masjid-masjid dan pusat-pusat aktivitas mereka dibanyak tempat dihancurkan massa yang marah dan cenderung anarkis. Sebagian pengikut mereka diusir. Sejumlah gereja

⁶¹Fatwa MUI itu direspons secara sangat apresiatif oleh sejumlah lembaga sosial keagamaan lain dan kelompok-kelompok Islam radikal-konservatif. Segera sesudahnya keluarnya fatwa tersebut, mimbar-mimbar keagamaan digunakan mereka untuk mensosialisasikannya. Meski fatwa itu sesungguhnya hanya merupakan pendapat orang, tetapi tidak sedikit masyarakat muslim dinegeri ini yang mempercayai bahwa fatwa adalah hukum Tuhan yang mutlak harus ditunduki. Tak pelak, individu-individu maupun istitusi-institusi yang mengusung dan memperjuangkan gagasan pluralisme, langsung mendapatkan stigma sebagai kelompok sesat dan menyesatkan. Baca; Abd. Maqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Kata Kita, Depok, 2009, hlm. xii.

juga mengalami hal serupa. Massa yang merusak dan menyerang tersebut merasa bahwa tindakan mereka justru dalam rangka mengemban tugas suci ketuhanan. Terlepas apakah lembaga fatwa agama tadi acap dijadikan dasar legitimasi aksi-aksi mereka.

Fenomena anti-pluralisme berikut akibat-akibat yang menyertainya ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di beberapa Negara Islam lain. Sejumlah intelektual Muslim di Negara-negara tersebut menjadi anti-kebebasan berpikir dan beragama: Mahmud Muhammad Thata dari Sudan harus meti ditiang gantungan, Faraj Faudah dari Mesir dibunuh, Nasr Hamid Abu Zaid diusir dari negaranya, Mesir karya-karya intelektual Taslima Nasrin diberangus. Aminah Wadud Mushin dan Irsyad Manji dikecam habis-habisan, dan lain-lain. Tokoh-tokoh tersebut dicap murtad, sesat, dan kafir dengan legitimasi agama.

Kaum pluralis mengklaim bahwa pluralisme menjunjung tinggi dan mengajarkan toleransi, tapi justru mereka sendiri tidak toleran karena menafikan kebenaran eksklusif sebuah agama. Mereka menafikan klaim 'paling benar sendiri' dalam suatu agama tertentu, tapi justru pada kenyataannya kelompok pluralislah yang mengklaim dirinya paling benar sendiri dalam membuat dan memahami statement keagamaan. Penulis tidak setuju kalau yang dimaksudkan dengan pluralisme agama adalah menyamakan semua agama, tapi penulis setuju jika dimaksudkan pluralisme agama itu adalah meyakini sepenuhnya agama pribadi dengan menghormati eksistensi agama lain. Juga bukan yang dimaksudkan dengan mengambil intisari dari masing-masing agama dijadikan satu, atau sinkretisme. Namun lebih mendekati pada semangat pembedayaan spiritualitas di era postmodern.

Kelihatannya, postmodernisme demikian cepat merambah pada semua kehidupan, termasuk bidang keagamaan. Sesuai watak epistemologi postmodernisme yang ingin merangkul berbagai macam narasi yang ada, maka agama dalam perspektif ini dicoba diangkat, baik sebagai kecenderungan sejarah kontemporer, maupun sebagai bagian dari legitimasi epistemologi dalam mencari kebenaran setelah sekian lama menjadi kebenaran yang terlupakan dalam paradigma pemikiran modern. Sebagai kecenderungan sejarah, postmodernisme telah menunjukkan adanya berbagai macam krisis yang ditimbulkan oleh gagasan modernisme karena telah melupakan dimensi yang teramat penting dalam kehidupan manusia, yakni dimensi spiritual. Oleh karena itu untuk keluar dari lingkaran krisis tersebut, manusia modern kembali pada hikmah spiritual yang terdapat dalam semua agama yang otentik.

Demikianlah, ada harapan besar terhadap agama untuk dapat mengatasi berbagai macam krisis yang telah ditimbulkan oleh proyek modernisme. Melihat fenomena ini lalu muncul pertanyaan; format keagamaan yang bagaimana yang diharapkan dapat menyelesaikan krisis itu ?. Pertanyaan ini perlu diajukan, karena bersama harapan besar itu, di sisi lain, terdapat pula suara yang pesimistis. Nada pesimisme ini muncul karena para pakar studi agama juga melihat kenyataan, bahwa dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik Katolik, Protestan, Hindu, Budha maupun agama-agama lain masih disebutkan dengan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran). Dengan begitu, agama tidak saja sulit diharapkan untuk dapat mengatasi berbagai problem dunia, melainkan lebih dari itu justru dapat menimbulkan konflik antarumat beragama, yang merupakan satu problem tersendiri yang tidak kalah seriusnya dibandingkan dengan problem-problem lain yang dihadapi umat manusia.

Dalam konteks seperti itulah Parlemen Agama-agama Dunia dalam pertemuannya di Chicago pada tanggal 28 Agustus sampai 4 September 1993 mengeluarkan sebuah deklarasi, yaitu *Deklarasi Menuju Etika Global*. Deklarasi ini bertolak dari asumsi tentang dunia dan agama-agama yang sudah berubah. Dunia telah menjadi satu, menjadi dunia yang *polisentris*, *multicultural* dan *multireligius*. Dalam konteks kehidupan dunia semacam ini maka satu-satunya jalan bagi hubungan antaragama adalah 'persaudaraan antaragama'. Agama-agama yang memiliki nilai etik yang tinggi secara bersama-sama melibatkan diri dalam dialog tentang berbagai persoalan krisis kehidupan dan nasib umat manusia di masa depan. Nilai-nilai etik yang bersumber dari agama-agama itulah yang dijadikan sebagai dasar etik global, yakni sebuah konsensus fundamental minimum berkaitan dengan nilai-nilai yang mengikat, standar-standar yang tidak bias diganggu gugat, dan sikap moral fundamental.

Studi agama dengan pendekatan pluralisme agama telah menjadi diskursus di tanah air yang sering didiskusikan oleh para tokoh dan ilmuwan Indonesia belakangan ini. Persoalan ini menjadi menarik setelah konflik antar etnis dan agama yang terjadi di beberapa daerah. Analisapun kemudian merujuk pada ajaran masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat. Dari hasil analisa dan diskusi yang dilaksanakan, ada sebagian pandangan yang sampai pada kesimpulan bahwa seyogyanya konflik tersebut tidak perlu terjadi karena pada hakikatnya semua agama itu sama. Ungkapan bahwa semua agama adalah sama, nampaknya tidak bisa diterima begitu

saja. Memang benar bahwa setiap agama mempunyai nilai-nilai universal yang sama atau serupa, akan tetapi secara hakikat banyak sekali perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing agama. Baik dari segi sejarah, penamaan, bahkan bila ditelaah dari segi akidah dan syariah akan lebih beda lagi.

Hingga kini, isu pluralisme agama masih dihantui oleh perdebatan teologis dan filosofis. Padahal untuk dapat bergerak menuju dialog antaragama yang jujur dan sejati, diperlukan penerimaan atas pluralisme agama sebagai suatu yang niscaya, sebagai desain Allah, dan sebagai kebulatan tekad untuk membangun. Dibandingkan dengan konsep teoritis modernitas lain, pluralisme tidak terlalu rumit. Istilah itu sendiri merupakan temuan baru, namun masalah yang diusungnya seumur sejarah manusia. Pluralisme digunakan baik secara deskriptif maupun preskriptif. Dalam penggunaan yang pertama, istilah tersebut merujuk pada keragaman kultural, politik, etnik, rasial dan religius, sebagai sesuatu yang nyata.

Teori-teori pluralisme agama pada umumnya, dan pluralisme agama versi Indonesia khususnya, dimaksudkan untuk menjadi solusi yang terbaik bagi problem tersebut. Namun, teori-teori itu, karena self-contradiction dan reduksionisme yang ada pada dirinya, pada akhirnya berseberangan dengan tujuan yang semula dicanangkan; bukan toleran, tapi malah berubah menjadi intoleran dan bengis terhadap perbedaan keagamaan. Itu karena pluralisme agama dipahami sebagai teori penyamaan semua agama. Tapi jika pluralisme agama dipahami bahwa keragaman suatu keniscayaan, dan masing-masing pemeluk agama tetap komit terhadap agamanya, *no problem*. Jadi, seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya.

C. Multikulturalisme atau Etnosentris

Menurut Furnivall, Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Sedangkan menurut Clifford Gertz, Masyarakat multikultural adalah merupakan masyarakat yang terbagi dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing-masing sub sistem terkait oleh ikatan-ikatan primordial. Semnetara itu, Nasikun mengatakan, Masyarakat

multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara setruktur memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat deverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringnya muncul konflik-konflik sosial.⁶²

Deri pengertian di atas, dapatlah dipahami bahwa Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang teriri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, dll yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintaha tetapi dalam masyarakat itu masig terdapat segmen- segmen yang tidak bisa disatukan.

Multikulturalisme adalah suatu ‘gerakan teologis’ untuk memahami segenap perbedaan yang ada pada setiap diri manusia, serta bagaimana perbedaan itu bisa diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menjadi alasan bagi terjadinya tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang cenderung dikuasai rasa iri hati dan buruk sangka.⁶³

Indonesia terdiri dari beribu kepulauan yang tersebar diseluruh nusantara, sebelum zaman kolonial setiap pulau merupakan wilayah yang berdiri sendiri bahkan dalam suatu pulau terdiri banyak suku-suku bangsa yang bebas mengatur dirinya berdasarkan hukum, sistem ekonomi dan politik yang berlaku, masing-masing menikmati keisolasiannya. Oleh pemerintah kolonial batas-batas teritorial dan kebudayaan diterobos dengan menempatkan seluruh Indonesia di bawah satu sistem pemerintahan, hukum dan ekonomi. Itulah terobosan awal dan dilanjutkan oleh pemerintahan sehingga dalam alam kemerdekaan, Indonesia makin menjadi *global village* yang didiami oleh seluruh anak bangsa, beragam agama dan kultur dengan saling berbaur.

Masyarakat yang pluralitas ini dapat memberi dampak yang baik apabila sumber daya manusia (SDM)nya tinggi dan hidup rukun, tetapi sejak hidup berbaur ini semakin intens kehidupan bangsa Indonesia telah dicemari oleh kerusuhan-kerusuhan horizontal seperti yang terjadi di Situbondo, Tasikmalaya, Jakarta, Sambas, Ambon, Tentena-Poso dan lain-lain. Kerusuhan ini mungkin disebabkan oleh kesenjangan ekonomi, rasa terdesak oleh kelompok masyarakat yang lebih kuat terhadap yang lemah

⁶²Baca; Muhammad Abduh Ali Saputra, *Multikulturalisme dan Masa Depan Agama*, www.Wikipedia.com. Tanggal, 24 Agustus 2009.

⁶³Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 2-4.

dan masalah yang ditimbulkan oleh dakwah atau misi agama. Sebab-sebab tersebut dapat kita singkatkan, bahwa dalam *global village* terdapat kelompok yang telah dihindangi rasa takut akan kehilangan identitasnya, karena hidup dan perannya dirasakan telah terpinggirkan. Rasa takut tersimpan dibawah sadar, dan sewaktu-waktu dapat meledak jika ada pemicunya. Bagaimana kita mempersiapkan anak bangsa ini supaya dapat hidup rukun dan damai dalam *global village* tersebut agar terdapat keamanan, kenyamanan yang lestari.

Sebagaimana disimpulkan oleh Emile Durkheim (1858-1917), masyarakat adalah “*before all else is an active cooperation*” (yang paling utama adalah kerjasama aktif). Kesadaran kolektif, yang dibangun di atas sentimen dan kepercayaan bersama, membutuhkan tindakan bersama. Praduga dan diskriminasi merusak kebersamaan keyakinan dan tindakan ini. Oleh karenanya sikap dan bentuk interaksi apakah yang selayaknya dikembangkan bagi hubungan antar etnis dalam masyarakat Sumatera Utara, terlebih-lebih kota Medan. Upaya segregatif dan apartheid barangkali sudah sulit dipertahankan ditengah ombak mobilitas demografi dan kancangnya gelombang globalisasi, disamping juga kelihatannya bertentangan dengan etika moral yang luhur. Sikap ini biasanya terkait erat dengan paham *ethnocentrism* (etnosentrisme), bahwa segalanya diukur dan dihakimi menurut nilai dan ukuran etnisnya sendiri. Meskipun didorong oleh niat ikhlas, kolonialis Barat dahulu juga memiliki misi suci untuk mengadabkan (*civilizing mission*) bangsa-bangsa Timur yang *uncivilized* (biadab), tentunya menurut nilai dan ukuran peradaban Barat.⁶⁴

Paham *ethnocentrism*, dengan berbagai nama dan julukan biasanya menumbuh-suburkan prasangka (*prejudice*) dan stereotip (*stereotype*) dalam dan antar warga, hingga mendorong meningkatnya sikap dan perilaku negatif. Prasangka adalah sikap dan perbuatan memutuskan seseorang atau sekelompok orang tanpa didukung oleh data yang memadai. Tanpa menyelidiki terlebih dahulu, seseorang langsung kita cap “pelit” atau “malas” hanya karena ia berasal dari kelompok etnis tertentu. Sedangkan stereotip adalah pembengkakan suatu temuan terbatas hingga menggeneralisasi semua anggota kelompoknya. Contohnya, kita menemukan dua-tiga warna

⁶⁴Abdul Shaheed, *Jangan Berhalakan Multikulturalisme*, dalam www.Wikipedia.com. Tanggal 31 Mei 2008. Dan Lihat, Nur. A. Fadhil Lubis, *Multikulturalisme dan Persinggungannya Dengan Agama dan Umat Islam*, dalam “Majalah Kerukunan FKUB Sumut”, Edisi Oktober 2008, hlm. 14-15.

etnis tertentu “tidak bisa dipercaya”, kita semua menyimpulkan semua etnis tersebut tidak bisa dipercaya. Jika prasangka dan stereotip lebih merupakan sikap (*attitudes*), tetapi diskriminasi dan kekerasan (*violence*) sudah diwujudkan dalam perbuatan.

Meskipun diskriminasi bisa terjadi tanpa dilandasi sikap prasangka dan stereotip, namun hubungan keduanya begitu erat. Akibat seorang atasan berprasangka bahwa warga etnis tertentu tidak bisa dipercaya, maka ia tidak pernah mempromosikan pegawainya dari etnis tersebut untuk jabatan-jabatan tertentu. Jika praduga merupakan sikap yang dipegangi oleh individu atau kelompok, maka diskriminasi adalah suatu tindakan yang tidak harus mengimplikasikan praduga, tetapi mungkin berasal darinya. Praduga merefleksikan sentiment yang mungkin hanya dimiliki beberapa individu, tetapi diskriminasi terkait dengan praktek umum dalam struktur social sebuah kultur. Seseorang mungkin memiliki praduga dan tidak pernah menerjemahkannya dalam tindakan yang diskriminatif. Praduga dan diskriminatif dapat ada terpisah satu sama lain, namun hubungan keduanya biasanya sangat erat.

Apa yang mendorong orang untuk memiliki sikap yang penuh praduga dan melakukan tindakan brutal terhadap orang lain, hanya karena orang lain itu warga kelompok tertentu ? dalam kepribadian orang-orang yang menunjukkan praduga yang mendalam, allport, menemukan *a core of insecurity* (inti ketidak-amanan). Ketika factor-factor psikologis diiringi oleh factor-factor ekonomi – sama seperti ketika suatu kelompok menderita diskriminasi *cultural* juga memiliki kekayaan yang diinginkan pihak lain, maka suasana mudah sekali meledak menjadi konflik terbuka. Untuk membendung dan mengalihkan gelombang etnosentrisme ini, dikembangkan lah kemudian paham multikulturalisme dan pluralisme. Kedua istilah ini sering dipertukarkan, meskipun diantara keduanya ada nuansa yang berbeda.

Multikulturalisme adalah sikap dan paham yang menerima adanya berbagai kelompok manusia yang memiliki kultur dan struktur yang berbeda. Perbedaan ini bukan merupakan ancaman atas keberadaannya baik sebagai individu maupun kelompok, meskipun bukan berarti ia mau mengadopsi dan menganggap kultur pihak lain itu sama baiknya dengan kultur etnisnya sendiri. Sedangkan pluralisme lebih menunjukkan kesediaan untuk menerima dan terbuka terhadap etnis dan budaya lain, dan etnis dan budaya lain itu bisa bernilai baik, paling tidak untuk warganya.

Pluralisme biasanya dipilah antara yang bersifat normatif, yang merupakan ketetapan penguasa, yang erat kaitannya dengan pluralisme politis, yang menjamin adanya kebebasan untuk membentuk organisasi dan menyatakan pendapat. Namun, yang lebih terkait dengan perbincangan kita adalah pluralismekultural dan struktural. Pluralisme budaya adalah kesediaan dan keterbukaan semua pihak akan adanya keragaman budaya dan berupaya sebisanya agar setiap etnis dan budaya memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya. Untuk ini perlu dukungan struktur sosial yang bukan saja kondusif tetapi mendukung terlaksananya masyarakat multi-etnis. Pihak-pihak yang menolak kenyataan multikulturalime biasanya didasari oleh perspektif yang memang pernah populer, termasuk dikalangan ilmuan. Monir Tayeb, misalnya, mengidentifikasi “tiga mitos” yang berkembang di kalangan manajemen dan bisnis yang mengenyampingkan pentingnya multikulturalisme. Pertama, mitos “*global village*” akibat gelombang globalisasi hingga menuju terbentuknya “*global culture*” hingga praktis multikulturalisme, baik sebagai fakta maupun idealisme menjadi tidak relevan lagi. Mitos kedua bertumpu pada klaim universal dari temuan ilmiah hingga dapat diterapkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Mitos ketiga mengakui pentingnya faktor kultural, tetapi mempertahankan adanya faktor-faktor struktural, yang jauh lebih berpengaruh pada proses kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi, bisnis, manajemen dan keilmuan.⁶⁵

Sebaliknya, ia malah menaruh harapan besar pada pola keberagaman Muslim yang dipengaruhi ajaran sufi-spiritualisme. Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW telah banyak utusan Tuhan yang lain, meskipun yang tercantum dalam kitab suci umat Islam hanya sedikit (25 rasul). Umat Islam wajib mengimani dan mengakui rasul-rasul tersebut. Masing-masingrasul ini menyampaikan wahyu dan sebagian memiliki kitab suci (Zabur, Taurat, Injil), yang juga dihormati umat Islam. Sebenarnya kata *Islam* itu sendiri, yaitu tunduk-pasrah kepada Tuhan semata, sebenarnya dipakai al-Qur’an untuk mencakup seluruh agama yang berasal dari Yang Maha Pencipta: Apakah mereka menganut selain din (agama) Allah?

Padahal telah pasrah (*aslama*, berislam tunduk) kepada-Nya makhluk yang ada diseluruh langit dan bumi, baik dengan sukarela atau secara terpaksa, dan kepada-Nya semua akan kembali. Katakana (hai Muhammad),

⁶⁵Nur. A. Fadhil Lubis, *Multikulturalisme dan Persinggungannya Dengan Agama dan Umat Islam*, dalam “Majalah Kerukunan FKUB Sumut”, Edisi Oktober 2008, hlm. 16.

Kami percaya kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, dan Ya'qubserta suku-suku (bani Israil), juga apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta para Nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari mereka, dan kami semua pasrah (muslimun) kepada-Nya. Barangsiapa menganut selain al-islam (tunduk & pasrah) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan diakhirat dia akan termasuk orang-orang yang merugi (Q, 3: 84-85). Rangkaian ayat diatas menegaskan betapa al-Qur'an menegaskan inti dari agama-agama yang berasal dari Tuhan dan betapa kitab suci ini keislaman itu telah dirintis oleh para rasul sebelumnya. Ini merupakan jawaban tegas terhadap pertanyaan tentang apakah agama Islam mengakui eksistensi agama-agama lain. Ketegasan ini lebih jelas lagi

Untuk itu perlu diketahui ciri-ciri masyarakat cultural,⁶⁶ antara lain; *Pertama*, Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam-macam suku, ras, dll tapi masih memiliki pemisah. Yang biasanya pemisah itu adalah suatu konsep yang di sebut primordial. Contohnya, di Jakarta terdiri dari berbagai suku dan ras, baik itu suku dan ras dari daerah dalam negeri maupun luar negeri, dalam kenyataannya mereka memiliki segmen berupa ikatan primordial kedaerahaannya.

Kedua, Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer, maksudnya adalah dalam masyarakat majemuk suatu lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya alias karena kurang lengkapnya persatuan yang terpisah oleh segmen-segmen tertentu. *Ketiga*, Konsensus rendah, maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan dan keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud konsensus, berarti dalam suatu masyarakat majemuk sulit sekali dalam pengambilan keputusan.

Keempat, Relatif potensi ada konflik, dalam suatu masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Dalam teorinya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses

⁶⁶Lihat, M. Atho Mudzhar, *Pengembangan Masyarakat Multikultural di Indonesia dan Tantangan ke Depan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan)*, dalam; M. Ridwan Lubis (Ed), "Meretas Wawasan dan Praksis Krukunan Umat Beragama di Indinesia", Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, Jakarta, 2005, hlm. 4.-15

pengintegrasianya juga susah. *Kelima*, Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, seperti yang sudah saya jelaskan di atas, bahwa dalam masyarakat multikultural itu susah sekali terjadi pengintegrasian, maka jalan alternatifnya adalah dengan cara paksaan, walaupun dengan cara seperti ini integrasi itu tidak bertahan lama.

Keenam, Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain, karena dalam masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada ingroup feeling tinggi maka bila suatu ras atau suku memiliki suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau rasnya.

Lalu, apa pula yang menyebabkan terjadinya multikulturalisme. Paling ada beberapa faktor, antara lain: *pertama*, faktor geografis, faktor ini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat (multikultural). *Kedua*, Pengaruh budaya asing, mengapa budaya asing menjadi penyebab terjadinya multikultural, karena masyarakat yang sudah mengetahui budaya-budaya asing kemungkinan akan terpengaruh mind set mereka dan menjadikan perbedaan antara. *Ketiga*, Kondisi iklim yang berbeda, maksudnya hampir sama dengan perbedaan letak geografis suatu daerah.

Multikulturalisme berbeda dengan primordialisme, dimana primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.

Primordialisme berasal dari kata bahasa latin primus yang artinya pertama dan ordiri yang artinya tenunan atau ikatan. Ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dengan segala nilai yang diperolehnya melalui sosialisasi akan berperan dalam membentuk sikap primordial. Di satu sisi, sikap primordial memiliki fungsi untuk melestarikan budaya kelompoknya.

Namun, di sisi lain sikap ini dapat membuat individu atau kelompok memiliki sikap etnosentrisme, yaitu suatu sikap yang cenderung bersifat subyektif dalam memandang budaya orang lain. Mereka akan selalu memandang budaya orang lain dari kaca mata budayanya. Hal ini terjadi karena nilai-nilai yang telah tersosialisasi sejak kecil sudah menjadi nilai yang mendarah daging (*internalized value*) dan sangatlah susah untuk berubah dan cenderung dipertahankan bila nilai itu sangat menguntungkan bagi dirinya.

Etnosentrisme adalah suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging. Maka setiap orang yang memiliki etnosentrisme pasti dia akan sulit menerimapaaham lain selain paham yang telah mendarah daging dalam dirinya. Etnosentris sangat erat hubungannya dengan apa yang disebut in *group feeling* (keikutsertaan dalam kelompok) tinggi. Biasanya dalam suatu kelompok sosial sering kita melihat perang antar desa, perang antar suku ataupun perang dalam agama dan sebagainya. Tapi entosentris lebih kepada anggapan suatu kelompok sosial bahwa kelompoknyalah yang paling unggul.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.⁶⁷

Ideologi multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 14-15.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

D. Tasamuh “*Agree in Disagreement*”.

Toleransi, dalam bahasa Arab biasa dikatakan *al-ikhtimal*, *al-tasaamuh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada. Toleransi merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan universal, dan keadilan.⁶⁸ Ada juga yang mengartikan tolerantie itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh. Selain itu, ada lagi yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.⁶⁹

Teori toleransi atau *tasamuh*, berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Salah satu sikap yang ditampilkan orang yang memiliki rasa toleransi adalah mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli

⁶⁸Sikap seperti itu telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. Baca; 'Ala Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi dalam Islam*, terj. Mahfud Hidayat, Al-Kausar, Jakarta, 2005, hlm. 25-29. Dan lihat; Abd. Moqsih Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 215.

⁶⁹Baca; Abujamin Roham, *Dapatkan Islam-Kristen Hidup Berdampingan*, Media Dakwah, Jakarta, 1992, hlm. 159-160. Dan lihat; Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 955.

kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing, walaupun kita berbeda. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan, “*agree in disagreement*”.

Konsep *agree in disagreement* ini secara substansi sama dengan ide toleransi, yang mengajarkan bahwa setiap orang percaya, agama yang dianutnya hal yang paling baik dan benar, dan di antara sesame agama, di samping terdapat perbedaan, terdapat juga peramaan. Persamaan-peramaan di antara agama-agama itu harus lebih diketengahkan, sementara perbedaan harus diakui, dihargai dan dihormati. Para pendukung konsep ini adalah mereka yang tidak membayangkan akan lairnya sebuah agama yang lebih universal, tapi berharap bahwa agama-agama besar akan tetap mempertahankan jati diri masing-masing, sambil menanam harapan bahwa hubungan di antara meeka akan membuahkan peraudaraan dan rasa saling bermurah hati.⁷⁰

Sudah menjadi hukum alam bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas berbagai etnis, ras, warna kulit, bahasa, adapt istiadat, dan bahkan juga agama. Tidak seorangpun, termasuk Negara dengan segala kekuatannya akan mampu mengubahnya. Kemajemukan atau keragaman umat manusia sudah menjadi keniscayaan yang tidak mungkin dihapuskan. Tak hanya dalam skla global, keragaman umat manusia juga terjadi di tingkat regional, lokal, atau di wilayah yang lebih sempit.

Kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalamkenyataan, tidak adasuatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur-unsur perbedaan. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah belah. Tetapi keadaan bersatu tidaklah dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan yang mutlak, sebab persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda.

Keragaman umat manusia sesungguhnya bukan hanya akibat faktor geografis dan geneologis, lebih dari itu Allah sebagai Sang Pencipta memang menghendaki tidak membuat umat manusia dalam keseragaman, melainkan dalam keragaman. Meskipun bukan hal yang sulit bagi-Nya untuk menciptakan manusia dalam satu warna dan satu corak. Dengan kekuasaan-Nya, Allah akan selalu mampu menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

⁷⁰Baca; Burhanuddin Daya, *Op.cit.*, hlm. 69. Dan lihat; A. Mukti Ali, *Op.cit.*, hlm. 229.

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. An-Nahl: 93).

Diciptakannya umat manusia dalam keberagaman tentu mengandung hikmah yang amat besar. Tidak saja bagi manusia, tetapi juga bagi alam semesta, mengingat manusia merupakan makhluk yang bentuk penciptaannya paling indah (*ahsanu taqwim*), karena dilengkapi dengan akal dan budi. Dengan kesempurnaan penciptaan itu manusia diharapkan mampu menyejahterakan dunia seisinya. Mampu membuat alam semesta menjadi lebih terkelola secara baik, yang bisa menghidupi dan melindungi segenap penghuninya, sesuai dengan status yang diberikan oleh Sang Pencipta bahwa manusia itu merupakan khalifah di bumi.

Sesuai dengan nash-nash Alquran dan Hadis, sesungguhnya Islam sangat menghormati keragaman umat manusia dan tidak pernah memaksa siapa pun serta etnis mana pun untuk beragama sama. Keberagaman umat manusia merupakan hokum Allah (*sunnatullah*) dan tidak seorangpun bisa mengingkari dan menolaknya. Justru Nabi Muhammad Saw. bukan saja mengajarkan umatnya untuk mengakui dan menghormati keberagaman umat manusia itu, tetapi sekaligus memberi contoh nyata dalam mempersatukan mereka.

Dalam Alquran banyak ayat yang tidak saja mengajarkan kebenaran agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad, tetapi juga mengakui dan menghormati hak hidup agama-agama lain. Bukan saja agama samawi, seperti agama Nasrani dan Yahudi, melainkan juga agama-agama non samawi. Dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 62, misalnya, secara jelas Allah tidak hanya menjamin keselamatan orang-orang beriman (islam), tetapi juga kaum nasrani, Yahudi dan Sabiin.

Nabi Muhammad sendiri, begitu mulai membangun masyarakat muslim di Madinah, yang pertama-tama dilakukan adalah membuat perjanjian Madinah (Piagam Madinah) dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk hidup berdampingan secara harmonis, yang dijiwai semangat gotong royong dan saling membantu. Apa yang dilakukan Nabi ini kemudian juga ditiru oleh Khalifah Umat bin Khattab ketika umat Islam berhasil membebaskan Yerusalem dengan membuat perjanjian serupa, yang disebut

piagam Aelia. Sebab Alquran mengungkapkan bahwa tidak semua Ahli Kitab itu sama, ada yang kufur dan ayang bersikap lurus.

Ada beberapa istilah yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis untuk menunjukkan nama suatu agama selain Islam, yaitu *ahl al-kitâb* (baca: ahlul kitâb).⁷¹ Yakni konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Dalam Alquran ditemukan kata *ahl al-kitâb* sebanyak tiga puluh satu tempat tersebar di beberapa surah dengan berbagai derivasi dan penunjukannya. Itu sekaligus membuktikan keunggulan konsep Alquran dimana kita semakin perlu untuk memahaminya secara komprehensif dan dalam kaitan sistematiknya yang lengkap. Demikian juga halnya di dalam Hadis, cukup banyak ditemukan term *ahl al-kitâb*, dengan berbagai variasi aplikasinya. Dengan demikian, konsep tentang *ahl al-kitâb* menurut Alquran dan Sunnah itu juga dapat dijabarkan dalam konteks zaman mutakhir guna memberi respons yang tepat dan berprinsipil kepada tantangan sosial yang timbul.

Sebutan ahlul kitâb dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan Muslim, dan tidak ditujukan kepada kaum Muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut Kitab Suci, yaitu Alquran. Ahlul kitâb tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Kendatipun mereka menentang, namun ahlul kitâb tidak dipaksa memeluk Islam, dan malah mendapat penghormatan dan perlindungan dari pemerintah Islam.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, hadis-hadis yang diriwayatkan melalui Abu hurairah sering dipersoalkan kerana beberapa alasan. *Pertama*, ia terlalu sering meriwayatkan apa yang sebenarnya tidak pasti diucapkan oleh Rasulullah saw. Kebiasaan ini menunjukkan kecerobohan dan ketidakhati-hatiannya dalam meriwayatkan hadis-hadis. *Kedua*, diduga keras bahwa ia adalah orang yang pelupa dan ia mengakui sifat pelupa ini. Tetapi berusaha menutupi kelemahan itu dengan kisah ajaib bahwa Nabi Muhammad saw. pernah menyuruhnya membenatngkan jubahnya bilau beliau berbicara dan memungutnya kembali setelah beliau selesai berbicara. Ia mengaku bahwa dengan cara aneh ia tidak lagi melupakan

⁷¹Beberapa versi membaca *ahl al-kitâb*; ada yang membaca dengan ahlul kitâb. Lihat, Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, 1992, hlm. 72. dan ada pula yang membacanya dengan *ahli kitab*. Lihat; Jejen Musfah, *Indeks Al-Quran Praktis*, IKAPI, Jakarta, 2007, hlm. 10. Dalam makalah ini Penulis menggunakan kata; ahlul kitâb.

sesuatu pun. *Ketiga*, terlalu banyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam waktu yang singkat. Ia meriwayatkan 5300 hadis hanya dalam waktu tiga tahun. Aisyah yang jauh lebih lama hidup mendampingi Nabi meriwayatkan tidak sampai separuh jumlah itu. Keempat. Ia adalah orang pemalas yang tidak mempunyai pekerjaan tetap selain mengikuti Rasulullah ke mana pun beliau pergi. Ia pernah menolak pekerjaan yang ditawarkan oleh Umar bin al-Khattab.⁷²

Selanjutnya dalam kitab *Sahih al-Bukhari*, ketika membahas bab mengenai iman, penyebutan ahlul kitâb itu berkonotasi selain Yahudi, karena dilihat dari makna matannya sedikit berbeda, yaitu ketika menyebut Yahudi dan ahlul kitâb. Ungkapan ini bisa dipahami bahwa Yahudi itu berbeda dengan ahlul kitâb, karena ada kata (*dan*) dalam kalimat tersebut. Artinya, Yahudi yang disebutkan dalam Hadis ini jelas ditujukan kepada kaum Yahudi saat itu, jadi penyebutan ahlul kitâb ditujukan kepada siapa?. Boleh jadi ditujukan kepada bukan Yahudi, yaitu Nasrani, Majusi, Sabi'in,⁷³ dan sebagainya.

Term ahlul kitâb dalam Alquran secara keseluruhan disebut sebanyak 31 kali. Term ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani.⁷⁴ Secara keseluruhan term-term ini muncul pada ayat-ayat yang masuk kategori *Madaniyah*, dan hanya satu ayat yang *Makiyyah*, yakni:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlul kitâb, melainkan cara paling baik, kecuali orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah:

⁷²Ibn Hajar al-Asqalani, *al- Isâbah fi Tamyîz as-Sahâbah*, Maktabah al-Dirasah al-Islamiyah Dar al-Nahdah, Kairo, tt, vol.7, hlm. 432 yang dikutip Tim Paramadina, *Fiqh Lintas Agama*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 2004, hlm. 70-71.

⁷³Penelitian-penelitian belakangan memperlihatkan adanya sedikit peninggalan suatu masyarakat agama yang berjumlah sekitar 2000 orang di bagian hilir Irak, dekat Basrah. Dalam bahasa Arab mereka disebut *Subbi* (jamak *Subba*). Juga mereka disebut orang-orang Sabia dan Nasorea, atau Mandaea. Mereka mendakwahkan diri golongan Gnostik atau Yang mengenal Kehidupan Agung. Pakaian mereka serba putih. Kitab suci mereka Ginza dalam logat bahasa Aram. Mereka mempunyai teori tentang gelap dan terang seperti dalam ajaran Zoroaster. Orang-orang *Sabi* di Harran, yang dalam tahun 830 M.menarik perhatian Khalifah Makmun ar-Rasyid karena mereka berambut panjang dengan pakaian yang khas, barangkali mereka memakai nama itu seperti yang ada di dalam Alquran supaya mereka berhak menuntut kedudukan sebagai Ahli Kitab. Baca; Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text Translation and Commentary*, Kutub Khana Ishayat ul-Islam, Delhi, India, 1983, hlm. 33.

⁷⁴Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqî , *Mu'jam, al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an*, Nur Asia, Indonesia, tth, hlm. 875-876.

‘Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri’,” (QS. al-Ankabût: 46).

Pada umumnya, ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini merujuk pada orang-orang Yahudi dan Nasrani.⁷⁵ Di antara term ahlul kitâb yang ditujukan pada orang-orang Nasrani terdapat pada ayat yang mengungkapkan keteguhan sebagian ahlul kitâb terhadap ajaran agamanya, dan di antara mereka ada yang menentang Nabi saw. Ini artinya, ahlul kitâb mempunyai sikap yang berbeda; ada yang keras dan ada pula yang lunak. Secara umum, penolakan mereka kepada Nabi digambarkan bahwa mereka tidak akan merasa senang sebelum Nabi mengikuti agama mereka. (QS.2:120). Ini adalah sesuatu yang cukup logis, karena Nabi membawa agama lain dari padanya dan bukan keturunan bani Israel, yang bagi mereka merupakan tantangan kepada agama yang sudah mapan, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Sementara mereka itu masing-masing mengaku agamanya tidak saja yang paling benar atau satu-satunya yang benar, tapi juga merupakan agama terakhir dari Tuhan.

Dari uraian di atas menjadi amat jelas kebenaran klaim para ulama dan pemimpin Islam bahwa agama Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai agama-agama lain. Ini pun diakui oleh banyak kalangan sarjana modern, termasuk mereka yang ateis seperti Bertrand Russel. Filosof Inggris ini mengatakan, bahwa karena prinsip tauhid atau monoteisme yang jelas, maka Islam adalah agama yang tidak memaksakan dirinya kepada para pemeluk agama-agama lain dari kalangan para penganut Kitab Suci atau ahlul kitâb. Berkat sikapnya yang toleran dan terbuka itu, maka kata Russel, kaum Muslim masa lalu, sekalipun jumlah mereka kecil sekali, sanggup memerintah dan menguasai dengan mudah bangsa-bangsa lain dalam jumlah yang amat jauh lebih besar, yang meliputi daerah yang amat luas dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi daripada orang-orang Arab.⁷⁶

⁷⁵Muhammad Husain al-Tabâthabâ’î, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*,: Mu’assasah al-î li al-Mathbû’at, Beirut, 1983 M, juz XVI, hlm. 137

⁷⁶*It was the duty of the faithful to conquer as much of the as possible for Islam, but there was to be no persecution of Christians, Jews, or Zoroaster-the “people of the Book” (ahl al-kitâb), as the Koran calls them,i.e., those who followed the teaching of a Scrioture....It was only in virtue of their lack of fanaticism that a handful of warriors were able to goven, without much difficulty, vast populations of higher civilaziton and alien religion.* Lihat; Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, Simon and Schuster, New York, 1959, hlm. 420-421.

Jadi, klaim bahwa agama Islam lebih baik atau sempurna sebenarnya karena Islam diuntungkan oleh beberapa sebab. *Pertama*, karena Islam sendiri mengklaim sebagai agama penerus dan pengawet bagi agama sebelumnya. *Kedua*, karena Islam turun sebagai agama yang terakhir. Islam sebagai agama yang turun terakhir inilah yang membuat Islam bisa memuat ajaran yang lama, sedangkan agama sebelumnya tidak bisa memuat ajaran baru. Ini sangat logis dan tidak bisa disangkal karena fakta sejarah. *Ketiga*, karena Islam disamping mengklaim sebagai agama terakhir juga mengatakan sebagai agama pertama. Karena itu, dalam ajaran Islam, semua nabi dan rasul itu beragama Islam. Nabi Adam beragama Islam, demikian juga Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lainnya. Dengan demikian kata Islam secara generik ini adalah dalam pengertian sebagai ajaran yang dibawa oleh para Nabi.

Untuk itu agaknya, tidak ada alasan bagi seorang Muslim membenci orang lain karena ia bukan penganut agama Islam. Membiarkan orang lain tetap memeluk agama non-Islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam demikian kuat sehingga umat Islam dilarang memaki tuhan-tuhan yang disembah orang-orang Musyrik. Ini dinyatakan Alqur'an :

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6: 108).

Jadi jelaslah bahwa teori *tasamuh* atau toleransi untuk membangun budaya dialog antarumat beragama cukup relevan menciptakan keharmonisan dalam kemajemukan. Manusia sama sekali tidak memiliki kewenangan atau otoritas untuk menghukum sesama manusia dengan hukum yang menyimpang dari ajaran Allah, seperti memperlakukan sesama umat manusia secara diskriminatif. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai semua umat manusia, meskipun berbeda etnis, warna kulit, kultur ataupun agaa. Kecuali terhadap mereka yang telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan, dengan melakukan kejahatan, yang dapat merendahkan harkat dan martabat kemanusiaannya.

E. Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Saat ini umat beragama semakin jenuh dan kecewa terhadap berbagai perilaku kekerasan, konflik atas nama agama, dan pemikiran *takfiri*. Padahal dalam kitab suci setiap agama memerintahkan umatnya untuk berkasih sayang, menghargai keragaman, menghormati keyakinan lain, melarang menghina dan bermusuhan. Tulisan ini bertujuan untuk memberi kontribusi pemikiran mewujudkan sikap moderasi, harmonis dan toleransi dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Tema ini belum banyak dibahas dan dikaji secara spesifik di Indonesia, maka menarik untuk dilakukan pendalaman.

Di era globalisasi sekarang ini masyarakat Indonesia, termasuk umat beragama semakin jenuh dan kecewa terhadap berbagai isu dan perilaku kekerasan mengatasnamakan agama. Fakta terkini membuktikan, bahwa manusia sebagai makhluk beragama berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan, seakan "*homo homini lupus*" (manusia srigala bagi manusia lain). Secara transparan di pertontonkan di hadapan kita, di sana sini terjadi anarkisme, radikalisme, teroris, menyerang orang yang sedang beribadah, pelarangan berhijab atau cadar, menghina dan melecehkan ajaran suatu agama. Perilaku tersebut memicu kegaduhan dan konflik mengusik kedamaian hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Mengapa berbagai kekerasan dan sikap permusuhan itu terjadi di Indonesia?. Mengapa agama yang semestinya membawa keselamatan dan kedamaian, justru sebaliknya menjadi sumber bencana. Padahal di semua ajaran agama, mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan saling menghargai antarumat manusia. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa pada realitanya membuktikan banyak konflik yang terjadi, seringkali mengatasnamakan agama. (Charles Kimball; 2008). Sejatinya agama itu moderat, memberi keadilan dan keseimbangan hidup. Namun, ketika sumber agama (kitab suci) ditafsirkan secara leterlik atau fundamental akan melahirkan sikap ekstrim, yakni melampaui batas. Artinya, melewati kadar yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pijakan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Seorang yang terlalu mendukung sesuatu secara ekstrim disebut *ifrath*, sementara yang terlalu mengabaikan disebut *tafrith*. Sebaliknya, jika teks suci itu ditafsirkan secara liberal atau terlalu mendewakan kemampuan akal, akan melahirkan sikap ekstrim yang terlalu bebas. Disinilah diperlukan moderasi atau jalan tengah mendamaikan kedua kutub yang ekstrim tersebut, agar kehidupan

ini berjalan damai dan seimbang (*tawazun*) untuk mewujudkan peradaban manusia yang bermartabat.

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa *ummatan wasathan* bermakna umat yang adil dan pilihan, sebagaimana ka'bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang pertengahan. Ciri utama umat Islam sesungguhnya adalah *wasathiyah*, maksudnya sesuai dengan firah, mempertahankan keseimbangan antara ruhani dan jasmani, dunia dan ukhrawi. Misalnya, dalam segi akidah tidak seperti paham materialism yang menolak segala yang ghaib (metafisika), tidak beriman sama sekali dengan Tuhan apa pun. Tidak juga seperti paham kaum *khurafat* yang menuhankan segalanya. Akidah Islam tegak di titik tengah berdasarkan dalil-dalil wahyu, itulah iman terhadap tauhid. Contoh lain, dalam akidah Islam bahwa nabi bukan tuhan, seperti yang diyakini oleh agama lain, dan nabi juga bukan manusia yang terpuruk pada tingkat paling rendah sehingga dituduh pembohong, melakukan zina dan sebagainya. Islam mengambil jalan tengah, bahwa nabi itulah addalah manusia biasa yang mendapatkan amanah wahyu, diberi mukjizat sebagai bukti kenabiannya. Karenanya ia harus jujur dan bersih dari kemaksiatan.

Belakangan ini di Indonesia menunjukkan fenomena munculnya sikap ekstrim, keterlaluan dan melampaui batas dalam pemikiran dan perbuatan, sehingga menciptakan konflik dan pertikaian. Di samping itu, semakin banyak terjadi kerusuhan dan tindak kekerasan, antara lain terjadi bom bunuh diri di suatu rumah ibadah di Surabaya atasnama jihad, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur. Penyerangan terhadap umat yang sedang beribadah di Papua. Pembunuhan dan pengusiran terhadap jama'ah Ahmadiyah di beberapa daerah di pulau Jawa. Penistaan ajaran agama dan pembakaran rumah ibadah di Sumatera Utara. Sesungguhnya perilaku kekerasan dan sikap anarkis tersebut bukan ajaran agama, namun tetap dilakukan sekelompok ekstrimis mengatasnamakan agama.

Berdasarkan realitas tersebut, maka permasalahan yang akan dicarikan jawabannya adalah sejauhmana urgensi gerakan moderasi beragama di Indonesia, dan bagaimana agama dapat dijadikan sebagai perekat (*uniting factor*) bukan pemecah belah (*deviding Factor*). Untuk itu, menjadi penting dan menarik topik ini dikemukakan secara konprehensif, karena belum banyak tulisan yang spesifik membahas tentang tema dimaksud. Tulisan ini memberikan kontribusi pemikiran betapa pentingnya sikap

moderasi (*wasathiyah*) dalam beragama sebagai upaya melestarikan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Dalam kamus *Oxford Advance Dictionary English*, moderation adalah *freedom from excess*, dan moderate ialah *make or become less violent or extreme*. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa sikap moderasi berarti bebas dari suatu yang berlebihan, menjadikan sesuatu tidak ada unsur kekerasan atau ekstrimis. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moderat berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (keterlaluan). (KBBI, 1988:589). Dalam Islam istilah moderasi dipahami sebagai sikap *wasathiyah*, yang berarti sebagai umat pertengahan, tidak terlalu ke sini dan tidak terlalu kesana. Berarti juga umat yang terbuka, toleran, menyongsong yang lain menjadi budaya *qabulul akhar* atau bisa juga disebut sebagai masyarakat terbuka (*open society*).

Moderat berarti mengambil sikap tengah. Tidak berlebih-lebihan pada suatu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Memahami pengertian di atas, maka moderat identik dengan *al-wasath*, yakni seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*). Di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Kedermawanan merupakan pertengahan sikap boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ, kata *wasaman* berkembang maknanya menjadi tengah.

Dalam Islam (QS.2:143), kata *ummatan wasathan* berarti umat yang adil dan pilihan. Umat yang terbaik tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu mengabaikan dalam urusan agama dan dunia. Tidak berlebihan dalam mengamalkan agama dan tidak mengabaikan kewajiban. Tidak materialis seperti Yahudi dan tidak spiritualis seperti Nasrani. Akan tetapi umat *wasath* menghimpun kedua hakikat jasmani dan ruhani dan tidak mengabaikan sisi yang manapun sejalan dengan fitrah manusia yang terdiri dari jasad dan roh. Abdullah Yusuf Ali mengartikan *wasaman* sebagai *justly balanced*, yang kemudian diberi komentar bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasaman* ternyata juga menunjuk pada geografis, yaitu letak geografi tanah Arab menurut Yusuf Ali berada di pertengahan bumi. (Abdullah Yusuf Ali; 1992, 58). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan ajaran sentral dalam Islam untuk membentuk kepribadian dan karakter umat membangun perdamaian, baik individual ataupun kolektif.

Moderasi kehidupan beragama berarti menampilkan perilaku adil, tengah-tengah, terbuka dengan siapapun dan siap bekerjasama dalam membangun kemaslahatan umat, dengan prinsip-prinsip : (1). Toleransi, keterbukaan terhadap keanekaragaman, mengakui dan menghormati perbedaan sebagai suatu keniscayaan, berada di atas semua golongan. (2). Moderasi beragama berkesadaran bahwa sejatinya diturunkan ke bumi untuk mengatur dan menata kesejahteraan manusia. (3). Kehadiran moderasi beragama memperlihatkan tekad yang besar dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (4). Menghargai perbedaan. Keragaman merupakan kehendak Tuhan, dan dibangun perdamaian di dalamnya. (5). Moderasi beragama menentang penindasan, peminggiran dan ketidakadilan. Menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan bertanggungjawab secara proposional.

Moderasi beragama membawa keselamatan dan kedamaian manusia lahir batin, kebahagiaan dan penuh dengan kasih sayang (*marhamah*). Namun kenyataannya berbanding terbalik, seseorang mengatasnamakan agama bersikap terorisme, anarkisme, saporatisme, dan sekarang gerakan ISIS yang massif membunuh sesama hamba Tuhan, tentu sangat tragis. Memang aneh, agama yang seharusnya membawa kedamaian, keselamatan dan membawa misi suci kemanusiaan, justru umatnya kok jadi bringas, menakutkan dan membawa bencana bagi manusia. Mengapa itu terjadi?. Hal itu terjadi karena etika yang dipakai bukanlah etika universal dan *rahmatan lil 'almin*, tapi etika golongan, kelompok dan fanatisme mazhab tanpa alasan. Setiap golongan merasa bangga dengan dirinya. Disamping adanya konspirasi politisasi agama. Untuk menghindari hal semacam itu, kita buang etika golongan, dinasti atau etika ras, kita ganti dengan moderat (*wasathiyah*). Berkesadaran bahwa umat manusia bersaudara, family dan satu keluarga yang saling membesarkan. Tidak hanya itu, mestinya agama juga menghargai dan menghormati komunitas lain, dan tidak mengganggu, apalagi mengancam eksistensinya.

Sungguh suatu negara agar tetap eksis sangat ditentukan oleh akhlak bangsanya, apabila akhlaknya mulia maka bangsa itu akan jaya, dan sebaliknya jika akhlak bangsanya tercela maka akan mendatangkan bencana. Sejak reformasi sampai saat ini semakin terlihat berbagai kejahatan tersistemik dan kekerasan menjadi fenomenal yang tidak asing lagi dan telah menyita perhatian publik karena wujudnya sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial yang akut dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Pada kondisi sosial, suasana perpolitikan, sistem ekonomi, metode pendidikan, pengamalan agama, sudah terjadi berbagai penyimpangan dan kehilangan arah (*disorientasi*) menuju kehancuran. Termasuk dalam berkompitisi tidak siap untuk kalah sehingga terjadi *dualisme*, antara lembaga satu dengan yang lainnya saling mencaci maki, menghina, memojokkan, bahkan saling menjatuhkan, elit bertikai masyarakat tersulut dan bentrok, tawuran warga anarki. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran moderasi beragama sangat diperlukan dan dibutuhkan baik di lingkungan internal umat, maupun di tengah pergulatan antarumat beragama secara eksternal.

Satu bukti umat beragama di Indonesia berada dalam bahaya, mengapa di suatu daerah di NKRI ini bisa lahir regulasi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Seperti adanya Peraturan Daerah yang melarang pendirian rumah ibadah, kecuali rumah ibadah agama tertentu yang bebas berdiri. Ada Peraturan Daerah yang melarang seseorang mengamalkan ajaran agama dan keyakinannya. Bukankah regulasi seperti itu bertentangan dengan empat pilar nasional, sekaligus tidak menghargai hak asasi manusia untuk mengamalkan keyakinannya masing-masing. Bukankah perilaku ini merupakan radikal yang sesungguhnya. Jadi sekarang terbukti, siapa sebenarnya yang dimaksud teroris, yaitu penyerangan yang dilakukan terhadap orang yang sedang beribadah. Untuk itu pemerintah harus membuka mata dan waspada terhadap gerakan ini, karena gerakan semacam ini sangat berbahaya bagi integritas Indonesia.

Krisis dan konflik yang mencuat akibat kebekuan tafsir manusia atas ajaran agama dan ideologi di kalangan masyarakat modern, telah menjadi fakta yang tak terbantahkan dewasa ini. Derasnya arus globalisasi dan transparansi komunikasi dapat berakibat bencana dan nestapa manusia modern itu sendiri. Di Indonesia, gerakan yang mengatasnamakan agama dan mengerasnya fanatisme agama-agama sebagaimana dalam berbagai kasus kerusuhan di Flores tahun 1995, Ketapang, Sambas, Kupang, Ambon-Maluku (1999). (Baca; Al-Chaidar; 2000:1). Sampai kemudian di Tolikara-Papua sekelompok orang menyerang umat yang sedang menjalankan ibadah solat idul fitri, di Singkil Aceh terjadi pembakaran rumah ibadah, di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara terjadi amuk massa merusak dan membakar rumah ibadah, dan hingga kini (2017) di Surabaya terjadi peristiwa bunuh diri yang mengarah ke suatu rumah ibadah. Berbagai peristiwa tersebut tak bisa lepas atas tafsir manusia terhadap agama dan ideologi mazhab atau aliran yang berkembang di Indonesia.

Agama memang sering menjadi problem dalam sejarah manusia. Namun di pihak lain, agama juga bisa memberikan nilai dan arti bagi hidup manusia. Problem atau tidaknya suatu agama tidak tergantung pada agama itu sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan hidup manusia yang nyata. Dengan kata lain, manusialah patokan, yang menentukan apakah agama itu problem atau bukan. Betapapun luhur ajaran suatu agama, betapapun mulia institusinya, semua itu hanya pembusukan, apabila agama tersebut nyata-nyata menyebabkan penderitaan manusia dan sesamanya. Namun, jika agama itu sampai menjadi korup dan busuk, bukan agama itu sendiri yang menjadi penyebabnya, melainkan manusia pemeluknya. Sebab, manusia yang menafsirkan kehendak Tuhan, terkadang dalam menafsirkan kitab suci tidak menghadirkan kehendak Tuhan yang sebenarnya, melainkan kehendak si penafsir. Jadi, sering dijumpai teks-teks suci yang berisi klaim akan kebenaran mutlak dan jalan keselamatan satu-satunya bagi agama yang bersangkutan. Namun, sesungguhnya teks itu tidak dapat dibaca dengan lahiriah dan harfiah saja, sehingga mengalami bias dan jauh dari keinginan Tuhan.

Solusi problem tersebut di atas memerlukan klarifikasi tentang mana ajaran agama yang diyakini mutlak benar dan sempurna itu dari semua agama. Sering kali sulit dibedakan dan dipisahkan antara ajaran agama autentik dengan ajaran agama sebagai tafsir yang dilakukan oleh para pemuka agama. Kecenderungan tersebut menyebabkan kehidupan keagamaan semakin hari semakin ruwet searah perkembangan penduduk dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Akibatnya banyak praktik keberagamaan semakin tidak menyentuh langsung persoalan-persoalan kemanusiaan, bahkan kurang peduli pada masalah kemanusiaan itu sendiri. Konflik dan kekerasan yang masih terus terjadi di negeri ini dan berbagai belahan dunia, menunjukkan semakin pentingnya penegasan kembali misi kemanusiaan melalui yang namanya moderat (*wasathiyah*) membangun perdamaian.

Jika dibuka lembaran sejarah Indonesia, maka akan ditemukan bahwa ide kebangsaan Indonesia sejak semula tidak diniatkan untuk menyatukan segala bentuk keragaman dan kemajemukan yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan masyarakat yang seragam atau *unifikasi*. Keanekaragaman warna lokal justru ingin tetap dijaga dan dipelihara, karena sangat disadari bahwa keragaman itu merupakan kekuatan lokal, sekaligus sebagai kekuatan seluruh bangsa. Disadari pula, bahwa bangsa yang akan lahir itu akan hidup dan tinggal bersama dalam satu kesatuan

wilayah (Negara), yang dalam kenyataannya (realita geografik) merupakan kumpulan pulau-pulau yang amat banyak jumlahnya. Islam menganjurkan untuk mendari kesamaan dalam perbedaan (QS.3:64). Keanekaragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat adalah suatu yang alami dan harus dihormati lantaran semua orang selalu berproses dalam mencari kebenaran.

Sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa sikap moderasi beragama dapat membangun perdamaian dan kesejahteraan umat. Pada masa Rasulullah Saw memimpin Kota Madinah dan melahirkan Piagam Madinah sebagai konstitusi dan pedoman kebangsaan dan bernegara. Dalam piagam ini ditetapkan kebebasan beragama dan pengakuan atas eksistensi komunitas-komunitas agama yang lain. Orang Mukmin dan kaum Yahudi mengadakan kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi ancaman negara, dan menanggung bersama pembiayaan perang. Kebebasan beragama, artinya setiap umat beragama, apapun agama dan keyakinannya diberikan keleluasaan untuk mengamalkan ajaran agamanya. Tidak boleh memaksakan kabilah atau seseorang untuk pindah agama, justru saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Sampai pada satu ketika, Nabi Muhammad Saw pernah berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang melewatinya, lalu ditanya kenapa beliau berdiri. Beliau menjawab; apakah dia bukan seorang manusia ?. Dari hadis tersebut dapat dipahami, Rasulullah Saw sangat menghargai hamba Allah dan bertoleransi kendatipun jenazah itu seorang Yahudi.

Dalam menampilkan sikap moderasi beragama, Nabi Muhammad Saw menyepakati perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang dapat dijadikan acuan dan pedoman membangun perdamaian di Indonesia, antara lain :

1. Kaum Yahudi dan Nasrani hidup damai bersama-sama dengan muslimin. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan syariat agama masing-masing.
2. Muslimin, kaum Yahudi dan Nasrani wajib tolong-menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi muslimin ataupun kaum yahudi dan Nasrani.
3. Muslimin memikul tanggung jawab belanja sendiri dan kaum yang lain juga memikul belanja mereka sendiri.
4. Muslimin, kaum Yahudi dan Nasrani wajib nasihat-menasihati, tolong-menolong, sertamelaksanakan kewajiban dan keutamaan.

5. Kota Madinah merupakan kota suci yang wajib di hormati bersama yang terikat dengan perjanjian persahabatan dan perdamaian ini.
6. Jika terjadi perselisihan antara kaum Yahudi, Nasrani dan muslimin, urusannya diserahkan kepada Allah swt. dan Rasulullah saw.
7. Siapa saja yang tinggal di dalam atau di luar kota madinah, wajib dilindungi keamanannya, kecuali orang yang berbuat zalim dan bersalah.

Agama Islam mengajarkan toleransi, baik terhadap sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Perjanjian persahabatan dan perdamaian antara nabi Muhammad saw. dan kaum Yahudi di madinah, mencerminkan sikap toleransi terhadap sesama pemeluk agama. Islam tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok untuk memeluk agama Islam (QS.2:256). Hal itu Dengan demikian Islam sangat menghargai kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Hal itu juga dijelaskan dalam piagam Madinah. Bahkan kaum Yahudi harus dilindungi dari segala macam bentuk ancaman, rongrongan, serta gangguan dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka mempunyai hak yang sama dengan kaum muslimin.

Dari rekaman sejarah tersebut nampaknya tidak pernah terjadi ketegangan dan konflik yang berbau agama antara kaum muslim dengan kaum non muslim, bahkan Rasulullah saw. benar-benar melindungi mereka. Hal ini dinyatakan dalam sabdanya: “Dari Abdullah Ibn Amr, dari Rasulullah saw. berkata : *Barangsiapa membunuh seseorang yang ada ikatan perjanjian dengan kaum muslimin (kafir dzimmi) maka tidak akan dapat mencium bau surga, dan bau surga dapat ditemukan dari jarak tempuh perjalanan 40 (empat puluh) tahun* (H.R. Bukhari)

Peran moderasi pemuka agama dan tokoh adat sangat signifikan dan penting diberdayakan. Mereka senantiasa terlibat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Tanpa kehadiran mereka, kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dipandang tidak lengkap dan bahkan dapat menjadi gagal. Karenanya masyarakat di daerah ini pada dasarnya sangat hormat kepada pemuka agama dan tokoh adat. Nasehat dan petunjuk mereka senantiasa didengar dan keputusan-keputusan mereka dituruti. Oleh karena itu pembinaan kaderisasi ketokohan dan keulamaan di tengah masyarakat plural menjadi bagian terpenting dari proses pembangunan manusia seutuhnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia berdiri dan dibangun dari keberagaman suku, etnis, ras dan agama. Semboyan atau sesanti Bhinneka Tunggal Ika (apabila ditulis dengan kalimat selengkapnya adalah: Budha Syiwa Maha Syiwa Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangrva), diangkat dan disadur dari Kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular, Pujangga istana pada zaman Hayam Wuruk (1350-1389), kemudian oleh M. Yamin (1903-1962) dijadikan sebagai semboyan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran yang termuat dalam sesanti Bhinneka Tunggal Ika, menurut kitab tersebut secara garis besar berisi wejangan bagaimana mengatasi segala bentuk perbedaan suku dan agama yang sangat rentan terjadinya konflik di antara dua golongan tersebut sehingga akan melemahkan kekuatan Negara.

Ironinya, pemeluk agama tidak merasa berdosa membantai seorang pemeluk seagama atau pemeluk agama lain hanya karena diduga yang bersangkutan melakukan ritual yang menyimpang. Secara tragis seorang warga di salah satu wilayah Indonesia harus meregang nyawa akibat dibantai tetangga yang juga sama-sama anggota jamaah sebuah masjid. Atas nama surga dan pahala Tuhan yang dijanjikan, sekelompok orang dengan bringas tanpa rasa kemanusiaan membantai si terduga pelaku penyimpangan ritual. Tuhan dan surga-Nya dengan gampang dimanipulasi untuk keserakahan memperoleh pahala Tuhan. Penderitaan orang lain seolah menjadi manu investasi para surgawi. Sahkah perilaku yang demikian brutal, anarkis dan separatis mewakili suatu agama ?. Di sinilah pentingnya kesadaran ilahiah universal yang bisa menjadi fondasi praktik keberagamaan dan hubungan antar pemeluk beda agama melalui sikap moderat, demi perdamaian dan martabat kehidupan manusia.

Keragaman agama dan keyakinan tidak mungkin dipungkiri, tapi diterima sebagai mitra dialog dan pemberdayaan. Pemberdayaan baru optimal bila tercipta perdamaian. Perdamaian umat beragama baru dapat diwujudkan apabila; *pertama*, adanya prinsip persaudaraan pada diri umat beragama. Manusia adalah makhluk bersaudara, satu Pencipta, satu asal keturunan dan satu tempat tinggal. Manusia adalah makhluk Tuhan, meski persepsi dan pendekatan terhadap Tuhan berbeda satu dengan yang lain. *Kedua*, kesetaraan artinya hubungan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain harus dilandasi prinsip kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sebagai bagian dari iman tanpa menyalahkan dan menyesatkan yang lain.

Ketiga, menonjolkan aspek persamaan dan mengendalikan aspek perbedaan. Agama satu dengan yang lain tidak sama dalam banyak aspek, terutama doktrin ketuhanan, (Komaruddin Hidayat; 2003:100) dan pola ibadah. Di antara banyak perbedaan selalu menyisakan sesuatu yang sama. Kesamaan itu bertemu dalam aspek sosial kemanusiaan dan kebangsaan. *Keempat*, Pada tingkat makro prinsip kebersamaan ini melahirkan teori bahwa semua masalah kemanusiaan adalah bagian dari masalah agama dan menjadi tanggungjawab semua pemeluk agama. Dalam pengertian lain bahwa problem bangsa dan problem sosial adalah masalah bersama bagi umat beragama. Korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kebodohan, teror dan seterusnya adalah masalah bersama bagi umat beragama.

Salah satu tawaran agar kita bisa bersama dan bekerjasama dalam membangun masa depan bersama yang lebih baik adalah cara beragama moderat. Cara beragama moderat secara internal melahirkan cara beragama yang bijak, tidak kaku, dan memandang kewajiban beragama sebagai sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan membahagiakan. Sementara secara eksternal melahirkan cara beragama yang terbuka, lapang, akomodatif, dan selalu mengutamakan titik temu dalam membangun kehidupan yang lebih baik, harmonis, dan maju, sehingga keberagamaan menjadi rahmat bagi kehidupan yang plural.

Untuk merawat keragaman dan perbedaan, baik perbedaan agama, etnis maupun status sosial agar menjadi khazanah kekuatan membangun perdamaian, diperlukan sikap moderasi beragama. Cara beragama yang moderat ini muncul karena beberapa faktor. *Pertama*, adanya perintah setiap agama untuk memuliakan manusia (*walaqad karramna bani adam*). *Kedua*, kesadaran akan adanya kesatuan ketuhanan, kenabian, dan kemanusiaan. *Ketiga*, adanya kesadaran akan kenyataan bahwa warga bangsa di dunia kebanyakan membangun kehidupan dan kebangsaan dengan realitas yang *plural* dan *multikultural*.

Dengan cerdas dan bijak, serta dilandasi kepekaan nurani yang sangat dalam, para Pendiri Bangsa (*the Founding Fathers*) berhasil mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalam khazanah kearifan lokal masyarakat Indonesia maupun ajaran para leluhur, sebagai nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan dimaksud dirumuskan secara konkrit serta disepakati untuk dijadikan landasan dan pedoman di dalam pembentukan dan penyelenggaraan Negara (*nation system building*), serta di dalam membentuk jati diri bangsa (*nation character building*) sebagai modal dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya Pancasila sudah final untuk diimplementasikan dalam hubungan antarumat beragama dan merupakan jalan tengah (moderasi) dari berbagi kepentingan. Artinya, sikap dan perilaku para pemimpin, tokoh dan seluruh lapisan masyarakat harus mencerminkan seluruh sila Pancasila sebagai prinsip dasar moderasi membangun perdamaian. Apabila ditelaah secara lebih dalam, maka dapat ditemukan tiga nilai yang terkandung dalam sesanti tersebut, yakni :

1. *Nilai toleransi*, merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik;
2. *Nilai keadilan*, merupakan satu sikap mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain;
3. *Nilai Gotong Royong/Kerjasama*, merupakan satu sikap untuk membantu pihak atau orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan. Ada sikap saling mengisi kekurangan orang lain, hal ini merupakan konsekuensi dari manusia dan daerah yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah.

Alasan bahwa Pancasila harus tetap sebagai kerangka berfikir dan sumber norma karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan nasional Pancasila telah diakui sebagai salah satu konsensus dasar bangsa Indonesia ketika menegara melalui para *founding fathers* yang menyadari bahwa negara dan bangsa yang majemuk ini harus dibangun di atas landasan nilai-nilai luhur bangsa yang juga merupakan falsafah bangsa itu sendiri. Konsensus dasar berupa Pancasila tersebut sila-silanya tersurat dan tersirat dalam alinea terakhir pembukaan UUD 1945.

Sikap moderasi beragama di kalangan tokoh dan cendekiawan Muslim Indonesia sesungguhnya telah terpatri sejak lama. Hal itu terbukti ketika menetapkan Pancasila sebagai dasar bernegara. Tanpa bantuan dan pengorbanan Islam, Pancasila tidak akan ada di Indonesia. Umat Islam telah memberikan hadiah dan pengorbanan terbesar bagi kemerdekaan Republik Indonesia dan hidupnya Pancasila. Hal ini ditempuh tidak lain karena keinginan umat Islam membentuk persatuan dalam kemerdekaan. Sehingga lahirnya Pancasila seperti yang dikenal sekarang. Di sinilah letaknya pengorbanan dan hadiah umat Islam itu (Anshari, 1997, 54-55).

Pancasila sebagai ideologi bangsa pasti akan menghadapi tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara *internal* Pancasila akan berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang tidak menghormati

pluralisme, dan secara *eksternal* tanpa disadari Pancasila cenderung termarginalkan dari kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar universal, yang menganggap Pancasila sebagai elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan.

Sikap dan perilaku moderasi sebagaimana yang diharapkan Pancasila harus merupakan nilai-nilai luhur, terutama dalam mengatur penyelenggaraan negara. Sehingga mampu menata kehidupan warga yang penuh toleransi dan berkeadilan. Jika para penyelenggara negara sudah bisa menjadi teladan dalam gerakan moderasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka otomatis rakyat akan mengikutinya. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk sangat heterogen dan geografis yang sangat luas, jika tidak diikat oleh semangat moderasi beragama yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, maka akan terjadi perpecahan dan memakan korban yang luar biasa. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi perilaku ekstrimis dan kekerasan adalah penegakan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama berwajah humanis.

Agama itu esensinya adalah moderat, sesungguhnya tidak ada agama yang ekstrim. Tuhan menurunkan agama melalui para nabi atau orang suci untuk menciptakan *al-'adalah* (keadilan) sebagai jalan tengah dan berkeselimbangan. Kitab suci agama sebagai rujukan beragama untuk dipahami secara baik dan benar, sehingga menjadi rahmat bagi sekalian alam. Ketika kitab suci itu ditafsirkan, maka ia sarat dengan berbagai kepentingan dan keinginan sang penafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan memunculkan sikap ekstrim. Apalagi penafsiran itu dilakukan secara leterlik atau harfiah yang melahirkan pemahaman yang kaku, dan menjuruskan kepada pembenaran secara sepihak. Misalnya, semua hukum harus menurut hukum Tuhan, sedangkan hukum atau undang-undang yang ditetapkan manusia adalah sesat. Undang-Undang Dasar RI dan Pancasila sebagai dasar dan hukum bernegara karena ditetapkan oleh manusia dianggap sesat. Adakah cara yang lebih baik untuk mempersiapkan masa depan kecuali dengan moderasi beragama, toleransi tanpa pemaksaan dan kekerasan ?. Adakah cara yang lebih baik untuk membangun masyarakat kecuali dengan menghargai harkat dan martabat manusia dan juga menghargai hak hidup serta integritas dari keyakinan-keyakinan religius mereka ?.

Demi keutuhan bangsa dan kedaulatan NKRI, maka penataan keragaman dan pelestarian perdamaian umat beragama sangat signifikan. Penataan dan pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan pembinaan dan pendidikan

moderasi agama secara kontiniu dan di setiap lapisan masyarakat. Tidak hanya pembinaan, tetapi juga di lembaga pendidikan formal dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan moderasi agama di setiap jenjang pendidikan, sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Sehingga tercipta satu visi pemahaman dan pentingnya moderasi beragama dalam membangun perdamaian di Indonesia.

BAB VI

PENUTUP

Indonesia sebagai miniatur dunia dalam mengelola keragaman membangun kerukunan di tengah heterogenitas bangsa dan agama, sangat memerlukan wawasan lintas keragaman. Sebagai warga Negara yang menganut suatu agama, maka kita harus yakin bahwa agama itu berasal dari Tuhan. Namun, agama juga mengambil bentuk sebagai agama manusia. Artinya, ada orang beragama untuk Tuhan, atau beragama dari Tuhan. Mengapa pertanyaan itu muncul, karena manusia tidak pernah bisa bicara tentang agama kecuali konteks manusia. Bagaimana memindahkan khazanah ketuhanan kepada wilayah kemanusiaan, sebagai misi suci agama untuk memanusiaikan manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan.

Sebagai orang yang menggeluti studi agama-agama harus mendekati masalah kebenaran agama secara sosiologis dan fenomenologis, yaitu menghubungkan masalah kebenaran tersebut dengan hakikat pengalaman keagamaan. Dengan demikian studi agama-agama dapat memberikan sumbangan bagi permasalahan kebenaran tanpa memutlakkan pemahaman kebenarannya suatu agama. Tidak ada satu agama yang benar sendiri dalam arti bahwa agama yang lain keliru, sebaliknya juga tidak semuanya benar. Artinya, kebenaran yang diyakini oleh suatu agama menjadi sebuah keniscayaan, namun tidak dibenarkan menghina yang lain.

Dengan demikian semakin urgen mempelajari dan memahami studi agama-agama secara komprehensif. Paling tidak ada tiga prinsip utama dalam Ilmu Perbandingan Agama, antara lain; *Pertama*, harus menyadari adanya suatu unsure apologis dalam setiap agama, tetapi disiplin ilmu itu sendiri tidak boleh terpengaruh oleh keinginan apologis. *Kedua*, harus memandang semua agama sebagai pilihan-pilihan universal, yang tidak tunduk terhadap paham determinisme kultural. *Ketiga*, setiap agama tentu

mempunyai andil dalam pendidikan spiritual bangsa, maka Ilmu Perbandingan Agama juga tidak boleh menutup mata terhadap perbedaan-perbedaan kualitatif yang terdapat pada berbagai agama.

Sekali lagi, Ilmu Perbandingan Agama bukan untuk mencari benar salah dari suatu agama, namun lebih pada untuk memahami perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, yang kemudian mencari titik temu untuk bekerjasama dalam membangun perdamaian dan melestarikan kerukunan. Karena itu, sudah sewajarnya agama ditafsirkan sejalan dengan perkembangan manusia dari zaman berzaman. Tanpa itu semua, agama akan kehilangan relevansinya dan tidak lagi memiliki dampak bagi kehidupan umat manusia. Disinilah yang dimaksud dengan Ilmu Perbandingan Agama, dari Regulasi ke Toleransi. Semoga agama-agama dapat berdamai, agar dunia penuh kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidh al-Qarni, *Terampil Berdialog; Etika dan Strateginya*, terj. Yodi Indrayadi, Qisthi Press, Jakarta, 2006,
- A, Von Denffer, *Christians in the Qur'an and the Sunna*, Leicester: The Islamic Foundatin, 1979.
- A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, Oxford University Press, 1955.
- A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992).
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969.
- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistem*, NIDA, Yogyakarta , 1965.
- A. Parthasarathy, *The Fall of The Human Intellect*, Parthasarathy Mumbai-India, Fourth Edition, 2012.
- A. Yusuf Alqarzawi and A.Azhar Nadwi, *Islam Muslims and Non Muslim*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010.
- A.G. Noovani, *The Muslims of India; A Documentary Record*, Oxford University Press, New Delhi, 2006.
- A.S. Hornby, AP. Cowie, dan A.C. Gimson (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, London, 1987.
- Abdullah Yusuf Ali, "Tha Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary," terj. Ali Audah, *Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.
- Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Torelansi Dalam Islam*. Al-Kausar, Jakarta, 2005.

- Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Intermedia, Jakarta, 2009.
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat, Dalam Studi di Perguruan Tinggi*, Gema Insani, Jakarta, 2006.
- Afif Abdullah, "Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an", terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1985.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. K. Umar Sitanggal, dkk. CV. Toha Putra, Semarang, 1988
- Ahmad Shalaby, *Study Komprehensif Tentang Agama Islam*, terj. Syamsuddin Manaf, Bina Ilmu, Surabaya, 1988.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Anshari, E. S. (1997). *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*. Gema Insani Press, Jakarta. Ttp.
- Arifinsyah, *Agama Dialogis, Misi Profetik Mencegah Konflik*, Perdana Publishing, Yogyakarta, 2016.
- Arri Eisen and Gory Laderman (Ed), *Science, Religion, and Society; An Encyclopedia of History, Culture, and Controversy*, ME.Sharpe Armonk, New York, 2006.
- Arvinder A Ansari and Mohini Anjum, *Inter-Religion Marriages in Indian Society; Issues and Challenges*, LG.Publishers Distributars, Delhi, 2014.
- Asghar Ali Engineer, *Islam : Restructuring Theology*, Visata Publishing, New Delhi, 2012.
- Azra Khanam, *Muslim Backword Classes; A Sociological Perspective*, SAGE Publishing, India, 2013
- Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta : INIS, 1992.
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, LKIs, Yogyakarta, 2004

- Charles Pellegrino, "The Jesus Family Tomb", terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007
- Debiprasad Chattopadhyaya, *Religion and Society*, Aakar Books, Mayur Vihar Phase, Delhi, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah, Jakarta, 1989.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'an", terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983.
- G.A. Wells, *Did Jesus Exist ?*, edisi ke-2, Pemberton-London, 1986.
- Geoffrey Parriender, *World Religious, From Ancient History to Present*, Fact on File, Publication, New York, ttp.
- Hamka. Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1975.
- Hans Kung, "Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, dan Etika Dunia", dalam Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Pen. Universitas Indonesia, Jakarta, 1985.
- Hasbullah Bakry, *Isa dalam Qur'an, Muhammad dalam Bible*, Firdaus, Jakarta, 1968.
- Herbert W. Amstrong, , "The Truth About Christmas, terj. Masyhud, *Misteri Natal*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994.
- Hilman Latief, *Islam dan urusan kemanusiaan; konflik, perdamaian dan filantropi*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005.
- Irfan Habib (Ed), *Religion in Indian History*, Tulika Books, New Delhi, India, 2012.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Triologue of The Abrahamic Faith*, Amana Publications Beltsville, ttp.
- Jalaluddin As-Suyuthi, "Lababun Nuquuli Fii Asbabin Nuzuuli," terj.

- M. Abduh Mujieb, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Qur'an*, Daarul Ihya, Indonesia, 1986.
- Jhumpa Mukherjee, *Conflict Resolution in Multicultural Societies, The Indian Experience*, SAGE Publishing, India, 2014.
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* New York and London Columbia University, 1966
- John Hick, dalam Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion*, MacMillan publishing Company, New York, 1987.
- John R. Hinnells, *The Penguin Dictionary of Religions*, second edition, Penguin Books, England, 1997.
- John Renard, *Seven Doors to Islam, Spirituality and Religious Life of Muslim*, Munsiram Manoharlal, New Delhi, 1996.
- Josep M. Kitagawa dan Mircea Eliade (ed), *The History of Religions*, University of Chicago Press. Chicago and London, 1973.
- K.K. Aziz, *A Chronology of Muslim India 1700-1947*, National Documentation Centre, Islamabad, 1997.
- Karen Armstrong, *Fields of blood, religion and the history of violence*, The Bodley Head, Great Britain, 2014.
- Khwaja Abdul Muntaqim, *Hindu-Muslim Unity and Love for India*, Kalpaz Publications, Delhi, 2014.
- Kim Knott, *Hinduism A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New Delhi-India, 2000.
- Kimball, Charles, *When religion becomes evil*, Harper San Francisco, 2008.
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, Paramadina, Jakarta, 2003.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
- Linda Smith dan Williem Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, terj. Hardono Hadi, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, terj. Mizania, Jakarta, 2007.
- Louay Fatoohi, *The Mystery of Historical Jesus; Sang Mesias Menurut Alqur'an, Al-Kitab, dan Sumber-Sumber Sejarah*, mizan, Bandung, 2012.

- M. A. Yussef, *Naskah Laut Mati, Injil Barnabas, dan Perjanjian Baru, Studi Perbandingan*, terj. Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2006.
- M. Abdullah Syarqawi, "Ar-Roddu'l Jamil, Li Ilahiyat Isa bi Shorihil Injil," terj. Hasan Abrori, *Yesus Dalam Pandangan Al Ghazali*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994.
- M. Arsyad Thalib Lubis, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, Dakwah Islam. Medan. 1968.
- M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, Media Dakwah, Jakarta, cet. VI, 1983.
- M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982.
- M. As'ad El-Hafidy, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1977.
- M. M. Al-Azami, *The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation, A comparative Study with the Old and New Testaments*, terj. Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
- M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Pen. Bulan bintang, Jakarta, 1974.
- M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama, Yang Rukun, Demokrasi dan Bermakna*, Citapustaka Media, Bandung, 2003.
- M.L. Ahuja, *Indian Spiritual Gurus Nineteenth Century*, Icon Publications PVT. LTD, Darya Ganj-New Delhi, 2006.
- Marc Helbing (Ed), *Islamophobia in the West, Measuring and Explaining Individual Attitudes*, Routledge, New York, 2012.
- Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, American Trust Publications, Indiana Polis, Indiana, 1978.
- Mohammad Haroon (dkk), *Islamic Leterature Indian Contribution*, Indian Bibliographies Bureau, Delhi, 1996.
- Muhamamd Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, AN, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VII, 1979.
- Muhammad Al Naquib, Al-Attas,, "Islam And Secularism", terj. Karsidjo, Islam dan Sekularisasi, Pustaka, Bandung, 1981.
- Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kausr, Jakarta, 2000.

- Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, terj. Wardhana, Bumi Aksara, 1998.
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahra li al-Fadh al-Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt.
- Muhammad Muhammad Rasyid, Ridha, "Al-Wahyul Muhammadly," terj. Josef C.D., *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi, *Izhar al-Haq: Menelusuri Jejak Kitab Suci Lewat Debat Fenomenal*, terj. Cendekia Centra Muslim, Jakarta, 2003.
- Muhammad Taqi Usmani, *What is Christianity*, Idara Isha'at E-Diniyat LTD, New Delhi-India, 2008.
- Mukherjae, Jhumpa, *Conflict resolution in multicultural societies*, Sage Publication, India, 2014.
- Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- P Huntington, Samuel, *The clash of civilization and the remaking of world order*, terj. Qalam Yogyakarta, 2014.
- Parveen S. Ali, *Human Rights in Islam*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010.
- Peter B. Clark and Peter Beyer (Ed), *The Word's Religions; Continuties and Transformations*, Routledge, New York, 2009.
- Peter J. Haas, *Human Rights and The World's Major Religions*, Praeger Published, USA, 2005.
- Rajeev Bhargava, dkk (Ed), *Multiculturalism, Liberalism and Democracy*, Oxford University Press, New Delhi-India, 2013.
- Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park (Ed), *The Psychology of Religion and Spirituality*, The Gulfoud Press, New York, 2005.
- Sahiri Naim, *Kerukunan Antarumat Beragama*, Gunung Agung, Jakarta, 1983.
- Salim Bahreisy, "Mukhtasyar Tafsir Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap*

- Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Almahira, Jakarta, 2011
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988
- Shuja Alhaq, *A Forgethen Vision : A Study of Human Sprituality in The Light of The Islamic Tradition*, Vikas Publishing House, New Delhi, 2001
- Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, "The Jesus Family Tomb", terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007.
- Soefyanto, *Kebebasan beragama di indonesia*, Puslitbang Kemenag, Jakarta, 2015.
- Sofjan, Dicky (Peny), *Public policy and social transformation in Southeast Asia*; *Managing Religious Diversity Vol.1*, net, 2016.
- Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, Malang, 2009.
- Syed Ameer Ali, "The Spirit of Islam (A Historis of the Evolution and Ideals of Islam)", terj. HB. Jassin, *Api Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. Hasan Baidaie, Al-Ma'arif, Bandung, 1992
- T.N. Madan, *Indian's Religions; Perspectives from Sociology and History*, Oxford University Press, Second Edition, Delhi, 2011.
- Th. Sumartana, dkk (Red), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Dian-Interfidei, Seri Dian I, Yogyakarta, 1993.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988)
- Veronique Altglas (Ed), *Religion and Globalization*, Routledge, New York, 2011.
- Vijaya Ramaswamy, *Walking Naked : Women, Society, Sprituality in South India*, Indian Institute of Advanced,tt.
- Yousuf Saeed, *Muslim Devotional Art in India*, Routledge, New York, 2012.
- Yusuf Ali, Abdullah, *The Meaning of The Holy Qur'an*, Amana Corporation, Maryland, New York, 1992.

Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, Pustaka al-Husnah, Jakarta, 1984.

Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Perbandingan Agama*, Proyek Binperta Ditperta, Jakarta, 1981.

Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta, 2005

BIOGRAFI PENULIS



Arifinsyah, lahir di Batu Bara dari ibu Nurkiyah dan ayah Syahroni. Awal pendidikannya adalah Sekolah Dasar (SD) dan Ibtidaiyah Al-Washliyah di Kampung Medang-Medang Deras. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Sipare-Pare dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Negeri di Indrapura. Setelah tamat SMA tahun 1987 berangkat ke Medan melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara pada jurusan Perbandingan Agama. Setelah tamat sarjana (S-1) mendapat kesempatan sebagai asisten dosen, yang kemudian diterima sebagai Dosen di Fakultas yang sama pada tahun 1993. Pada tahun 1997 melanjutkan pendidikan pada program Magister (S-2) konsentrasi Pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Setelah tamat S-2 pada tahun 1999 kembali mengabdikan ke Fakultas Ushuluddin sebagai Dosen matakuliah Perbandingan Agama, Missiologi, Kutub Muqaranah al-Adyan, dan Sejarah Peradaban Islam. Disamping sebagai tenaga pengajar, juga diamanahkan sebagai Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, dan pada tahun 2003 sampai 2008 dimanahkan sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Alhamdulillah pada tahun 2005 mendapat undangan Allah Swt menunaikan ibadah haji. Pada tahun 2008 mengikuti pendidikan program doktor (S-3) konsentrasi Agama dan Filsafat Islam (AFI) pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, dan tamat tahun 2010. Setelah tamat kembali mengabdikan sebagai dosen di almamater, dan pada tahun 2016 mendapat amanah sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

Karya ilmiah antara lain; *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer*, Citapustaka, Bandung (2002), *Petunjuk Islam: Terapi Keresahan Meraih Berkah*, Hijri Pustaka, Jakarta (2002), *Tema Pokok Ajaran Agama: Studi Perbandingan Islam dan Kristen*, Hijri Pustaka, Jakarta (2006), *Dialog Global Antaragama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, Citapustaka, Bandung (2009), *Al-Qur'an dan Harmonitas Antariman*, Citapustaka, Bandung

(2010), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Perdana Publishing, Medan (2012), *FKUB dan Resolusi Konflik, Mengurai Kerukunan Antarumat Beragama di Sumatera Utara*, Perdana Publishing, Medan (2013), *Agama Dialogis : Misi Profetik Mencegah Konflik*, Perdana Publishing, Medan (2016), *The House Worship Conflict After Reformation in Nort Sumatra, Indonesia*, IOSR Journal International Vol. 23, Issue 4 (Version-IV) May, 2017. *Dialog Nabi Muhammad dengan Non Muslim Membangun Kesejahteraan Umat*, Akreditasi: Jurnal Akademika, Vol. 20, No.02, Juli-Desember 2015. *Mendialogkan Keragaman, Membangun Kerukunan*, Atap Buku, Yogyakarta, (2017). Presentasi makalah; *The Urgency of Religious Moderation in Establishing Peace in Indonesia*, Internasional Conference on Humanities and Social Sciences, di Malang, 2018.

Pengalaman Organisasi, antara lain: Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prov. Sumatera Utara tahun 2015-2020. Wakil Sekretaris FKUB Prov. Sumatera Utara tahun 2012-2017. Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Prov. Sumatera Utara tahun 2016-2021. Wakil Ketua PW. Al-Jami'yah Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2015-2020. Ketua Yayasan Pendidikan An-Nuari Kabupaten Deli Serdang tahun 2014 sampai sekarang. Ketua Lembaga Kajian Pancasila dan Kebangsaan UIN Sumatera Utara tahun 2017 sampai sekarang.

